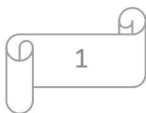


She's Mine

Queen Carol



Hak cipta oleh
Queen Carol

Hak cipta penulis
dilindungi oleh undang-
undang.

Dilarang memperbanyak,
menjual, menyebarkan
sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penulis.

Bab 1

Cathrine akhirnya sampai di Italia. Dia menarik napas dalam berharap ini adalah awal yang baik bagi kehidupannya. Berharap bisa memulai hidup baru dan melupakan kejadian yang sudah mengubah hidupnya.

"Nona, kita sudah dijemput," kata Jenny kepada Cathrine.

Cathrine pun mengikuti langkah Jenny menuju mobil yang sudah menjemput mereka. Cathrine sangat berterima kasih dengan kebaikan *Uncle* Alexander yang sudah menyiapkan ini untuknya. Dia berharap suatu saat bisa membalas kebaikan *uncle*-nya.

Di dalam mobil Cathrine hanya diam saja, melihat keluar jendela dengan tatapannya kosong. Jenny yang melihat itu berusaha mengalihkan suasana.

"Nona, Anda ingin mampir ke restoran?" tanya Jenny memecah kesunyian.

"Hmm, tidak Jenny, aku hanya ingin istirahat. Aku sangat lelah," balas Cathrine dengan tidak bersemangat.

Mobil terus melaju menuju sebuah rumah yang lumayan besar. Cathrine memandang ke sekeliling rumah sembari tersenyum. Sepertinya dia akan betah di sini. Ada taman bunga di depan rumah dan kolam renang di sampingnya.

Para pelayan sudah berdiri untuk menyambut kedatangan Cathrine. Dia tersenyum membalas sambutan mereka. Setelah itu, dia langsung menuju kamarnya karena memang sudah sangat lelah.

James POV

Aku tidak menyangka akan menginjakkan kaki di negara ini. Tempat yang paling kuhindari karena aku tak ingin bertemu dengan ayahku yang bajingan itu. Hanya saja, saat ini aku sangat membutuhkan bantuannya. Aku terpaksa menerima bantuannya demi bisa melarikan diri.

Aku telah memerkosa seorang wanita yang berasal dari keluarga Smith yang sangat berpengaruh dan disegani. Tentu aku tak bisa melawan mereka seorang diri. Aku membutuhkan ayah untuk mendukungku.

Aku adalah seorang Rizzo, dan siapa yang tak kenal Nicholas Rizzo ayahku? Jujur, ayahku juga merupakan seorang mafia yang sangat disegani. Aku meninggalkannya karena dulu dia menceraikan ibu lalu memilih menikahi wanita jalang. Sekarang ketika anak dari jalang itu lumpuh dan tak bisa menjadi penerusnya, dia mencariku dan berharap aku bersedia menjadi penerusnya. Awalnya aku menolak, tapi setelah dipikir-pikir, ini sangat menguntungkan bagiku. Terlebih aku bisa menyingkirkan adik tiriku yang sialan itu.

Sekarang aku sedang menunggu ayah di ruang kerjanya.

"Akhirnya kau mau datang juga."

Itu suara ayahku. Meski sudah lama tak mendengar suaranya, aku rasa tidak ada yang berubah dari suaranya itu. Ayah lalu duduk di hadapanku. Saat itu

juga aku menyadari bukan hanya suaranya yang tidak berubah, melainkan wajahnya juga.

"Kenapa kau diam saja? Apa tinggal di luar sana membuatmu jadi baik?" tanyanya.

"Tidak. Hanya saja, tak ada yang bisa kubicarakan," kataku enteng. Sedangkan ayah hanya tertawa.

"Banyak yang bisa dibicarakan, James. Kau tahu itu. Ayah juga ingin bertanya, apa kau ingin bunuh diri? Beraninya kau mengusik para Smith. Mereka adalah rival kita." Ayah menatapku tajam.

"Aku tahu, dan aku berterima kasih kau telah menyelamatkanku."

"Baiklah, tapi kau tahu ini tidak cuma-cuma, James."

"Aku tahu maksud Ayah, tapi karena aku menghargai ayah ... tolong jelaskan kepadaku," kataku sambil tersenyum.

"Kau harus bersedia menjadi pewarisku, James. Adikmu itu tidak bisa menggantikanku karena lumpuh sejak kecil. Lagi pula jiwanya terlalu baik untuk berada di

dunia hitam ini," jelas ayah sambil menatap foto keluarga yang terpajang di dinding.

"Lalu kau akan mengaturku. Tentu saja aku tak mau," kataku sinis.

"Tenang saja, James. Kau bebas mengatur kelompok kita. Aku tidak akan ikut campur. Aku sudah akan pensiun karena umurku tak lama lagi. Pokoknya kau harus menggantikanku, James." Tiba-tiba ayah mendekat dan menepuk pundakku. Aku hanya bisa terdiam karena masih tak menyangka.

Pria tua ini sekarat dan sekarang bergantung padaku. Aku nyaris tak percaya.

"Dalam beberapa hari pengacara akan mengurus semuanya. Setelah itu, kau sah menggantikanku. Aku butuh istirahat, James." Ayah pun pergi meninggalkanku.

Aku masih terdiam dan terus mencerna kata-kata ayah. Persetan dengan semuanya, aku harusnya beruntung dengan semua ini.

Keluar dari ruangan itu, aku melihat adik tiriku sedang berada di depan pintu dan duduk di kursi rodanya.

"Hai, Kak," sapanya seraya tersenyum.

Aku mengangkat sebelah alisku. Apa-apaan ini? Dia menyapaku seolah aku sahabatnya? Sungguh konyol.

"Ya." Aku hanya menjawab singkat dan berlalu meninggalkannya. Setelah resmi menggantikan ayah, hal pertama yang akan kulakukan adalah menyingkirkan Mateo. Adik tiriku.

Cathrine POV

Tidurku cukup nyenyak sehingga baru terbangun pukul tujuh malam. Perut yang mulai terasa lapar membawa kakiku melangkah menuju ruang makan.

"Anda sudah bangun, Nona?" tanya Jenny.

Aku hanya mengangguk lalu duduk di meja makan. Aku penasaran mereka akan menyajikan apa untukku. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan menghadirkan makanan khas Italia di hadapanku. Sepertinya sangat lezat, membuatku tidak sabar ingin segera menyantapnya.

Hanya saja, baru dua sendok memakannya, tiba-tiba rasa mual datang. Kenapa rasanya seperti masakan basi? Aku secepatnya berlari menuju toilet kemudian memuntahkan apa yang sudah kumakan.

Apa ada yang salah? Mengapa rasa makanannya bisa berubah?

"Nona, Anda tidak apa-apa?" tanya Jenny khawatir.

"Aku baik-baik saja, bisakah kau meminta pada mereka agar mengganti makanannya?"

"Wajah Anda pucat, Nona. Sebaiknya kita ke rumah sakit." Jenny terlihat semakin khawatir.

"Tidak usah." Aku tidak mau ke rumah sakit.

Sayangnya sekarang di sinilah aku, di ruang tunggu rumah sakit. Setelah tadi aku hampir pingsan, Jenny memaksaku ke tempat ini. Menjagaku adalah tugasnya dan aku akhirnya menurutinya. Lagian aku tidak mau kalau sampai *uncle* dan orangtuaku tahu keadaanku sekarang. Bisa-bisa mereka datang ke sini, padahal aku butuh waktu untuk sendiri.

"Nona Cathrine Smith," panggil seorang perawat sambil memberikan hasil tes laboratoriumku. Aku membawa hasil itu ke ruangan dokter.

"Selamat malam, Nona Cathrine," sapa dokter.

"Malam dokter." Aku pun memberikan hasil tesku padanya.

Sejenak dokter membacanya kemudian tersenyum. "Selamat Nona Cathrine, Anda hamil."

Aku hanya bisa terdiam, tidak memercayai pendengaranku. Ini pasti ada yang salah, ini tidak mungkin. Aku tidak mungkin hamil anak bajingan itu. Tidak ... ini tidak boleh terjadi!

"Aku ingin mengaborsi anak ini," kataku, membuat sang dokter kelihatan bingung.

"Ada masalah apa, Nona? Bayi Anda sedang berjuang untuk hidup, mengapa Anda ingin mengaborsinya?"

"Aku tidak menginginkan anak ini," kataku tegas.

"Begini saja, Anda pulang dulu dan tenangkan diri. Jika sudah tenang, silakan datang lagi ke sini," saran dokter.

Aku keluar ruangan dengan gontai, bagiku dunia terasa kiamat. Aku datang ke sini demi melupakan bajingan itu, tapi benihnya malah bersemayam di rahimku. Aku harus menggugurkan anak ini. Dia tak boleh lahir ke dunia karena aku tak menginginkannya.

"Bagaimana, Nona?" tanya Jenny.

"Jenny, aku mengandung anak bajingan itu. Aku akan menggugurkannya, Jen. Tolong jangan beri tahu *uncle*. Aku tidak mau mereka sampai tahu," pintaku. "Sekarang bawa aku pulang," lanjutku lemah.

Sesampainya di rumah, aku segera ke kamar.

"Aku benci! Kau sudah menghancurkan hidupku! Sekarang benihmu pun bersemayam di rahimku. Aku benci kau!" Aku berteriak sambil membanting vas bunga yang ada di meja. Semalaman aku menangis dan aku lelah hingga jatuh tertidur.

"Mama...."

Aku mendengar suara anak kecil. Saat menoleh, tampak anak kecil itu memakai baju merah sama persis seperti baju yang kukenakan. Anak lelaki yang tampan.

Aku penasaran sehingga mengejarnya. Namun, dia terus berlari sampai akhirnya dia memeluk seorang pria.

"Papa...." Dia memanggil pria itu dengan sebutan papa.

Pria itu berbalik dan tersenyum padaku. Tidak ... ini tidak mungkin! Dia pria yang sudah memerkosaku. Lalu anak itu memanggilku mama? Ya Tuhan, aku histeris. Aku tidak menginginkan anak itu. Aku terus menghindar, tapi anak itu terus mengejarku.

"Mama jangan tinggalkan aku," pintanya lirih. "Aku sangat menyayangimu." Kemudian anak itu menangis.

Entah mengapa, aku juga ikut menangis. Sakit rasanya melihatnya menangis. Sampai pada akhirnya, aku memeluknya erat.

"Nona...."

Aku merasa ada yang memanggil namaku. Perlahan aku membuka mata dan mendapati Jenny sedang menatapku cemas.

"Anda baik-baik saja, Nona? Anda barusan berteriak. Nona mengigau karena mimpi buruk?"

Aku hanya mengangguk. Mimpi barusan membuatku tidak bisa melanjutkan tidur.

Keesokan paginya, Cathrine kembali ke rumah sakit. Dia tidak mengubah keputusannya, tetap ingin melakukan aborsi. Di ruang tunggu, tiba-tiba seorang wanita menyapanya.

"Mau periksa kandungan, Nona?" tanya wanita itu ramah, tapi Cathrine hanya tersenyum saja.

"Kau pasti bahagia, berbeda denganku." Raut wajah wanita itu tiba-tiba sedih, membuat Cathrine jadi penasaran. Cathrine menatap wanita itu penuh tanda tanya.

"Aku tidak bisa memiliki anak," ucap wanita itu pelan.

Cathrine hanya terdiam mendengar perkataan wanita itu. Hatinya seakan tersentak. Wanita ini sangat menginginkan anak, sedangkan dirinya akan menggugurkannya. Cathrine jadi merasa seperti orang jahat.

Tak lama nama Cathrine dipanggil, dia lalu masuk ke ruang pemeriksaan untuk bertemu dokter.

"Anda sudah mengambil keputusan, Nona?"

Cathrine terdiam. Dia tak bisa berkata apa-apa lagi. Dokter akhirnya meminta Cathrine berbaring untuk memeriksa kandungannya. Setelah melakukan USG sekaligus mendengarkan detak jantung janinnya, Cathrine menangis. Dia tidak jadi menggugurkannya.

Cathrine mengelus perutnya, sadar anak ini tidaklah bersalah. Ya, karena yang bersalah adalah pria itu.

"Maafkan mama yang hampir saja membuangmu, Nak. Mulai sekarang mama akan menjagamu." Cathrine tersenyum. Dia sudah mantap akan merawat anaknya sendiri.

Bab 2

Cathrine pulang ke rumah dengan hati lega sekaligus bahagia. Lega lantaran dirinya tidak jadi aborsi. Memang benar anaknya tidaklah bersalah, yang bersalah itu James. Cathrine bahagia saat dirinya harus merasa sakit karena peristiwa itu, tapi kehadiran anaknya merupakan anugerah baginya. Anak ini akan menemani Cathrine melewati semuanya.

Lagi, Cathrine mengelus perutnya sambil tersenyum. Dia lalu memanggil Jenny ke kamarnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

"Jenny, tolong jangan beri tahu perihal kehamilanku kepada mama, papa dan *uncle*. Aku tidak mau mereka tahu dulu. Mereka pasti akan sangat marah mengingat ini adalah anak dari bajingan itu. Aku yakin mereka pasti akan menyuruhku menggugurkannya," jelas Cathrine. "Bila saatnya tepat nanti, barulah aku akan memberi tahu mereka. Kau juga harus bisa

membungkam mulut para pelayan dan sopir di sini. Mengerti?"

"Anda tenang saja, Nona." Jenny pun tersenyum. Sejujurnya dia sudah menganggap Cathrine selayaknya adiknya sendiri.

James sekarang sudah berada di hadapan Nicholas, Mateo dan pengacara keluarga. Ayahnya itu akan resmi menyerahkan kepemimpinannya pada James.

"Tuan Rizzo, sekarang saatnya saya membacakan keputusan Anda." Pengacara memulai pembicaraan.

"Lakukan," perintah Nicholas.

"Selamat siang semua, saya diberi wewenang oleh Tuan Rizzo untuk membacakan keputusannya tentang pembagian harta warisan. Keputusannya di antaranya :

1. James Rizzo adalah anak tertua saya dan Mateo adalah anak kedua saya.
2. James akan menggantikan saya dalam memimpin kelompok.

3. *Mansion*, 3 klub malam dan 2 kasino akan menjadi milik James.

4. Sebuah perusahaan dan sebuah vila akan menjadi milik Mateo.

5. Mateo berhak tinggal di *mansion* selama yang dia inginkan.

Demikianlah keputusan ini saya buat dan anak-anak saya harus mematuhi.

Mendengar itu, James hanya tersenyum. Ini sangat menguntungkan baginya. Tak lama kemudian, Mateo menghampiri James untuk memberikannya selamat.

"Selamat ya, Kak," kata Mateo sambil tersenyum.

"Terima kasih," balas James.

"Seminggu lagi kita akan mengadakan pesta penyambutan untukmu, James. Aku ingin orang-orang mengenalmu," kata Nicholas menutup pertemuan mereka.

Setelah itu, James pergi bersama Mario. Mario adalah orang kepercayaannya sampai sekarang. James pun mulai menjalankan aktivitasnya.

Cathrine sekarang sedang berada di toko bunga. Toko yang sengaja dipersiapkan sang *uncle* untuk wanita itu dengan harapan Cathrine memiliki kesibukan di Italia sehingga bisa melupakan kejadian yang menyimpannya.

Sekarang adalah hari pertama toko bunga ini buka. Cathrine ditemani Jenny dan dua orang karyawan lain. Cathrine merasa senang karena dirinya memang sangat menyukai bunga. Dia menatap bunga-bunga yang sudah dipajangnya satu per satu. Sangat segar dan indah, jangan sampai bunga-bunganya kelihatan layu.

"Sekarang waktunya sarapan, Nona. Lagi pula sebaiknya Anda jangan terlalu lelah," kata Jenny.

"Baiklah ... terima kasih ya, Jenny," balas Cathrine sambil tersenyum.

"Jangan sungkan, Nona. Ini sudah tugas saya."

Cathrine bersyukur *Uncle* Alexander-nya itu menyuruh Jenny menemaninya di sini. Jika tidak, dia pasti akan merasa kesepian.

Cathrine pun memakan sarapannya dengan lahap. Dia memang merasa sangat lapar.

Mateo keluar dari *mansion* menuju mobil yang sudah dipersiapkan untuknya. Santiago pelayan setia yang merangkap asistennya dengan setia mendorong kursi roda pria itu. Mateo sebenarnya bisa berjalan menggunakan tongkat, hanya saja kakinya lemah dan mudah lelah sehingga kursi roda adalah pilihan terbaik untuk berjalan jauh.

Hari ini adalah peringatan kematian ibunya, untuk itu Mateo akan mengunjungi makam sang ibu. Sendirian. Ya, Nicholas sangat sibuk, lagi pula Mateo tidak bisa memaksa ayahnya datang.

"Santiago, kau sudah menyiapkan bunga untuk kubawa?" tanya Mateo.

"Maafkan saya, Tuan muda. Saya lupa. Kita bisa mampir di toko bunga."

"Baiklah."

Santiago sangat menyukai Mateo sebagai majikannya. Selama ini Mateo sangat baik serta perhatian, tidak seperti Nicholas yang kejam dan tidak berperasaan. Terkadang Santiago merasa kasihan

terhadap Mateo. Ya, semenjak Mateo sakit dan mengalami kelumpuhan, sikap sang ayah berubah padanya. Terlebih lagi setelah kematian ibunya.

Mungkin karena Mateo tidak bisa menjadi penerus Rizzo sehingga Nicholas berubah. Namun, Mateo tak sedikit pun merasa marah dengan sikap ayahnya.

"Tuan muda, di depan ada toko bunga." Santiago berkata sambil menepikan mobilnya.

Santiago membukakan pintu mobil dan membantu Mateo keluar. Kali ini Mateo memilih menggunakan tongkatnya.

Santiago membukakan pintu toko sehingga bunyi ting terdengar dari lonceng yang digantung di pintu. Tak lama kemudian, seorang wanita cantik menyapa mereka.

"Selamat siang, Tuan," sapa Cathrine hangat.

"Selamat siang, Nona. Tuan muda saya ingin mencari bunga mawar putih," jelas Santiago.

"Silahkan Tuan, ada di sebelah sini." Cathrine pun menunjukkan rak di mana deretan bunga mawar dipajang.

Santiago membantu Mateo menuju rak yang dimaksud.

"Anda ingin berapa tangkai, Tuan?" tanya Cathrine.

"Tolong rangkaikan mereka menjadi indah. Saya percaya Anda bisa memberikan saya buket mawar yang cantik," jawab Mateo sambil tersenyum.

Jujur saja, Mateo sangat terpesona dengan Cathrine sejak pertama kali masuk ke toko. Wajah Cathrine yang manis dan senyumnya yang menawan, membuat Mateo senang. Dia bahkan tak bisa lepas memandang Cathrine.

"Tuan," panggil Cathrine sambil menyerahkan satu buket bunga mawar.

"I-iya...." Mateo agak gugup, dia baru saja ketahuan memandang Cathrine tanpa berkedip.

"Ini bunganya." Cathrine memberikan buket bunga kepada Mateo.

"Terima kasih, Nona."

Setelah selesai melakukan pembayaran, Cathrine berkata dengan ramah, "Silakan kembali lagi untuk membeli bunga kami."

"Maaf Nona, bolehkah saya tahu nama Anda?" tanya Mateo memberanikan diri.

"Hmm, nama saya Cathrine, Tuan," kata Cathrine sambil tersenyum.

"Jangan panggil aku tuan, panggil saja Mateo. Bolehkah aku memanggilmu Cath?"

Cathrine tertawa tapi kemudian dia mengganggu. Sedangkan Mateo terlihat senang. Setelah itu, dia bergegas keluar meninggalkan toko bunga.

Di jalan, Santiago menggoda Mateo yang masih senyum-senyum sendiri. "Tuan, apa Anda ingin saya mencari tahu nomor telepon pribadinya?"

"Diam kau, jangan membuatku kesal."

"Daripada Anda hanya tersenyum sendiri saja," kekeh Santiago.

"Sudahlah Santiago, menyetir saja yang benar."

Sedangkan Cathrine, sepeninggalan Mateo dia digoda oleh Jenny.

"Nona, pria tadi sangat manis dan tampan, ya?"

Cathrine hanya mendelik pada Jenny yang sudah menahan tawanya.

"Apa maksudmu, Jenny?" Cathrine menahan senyumnya.

"Nona, bukankah dia manis?" Jenny masih berusaha menggoda Cathrine.

"Ya, dia memang manis, tapi tak berpengaruh padaku."

"Kenapa? Dia sepertinya tertarik pada Nona."

"Jenny, dia belum tahu siapa aku. Dia bahkan tidak tahu aku sedang hamil. Lagi pula aku masih belum mau berhubungan dengan seorang pria. Aku ini kotor karena pria berengsek itu sudah memerkosaku. Sekarang aku hanya ingin fokus dengan anakku saja." Cathrine meneteskan air matanya. Sungguh dia merasa sudah sangat kotor dan memalukan. Dia bahkan tidak tahu apakah akan ada pria yang mau melihatnya, setelah tahu masa lalunya.

Jenny merasa menyesal sudah menggoda Cathrine jika akhirnya wanita itu jadi bersedih. "Maafkan saya Nona, saya tidak bermaksud membuat Anda bersedih," sesal Jenny.

"Tidak apa-apa, Jenny." Cathrine berusaha tersenyum.

"Supaya Anda jangan sedih lagi, bagaimana jika kita ke kafe di dekat sini?"

Cathrine terdiam sejenak tapi kemudian dia mengangguk setuju.

Puas menikmati *cake* dan minuman terbaik di kafe, Cathrine dan Jenny segera kembali ke toko bunga. Cathrine tersenyum sepanjang perjalanan. Dia merasa sangat bahagia. Perlahan dia mulai melupakan sedikit masalahnya.

Di saat yang bersamaan James dan Mario sedang menikmati kopi mereka. Saat itu James melihat seorang wanita yang sangat dikenalnya. Wanita yang dua bulan lalu telah dia perkosa. Hanya saja, bagaimana mungkin Cathrine sekarang berada di Italia? Anehnya, wajahnya

sangat mirip. James jadi penasaran, dia lalu mencoba mengikuti wanita itu. Sayangnya dia kehilangan jejak.

"Aarrggghh," keluh James. Jika benar yang dilihatnya adalah Cathrine Smith, James tidak akan melepaskannya. Urusannya masih belum selesai dengan wanita itu.

"Mario, cari tahu tentang Cathrine Smith. Di mana dia sekarang dan bagaimana keadaannya," perintah James.

James harus tahu keadaan Cathrine. Entah mengapa James merasa dia selalu ingin berurusan dengan wanita itu sejak pertama kali melihatnya.

"Lihat saja kau, Cathrine ... aku tidak akan melepaskanmu," ucap James dalam hatinya.

Sementara itu, di sepanjang perjalanan pulang menuju toko bunga. Cathrine merasa ada yang mengikutinya. Namun, ketika melihat ke belakang, dia tidak melihat siapa pun atau hal yang mencurigakan.

"Ada apa, Nona?"

"Apa kau merasa kita diikuti?"

"Tidak, saya rasa itu sekadar perasaan Anda saja," balas Jenny, padahal sebenarnya dia tahu bahwa mereka diikuti oleh James.

Jenny pernah ditunjukkan foto James oleh Alexander sehingga dia tahu wajah pria itu. Alexander memang sengaja menunjukkannya agar Jenny bisa selalu waspada dalam menjaga Cathrine, jangan sampai James mendekatinya.

Untung saja tadi saat di kafe, Jenny lebih dulu melihat James sehingga bisa secepatnya mengajak Cathrine keluar. Jenny juga sengaja membuat James kehilangan jejak mereka. Hal ini akan dia laporkan pada Alexander tanpa sepengetahuan Cathrine. Ini akan gawat jika ternyata James juga tinggal di Italia.

Bab 3

Entah mengapa setelah melihat wanita yang mirip dengan Cathrine membuat James tak bisa konsentrasi. Bahkan, Mario yang disuruhnya untuk mencari tahu mengenai Cathrine belum mendapatkan hasil.

Sudah segelas *wine* dia habiskan, tapi bayangan Cathrine belum hilang dari pikirannya. James tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Dia biasa berhubungan dengan para wanita kemudian meninggalkan mereka begitu saja. Anehnya, kenapa dengan Cathrine dia selalu mengingat kejadian itu? Tidak mungkin dia merasa bersalah karena sudah memerkosa Cathrine, kan? Ah, James harus tahu sebenarnya apa yang terjadi pada dirinya.

"Tuan," panggil Mario.

"Ada apa?" jawab James malas.

"Saya sudah mendapatkan informasi tentang Nona Cathrine."

James yang mendengar itu langsung bersemangat. "Apa yang kau dapatkan?" tanyanya tak sabaran.

"Nona Cathrine dikabarkan mencoba bunuh diri, Tuan. Tapi saya tidak bisa mendapatkan informasi apakah dia selamat atau tidak. Alexander Smith menutup rapat-rapat berita tersebut. Mengingat Nona Cathrine tidak pernah kelihatan lagi semenjak kejadian itu, semua orang percaya bahwa dia sudah meninggal," jelas Mario.

James membanting gelas *wine* di tangannya. Dia menjadi emosi dan sangat marah mendengar berita itu. Dia sendiri bahkan tidak mengerti mengapa bisa semarah ini. Apakah dia tidak terima dengan berita tentang Cathrine?

James harus tahu dengan pasti. Jika memang Cathrine meninggal, dia harus tahu di mana makam wanita itu.

Sedangkan Mario yang melihat majikannya marah besar hanya bisa terdiam.

Cathrine menunggu di mobil saat Jenny dan dua karyawan lain sedang menutup toko bunga. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Cathrine sudah merasa lelah dan lapar, apalagi sekarang dia harus makan untuk dua orang.

Jenny masuk ke mobil, tak lama kemudian mobil melaju membawa mereka pulang kembali ke rumah.

"Jenny," panggil Cathrine.

"Ada apa, Nona?"

"Bisakah kita mencari restoran terbaik dengan suasana yang nyaman? Aku sangat lapar dan aku juga butuh *refreshing*."

"Baiklah Nona, sepertinya sopir kita tahu tempat yang bagus," kata Jenny sambil melirik ke arah sopir mereka.

"Tenang saja Nona, saya akan membawa Anda ke restoran terbaik di sini," kata pria paruh baya itu.

Cathrine hanya tersenyum lantaran dia sudah sangat lapar. Dia ingin segera sampai ke restoran.

Perjalanan selama dua puluh menit tidak terasa sia-sia ketika Cathrine melihat restoran tersebut.

Tempatnya sangat nyaman dan kelihatannya makanannya sangat lezat. Langsung saja Jenny memesan tempat di dekat jendela sesuai permintaan Cathrine.

Cathrine memesan makanan yang diinginkannya sedangkan Jenny menunggu di mobil. Dia bahkan sudah tak sabar ingin makanan segera terhidang padahal baru saja memesan. Tiba-tiba seorang pria menyapanya.

"Selamat malam, Cath," sapa pria itu.

Cathrine langsung melihat ke sumber suara. Detik itu juga dia menyadari pria yang menyapanya adalah pria yang membeli buket bunga mawarnya tadi siang.

"Selamat malam...." Cathrine sempat bingung karena dirinya lupa dengan nama pria ini.

"Mateo," kata pria itu sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Merasa tidak enak jika menolak salam dari seseorang, Cathrine pun membalas salam dari Mateo. Tapi tanpa Cathrine duga, Mateo malah mengecup punggung tangan Cathrine sambil mengucapkan salam.

Cathrine langsung menarik tangannya. Setelah kejadian pemerkosaan itu, Cathrine sangat sensitif dengan sentuhan pria. Dia merasa takut sehingga menjaga jarak jika berada di dekat seorang pria.

Mateo yang melihat reaksi Cathrine menjadi bingung, tapi tak dia hiraukan. "Anda sedang menikmati makan malam di sini juga?" tanyanya kemudian.

"Iya, ini pertama kalinya dan aku ingin mencoba menu di sini."

"Hmm, apa kau keberatan jika aku bergabung denganmu? Aku juga ingin makan di sini."

Cathrine sebenarnya tidak ingin ada orang yang mengganggunya. Namun, jika menolak tanpa alasan pasti Mateo akan tersinggung. Cathrine juga tak mau ada musuh di tempatnya yang baru ini.

"Silakan," kata Cathrine akhirnya.

Akhirnya malam itu Cathrine dan Mateo makan malam bersama. Cathrine merasa bahwa Mateo cukup menyenangkan. Mateo banyak bercerita tentang Italia dan tempat-tempat wisata di sana. Bahkan, pria itu mengajak Cathrine untuk mengunjungi salah satu

tempat wisata. Hanya saja Cathrine menolaknya secara halus.

Malam sudah semakin larut dan Cathrine pamit kepada Mateo. "Mateo, senang bisa bercerita dengan Anda. Saya harus pamit pulang karena ini sudah cukup larut."

"Baiklah Cathrine, semoga lain kali kita bisa menghabiskan waktu bersama lagi."

Cathrine tersenyum dan berlalu meninggalkan Mateo.

James memarahi semua pelayan termasuk *chef* yang bertanggung jawab menyediakan makan malam di *mansion*.

"Apa-apaan kau ini?! Rasa masakanmu seperti masakan basi!" teriak James pada *chef*.

"Maaf Tuan, tapi ini hidangan yang biasa disajikan di mansion ini," jelas *chef* itu takut-takut.

"Buang semua makanan ini!" teriak James sebelum berlari menuju toilet. Semenjak mencium bau

masakan tadi, perutnya terasa bergejolak. Dia memuntahkan isi perutnya yang tidak seberapa.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya Mario yang tampak khawatir.

"Aku merasa kurang enak badan."

"Saya akan panggilkan dokter, Tuan."

"Jangan, aku hanya ingin istirahat," tolak James.

"Oh ya Mario, bilang kepada bagian dapur. Buatkan aku bubur untuk besok pagi," perintahnya kemudian.

Mario yang mendengar perkataan James menjadi heran. Setahu dirinya, James tidak menyukai bubur. Lalu kenapa tiba-tiba meminta bubur untuk sarapannya?

Keesokan paginya, James bangun dan merasa badannya masih tidak enak. Dia bahkan meminta sarapannya dibawa ke kamar. Mario sendiri yang membawakannya.

Melihat James memakan buburnya dengan lahap, Mario semakin heran dengan tingkah majikannya

itu. Namun, dia hanya bisa memendam keheranannya sendirian.

"Bagaimana keadaan Anda, Tuan?"

"Masih tidak enak badan."

"Lebih baik saya panggilkan dokter, Tuan."

"Jangan, aku masih banyak kerjaan." James mulai beranjak menuju kamar mandi. Lebih baik dia mandi agar lebih segar.

"Mama," panggil seorang anak lelaki dan berjalan mendekati Cathrine. Cathrine tersenyum kepada anak itu. Ini adalah anaknya yang sangat tampan.

"Sayang, ayo kita pergi dari sini," ajak Cathrine.

"Tunggu ... kita harus menunggu seseorang, Ma," cegah anak itu.

Cathrine tentu kebingungan. "Siapa?"

Alih-alih menjawab, anak itu malah menunjuk ke suatu arah sambil berteriak, "Papa!"

Melihat ke arah yang ditunjuk anak itu, Cathrine jelas terkejut. Bagaimana tidak, tampak James sedang

menghampiri mereka. Cathrine langsung menggendong anak itu dan berlari secepatnya. Namun, James terus mengikuti mereka. Sampai pada akhirnya pria itu berhasil mendekat.

"Jangan lari Cath, kau tak akan bisa lari dariku lagi. Kau dan anak ini adalah milikku selamanya. Asal kau tahu, anak ini adalah anakku juga." James kemudian mencium bibir Cathrine.

Cathrine menjerit histeris, berusaha meminta tolong pada siapa saja.

"Nona," panggil Jenny sambil menggoyang tubuh Cathrine perlahan.

Cathrine terbangun dengan peluh di keningnya. Masih ada rasa ketakutan yang tersisa.

"Ada apa, Nona?"

"Jenny, aku takut sekali. Pria berengsek itu menangkapku dan anakku. Dia akan mengambil anakku!" Cathrine menangis saat menceritakan mimpinya.

Cathrine mengelus perutnya masih sambil menangis. Hal itu membuat Jenny merasa iba dengan

keadaan Cathrine. Dia memeluk wanita itu dan menenangkannya.

"Tenanglah Nona, itu hanya mimpi."

"Ya, aku harap itu memang hanya sebuah mimpi dan jangan sampai menjadi kenyataan."

Jenny terus menenangkan Cathrine. Jenny juga sudah melaporkan hal ini pada Alexander. Itu sebabnya Alexander akan memperketat penjagaan Cathrine. Pria itu akan mengirim beberapa orang untuk mengawal Cathrine.

Cathrine sedang berada di toko bunganya. Dia menyibukkan diri supaya bisa melupakan mimpi buruknya. Dia akan pastikan bahwa anaknya ini tidak akan diambil oleh James. Saat Cathrine asyik menyusun bunga di rak, datanglah Mateo.

"Hai Cath," sapa Mateo.

"Oh ... hai, Mateo." Sejujurnya Cathrine agak terkejut dengan kedatangan pria itu.

"Maaf mengganggumu Cath, aku hanya ingin mengundangmu untuk datang ke pesta pengangkatan

kakakku sebagai pengganti papaku. Sekalian aku ingin memesan satu buket mawar merah untuk kakakku," jelas Mateo.

"Sebelumnya terima kasih atas undangannya, tapi maaf aku tidak bisa hadir. Tapi tenang, untuk bunganya ... bisa aku siapkan."

"Hmm, padahal aku senang jika kau datang. Aku sudah menganggapmu sebagai temanku." Wajah Mateo sedikit kecewa.

Hal itu membuat Cathrine jadi tidak enak, tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak mau hadir di acara yang asing baginya. Dia baru saja datang ke Italia dan itu pun untuk menenangkan diri, bukan untuk mencari teman.

"Maafkan aku Mateo, aku harap kau mengerti." Cathrine tampak menyesal.

Mateo mengangguk sembari tersenyum. "Jangan khawatir, aku mengerti."

Bersamaan dengan itu, ponsel Mateo berbunyi. Setelah berbicara dengan orang yang meneleponnya, Mateo pamit pulang.

Beberapa saat setelah kepergian Mateo, Cathrine baru sadar bahwa bunga pesanan Mateo tertinggal. Cathrine segera menelepon Mateo karena memang di bon pembelian, Mateo mencantumkan nomor teleponnya.

Mateo ternyata sudah tidak bisa kembali lagi ke toko bunga Cathrine. Pria itu memintanya mengantarkan langsung ke *mansion*. Tidak mau mengecewakan pelanggan, Cathrine akhirnya meminta Jenny menemaninya ke alamat Mateo.

Mansion Mateo sangat mewah dan besar. Cathrine turun sendiri, tidak ingin ditemani Jenny karena dia hanya sebentar. Jenny akhirnya menunggu Cathrine di mobil.

Seorang pelayan membukakan pintu dan mempersilakan Cathrine menunggu di ruang tamu. Cathrine pun duduk dengan anggun sambil membawa bunga pesanan Mateo.

Sementara itu, James yang harus bersiap-siap untuk acara penyambutannya nanti malam, bergegas menuju butik untuk mempersiapkan penampilannya.

Saat turun dari tangga *mansion*, dia melihat Cathrine sedang duduk di ruang tamu.

James seakan tak percaya melihat Cathrine di sini. Dia lalu mempercepat langkahnya menghampiri wanita itu.

Dari jarak sedekat ini, James tahu bahwa yang di hadapannya benar-benar Cathrine. James mendekati wanita yang sepertinya belum menyadari keberadaannya.

"Hai Cantik, apa kabarmu?" tanya James dengan suara seksinya.

Cathrine terkesiap karena dia mengenal suara ini. Suara yang menghantuinya selama ini. Cathrine membalik badannya dan dia terkejut ketika melihat sosok di belakangnya. Sosok yang sangat dihindarinya. Dunia seakan kiamat bagi Cathrine.

Bab 4

Cathrine mundur beberapa langkah, berusaha menjauh dari James. Sedangkan James terus berjalan mendekati Cathrine. James berusaha menggapai Cathrine, membuat wanita itu sangat ketakutan.

Cathrine gemetar. Tak menyangka akan bertemu dengan James lagi terlebih di sini. Tunggu, kenapa pria itu ada di *mansion* ini? Sungguh, dia tidak mau bertemu James lagi sekalipun di akhirat.

Menjatuhkan buket bunga mawarnya, Cathrine berlari keluar dari *mansion*. Dia berlari menuju mobil sambil berteriak memanggil Jenny.

Mendengar namanya dipanggil, Jenny segera keluar. Dia melihat Cathrine dikejar oleh James. Jenny dengan sigap membantunya, bahkan menyuruh sopir untuk menyalakan mesin mobil dan bersiap.

"Cepatlah masuk ke mobil, Nona."

Jenny pun menghalangi James sehingga pria itu emosi. Terjadilah perkelahian antara James dan Jenny.

James bahkan dibantu oleh Mario. Jenny cukup kewalahan melawan dua pria, tapi karena ini sudah tugasnya menjaga Cathrine, dia harus berhasil mengalahkan mereka.

"Jenny!" teriak Cathrine dari dalam mobil saat melihat Jenny dipukuli. Jenny terjatuh dan itu membuat Cathrine ketakutan. Jenny bisa kalah jika seperti ini terus.

"Pergilah!" teriak Jenny pada sang sopir, tapi Cathrine menahannya. Dia tak mau pergi tanpa Jenny.

Cathrine membuka pintu mobil agar Jenny bisa masuk. Namun, mobil perlahan berjalan meninggalkan *mansion* sementara Jenny masih berlari mengejar.

"Ayolah Jenny, aku akan menarikmu," pinta Cathrine sambil menangis. Sedangkan James memerintahkan Mario menyiapkan mobil untuk mengejar Cathrine.

Syukurlah Jenny berhasil masuk. Dia segera menyuruh sopir untuk melajukan mobil dengan cepat karena James sudah mulai mengejar.

Sementara itu, James mengumpat berkali-kali di dalam mobil. Dia harus bisa mendapatkan Cathrine.

"Lebih cepat, Mario! Kita harus bisa menghentikan mereka."

"Baik, Tuan."

James bahkan membawa beberapa pengawalnya lagi. Ada dua mobil yang mengejar Cathrine sehingga Cathrine menjadi sangat takut.

"Percepat laju mobilnya! Aku tak mau bertemu dengannya!" Cathrine sudah terlihat kacau.

Jenny tahu mereka sudah mulai terdesak. Dia hanya berharap mereka bisa kabur dari kejaran James. Para pengawal yang akan dikirim Alexander baru akan datang besok, jadi sekarang Jenny harus bisa mengandalkan kekuatannya sendiri.

Mobil James semakin dekat dan akhirnya menghalangi mobil Cathrine. Mereka terpaksa berhenti mendadak supaya tidak menabrak. Cathrine memegang perutnya saat rem diinjak secara mendadak. Dia takut terjadi sesuatu pada janinnya.

"Nona, tetapkan di dalam mobil. Jangan keluar apa pun yang terjadi," pinta Jenny lalu beralih pada sang

sopir. "Kau ... bersiagalah untuk membawa Nona pergi dari sini jika aku suruh," tegasnya.

Cathrine menggeleng. "Tapi...."

"Percayalah pada saya, Nona," mohon Jenny.

Cathrine terpaksa mengangguk. Dia terus mengelus perutnya berharap semua ini secepatnya berakhir.

Tampak James dan para pengawalnya turun dari mobil menghampiri Jenny.

"Mau apa kalian?" tanya Jenny.

"Aku ingin bertemu dengan wanita itu, jadi minggirilah."

"Kau tidak bisa menemui Nona!" kata Jenny tegas.

"Jelas saja aku bisa, ini daerah kekuasaanku dan kalian tak bisa melawan." James berkata dengan sombongnya.

Jenny tahu bahwa mereka sekarang bukan berada di daerah kekuasaan Smith, tapi bukan berarti Smith tidak dikenal di sini. James tidak bisa menggertak Jenny yang memang sudah setia pada Smith.

"Tak akan aku biarkan," jawab Jenny.

Lagi, terjadi perkelahian di antara mereka. Cathrine yang ketakutan hanya bisa menangis. Sopir Cathrine ingin membantu, tapi dia sudah berjanji untuk bersiap membawa Cathrine kabur.

"Pergilah!" teriak Jenny ketika merasa sudah sangat terdesak.

Sang sopir pun segera menancapkan gas. Sayangnya James lebih siaga, dia sudah menyuruh pengawalnya menghalangi mobil Cathrine dengan mobilnya.

Sopir Cathrine tidak berani bertindak lebih jauh dengan menabrakkan saja mobilnya ke mobil itu karena tahu Cathrine sedang hamil. Ini akan berbahaya untuk kandungan Cathrine.

Jenny sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia sudah dikunci pergerakannya oleh pengawal James. James berjalan ke arah mobil Cathrine dan membuka pintunya. Dengan mudah James menarik tangan Cathrine, membawanya keluar dari sana.

"Lepaskan!" Cathrine masih menangis sambil berusaha melepaskan genggaman tangan James.

"Diamlah Cath, atau kau mau aku menciummu di sini agar kau diam?" kata James sambil berteriak.

Mendengar itu, Cathrine semakin ketakutan. Bayangan tentang kejadian pemerkosaan itu kembali menghampiri ingatannya.

"Lepaskan Nona!" teriak Jenny, tapi dia malah ditampar oleh Mario.

"Jangan!" teriak Cathrine ketika melihat Jenny ditampar.

"Aku akan melepaskannya asal kau ikut aku sekarang. Tentunya tidak melawan," kata James.

Cathrine terus menangis, dia tak mau ikut dengan James tapi dia juga tak bisa lari dari pria itu.

"Diammu itu berarti iya bagiku, sekarang ikut aku." James membawa Cathrine masuk ke mobil miliknya.

"Nona...," panggil Jenny dan terus memberontak.

"Lepaskan dia," mohon Cathrine.

James pun memerintahkan pengawalnya melepas Jenny. Jenny sempat memberi kode kepada sopir Cathrine.

Cathrine yang melihat Jenny sudah dilepaskan dan berjalan menjauh dari mereka, merasa sangat sedih. Namun, entah kekuatan dari mana, dia mendorong tubuh James hingga pria itu terhuyung ke belakang.

Secepatnya Cathrine berlari menjauh dari James dan mendekati Jenny. Sialnya Cathrine tidak bisa menggapai Jenny karena James sudah terlebih dahulu mencekal tangannya. Cathrine terus berteriak dan memberontak sampai akhirnya dia terjatuh. Cathrine secara refleks melindungi perutnya dengan tangannya sehingga tangannya menjadi terkilir.

"Arrggghh...." Cathrine menjerit kesakitan.

Jenny yang melihat itu segera menghampiri Cathrine. Begitu juga dengan James yang langsung melakukan hal yang sama.

"Ayo Nona." Jenny membantu Cathrine berdiri, tapi James langsung merebut Cathrine.

"Aku akan membawanya!" teriak James.

Jenny tak mau kalah, dia berusaha mempertahankan Cathrine apalagi tadi Cathrine sempat terjatuh. Jenny melihat ke arah perut Cathrine, takut terjadi sesuatu dengan kandungannya.

"Lepaskan, James ... aku mohon," mohon Cathrine sambil menahan rasa sakit di tangannya.

"Tidak akan, Cath. Sekarang ikut aku. Aku akan membawamu ke rumah sakit untuk mengobati tanganmu," jawab James. Dia lalu menoleh pada Jenny dan berkata, "Kau ikuti saja mobilku dari belakang."

Jenny tak bisa berbuat apa-apa, dia pun mengikuti mobil James dari belakang.

Sepanjang perjalanan Cathrine terus menangis, dia tak ingin berada dekat dengan James. Dia sangat takut, apalagi jika mengingat kejadian waktu itu.

"Diamlah Cath, aku tak akan menyakitimu," kata James dengan suara yang sedikit nyaring.

Cathrine menjadi sesenggukan menahan tangisnya.

Setelah salah seorang pelayan mengatakan ada yang mencarinya sekaligus mengantar bunga, Mateo langsung menuju ruang tamu dengan Santiago mendorong kursi roda yang didudukinya. Tiba di ruang tamu, mereka tidak melihat keberadaan Cathrine. Hanya ada buket bunga yang sudah tergeletak di lantai. Tentu saja Santiago membantu Mateo untuk mengambilnya.

"Di mana Cath? Coba kau cari dia."

Selama beberapa saat Santiago mencari ke sekeliling *mansion*, tapi tak menemukan Cathrine. "Tidak ada, Tuan muda."

"Apakah Cath sangat terburu-buru sehingga tidak sempat pamit? Dia bahkan sampai menjatuhkan bunganya," kata Mateo, lebih kepada dirinya sendiri.

"Apakah Anda mau saya mengeceknya ke toko bunga, Tuan?" tawar Santiago.

Mateo menggeleng. "Sebaiknya jangan, mungkin memang Cath sedang banyak urusan."

Di rumah sakit, James merangkul Cathrine sambil membawanya ke ruang periksa. Tangan Cathrine

yang terkilir pun dibalut. Bersamaan dengan itu, Jenny mencari kesempatan untuk bicara dengan dokter. Dia meminta kandungan Cathrine diperiksa juga, tapi secara diam-diam. Jenny akan berusaha mencari celah untuk membawa Cathrine kabur.

"Nona Cathrine, kami harus memeriksa Anda lebih teliti," kata dokter kepada Cathrine dan James.

"Apa ada yang salah, Dok? Bukankah hanya tangannya yang terkilir?" tanya James.

"Nona Cathrine tampak sangat syok dengan kejadian yang baru saja dialaminya sehingga kami harus mengecek lebih lanjut," jelas sang dokter.

James tidak punya pilihan selain mengikuti saran dokter. Cathrine pun dibawa ke ruangan pemeriksaan lain, tentunya Jenny selalu setia mengikutinya.

Selagi James menunggu di luar ruangan, ternyata di dalam Jenny sudah meminta tolong pada dokter untuk membantu mereka kabur melalui pintu lain. Dokter mau membantu mereka karena Jenny beralasan bahwa James adalah orang jahat yang ingin menyakiti Cathrine. Sampai pada akhirnya mereka berhasil kabur.

Tiba di parkir, Jenny segera meminta sopir untuk melajukan mobil meninggalkan rumah sakit.

Cathrine masih tampak terkejut dan syok. Dia lebih banyak diam, hanya air mata yang bisa menjelaskan keadaannya saat ini.

Sedangkan James, sangat marah ketika mengetahui bahwa Cathrine sudah kabur lagi. Dia meminta Mario untuk mencari tahu tentang Cathrine dan alamatnya di Italia. Dia harus mendapatkan Cathrine dan jika dia berhasil, dia pastikan tak akan terkecoh lagi nantinya.

James tidak akan melepaskan Cathrine. Walaupun dia belum yakin untuk apa menahannya. James hanya merasa ... dia harus selalu bersama Cathrine.

Cathrine baru bisa tidur setelah terus-terusan menangis. Jenny yang tetap bersiaga menjaga Cathrine, merasa prihatin dengan kondisi wanita itu.

Sementara itu, James menghabiskan malam dengan merayakan pesta penyambutannya sekaligus

peresmian dirinya menggantikan sang ayah memimpin kelompok serta beberapa bisnis keluarga. Semua anggota kelompok menerima James dengan baik. Mereka yakin James dapat memimpin mereka.

Saat acara hampir selesai, Mario mendekati James dan memberikan informasi yang membuat James bahagia. Ya, Mario berhasil mendapatkan informasi tentang Cathrine. Namun, James tak mau gegabah seperti tadi. Dia akan pelan-pelan dalam mendekati Cathrine.

Baiklah, pertama-tama besok James akan ke toko bunga milik Cathrine.

"Sebaiknya Anda istirahat saja dulu," kata Jenny yang sudah melihat Cathrine bersiap ke toko bunga.

"Aku baik-baik saja, Jenny. Lagian aku butuh pengalihan."

Jenny tidak mungkin membantah. Akhirnya mereka pergi ke toko bunga.

Jujur, Cathrine sangat senang ketika berada di toko bunga. Tempat ini membuat Cathrine sedikit teralihkan dari rasa sedihnya.

Saat sedang asyik menata bunga, lonceng pintu berbunyi. Menyadari yang datang ternyata James, Cathrine tak bisa berkata apa-apa. Dari mana James tahu alamat toko bunganya?

"Hai Sayang, kau bingung dari mana aku tahu tempat ini, ya?" tanya James seolah tahu apa yang Cathrine pikirkan.

Cathrine masih tetap diam, berusaha mencari Jenny. Sialnya Jenny tak kelihatan, padahal biasanya wanita itu selalu ada di dekatnya untuk menjaganya.

"Kau mencari pengawal setiamu, ya? Tenang saja, dia tak akan mengganggu kita." James tersenyum penuh arti.

"Berengsek! Kau apakan Jenny?!" teriak Cathrine.

"Tenang saja, Sayang ... dia sedang berbicara dengan pengawal setiaku di luar," balas James sambil duduk di samping Cathrine.

"Awas saja kalau kau sampai menyakiti Jenny!"

James tertawa. "Wah, lama tak bertemu ... sekarang kau jadi suka mengancam, ya? Tenang saja Sayang, aku tidak akan menyakitinya. Oh ya, bagaimana keadaan tanganmu?"

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja," jawab Cathrine ketus.

James mendekatkan tubuhnya pada Cathrine. Dia menghirup wangi Cathrine yang membuatnya terhipnotis. Tentu saja Cathrine berusaha menjauh, tapi James malah merangkul pinggangnya.

"Jangan mencoba menjauh, Sayang."

Detik berikutnya, Cathrine merasa mual. Ini semua karena wanita itu mencium wangi parfum James. Cathrine sampai lemas karena rasa mualnya ini.

"Jangan mendekatiku, aku mohon."

James mengernyit bingung. "Apa yang terjadi?"

"Aku tidak bisa mencium parfummu."

"Apa yang salah?" James tampak berpikir, sampai kemudian dia tersenyum. "Ikut aku, Sayang." Dia mengajak Cathrine menuju mobilnya. Di sana sudah ada Jenny yang terlihat bertengkar dengan Mario.

"Nona," panggil Jenny yang kemudian beralih menatap James. "Kau mau membawa Nona Cathrine ke mana?"

Alih-alih menjawab, James malah berbicara pada Mario, "Urus wanita ini. Aku akan membawa Cath," perintahnya.

Bab 5

"Berhentilah menangis Cath, apa kau akan mau menangis terus?" James frustrasi karena sepanjang perjalanan Cathrine tidak mau berhenti menangis.

Cathrine hanya mendelik tidak suka pada James yang bajingan ini. Apa pria itu lupa bahwa pernah memerkosa Cathrine, dan sekarang berani-beraninya membawa Cathrine pergi entah ke mana. Jadi, wajar saja jika Cathrine menangis.

"Aku mohon lepaskan aku," pinta Cathrine pelan.

"Dengar, berhentilah menangis. Kau pasti terkejut dengan apa yang akan kulakukan selanjutnya kalau masih terus menangis," bisik James sengaja menakut-nakuti.

Cathrine hanya mengedikkan bahunya merasa ngeri. Namun, air matanya tak bisa berhenti. Dia benar-benar ingin terus menangis.

Melihat itu James menggeleng lalu menarik tangan Cathrine agar duduk di pangkuannya. Cathrine

gelagapan karena sikap James. Dia berusaha untuk turun dari pangkuan James, tapi pria itu malah memeluknya dan mencium leher jenjangnya. Membuat Cathrine merasa merinding, masih mencoba menghindar. Cathrine bahkan memberontak dengan mendorong tubuh James, sialnya pria itu jelas jauh lebih kuat darinya.

"Sudah aku bilang, Sayang ... berhentilah menangis karena jika tidak, kau akan mendapat hukuman dariku," kata James sambil terus memeluk Cathrine.

"Lepaskan," mohon Cathrine lirik karena perlakuan James.

"Ada satu hal yang mau aku tanya padamu, sebelum aku tahu sendiri jawabannya. Aku harap kau jujur, Sayang."

Cathrine terdiam, dia berpikir apa yang akan ditanyakan oleh James. Dia mulai waspada mengingat betapa berengseknya pria itu.

"Apa kau akan menjawabku dengan jujur?" tanya James lagi.

Cathrine hanya mengangguk. James lalu mengarahkan tangannya ke perut Cathrine dan mengelusnya. Cathrine merasa jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Apa mungkin James tahu bahwa dia sedang hamil? Tidak, James tidak boleh tahu!

Cathrine tak mau James sampai tahu bahwa dia mengandung anak pria itu. Jika itu terjadi, James pasti akan semakin membuat Cathrine tidak bisa lepas darinya.

"Baiklah Nona Cathrine, ada yang mau kau beri tahukan padaku?" tanya James dengan senyum penuh artinya.

"Hmm, apa maksudmu?" tanya Cathrine pura-pura bodoh.

"Maksudku, apakah ada hal yang harus aku ketahui? Hal besar dan sangat penting."

"A-aku merasa tidak ada yang harus kau ketahui," kata Cathrine gugup.

"Baiklah, aku sudah memberikanmu kesempatan untuk memberitahuku, tapi kau tidak mau bicara apa-apa."

"Karena memang tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu kita lihat nanti saja ya, Sayang. Asal kau tahu, aku mempunyai banyak pengalaman dan kau tak bisa membohongiku."

Mendengar itu, Cathrine merasa takut. Dia berharap James tidak tahu jika dirinya sedang hamil. Bersamaan dengan itu, mobil James tiba di sebuah rumah sakit. Perasaan Cathrine jadi tidak enak. Jangan-jangan James memang sudah tahu bahwa dirinya sedang hamil.

"Mau apa ke sini?" tanya Cathrine takut-takut.

"Mengecek kesehatan saja," jawab James enteng.

"Siapa yang sakit?"

"Tidak ada yang sakit, tapi bukan masalah jika kita mengecek Kesehatan," jawab James sambil menggandeng tangan Cathrine.

Di ruang periksa, seorang dokter wanita menghampiri mereka.

"Tuan Rizzo, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

"Dokter, tolong periksa wanita ini."

"Aku tidak sakit. Aku tidak mau diperiksa!" tolak Cathrine. Dia akan mempertahankan dirinya dan tidak mau diperiksa.

"Bukankah kau tadi merasa mual sampai wajahmu pucat? Lebih baik kau periksa kesehatanmu, Sayang," bujuk James.

Cathrine mencoba berpikir, mencari cara agar bisa kabur dari sini. Sayangnya nasib baik tak berpihak padanya. Seorang dokter pria menghampiri mereka dan menyapa Cathrine.

"Nona Smith, apa kabar?" sapa sang dokter.

Cathrine menjadi salah tingkah, dia tak mungkin berkata tak mengenal dokter ini mengingat dokter tersebut merupakan dokter kandungannya.

"Ka-kabar baik, Dokter."

"Ada keperluan apa Anda ke sini, Nona? Jadwal periksa Anda masih tiga pekan lagi."

"Tunggu Dok, periksa apa maksudnya? Apakah Cathrine sakit?" timpal James.

Dokter itu tertawa ketika melihat James. "Apa Anda suaminya? Jika iya, penyakitnya karena Anda, Tuan."

"Maksud...." James merasa bingung.

"Dokter, aku baik-baik saja. Jadi aku permisi, ya." Cathrine berusaha menghindar.

Dengan sigap James sudah terlebih dahulu merangkul wanita itu. "Tenanglah Sayang, dokter baru saja akan berbicara."

"Lanjutkan dokter, apa maksud Anda?" lanjut James.

"Begini Tuan, Nona Smith ini sedang hamil. Usia kandungannya masih sangat muda dan rawan. Memang keluhannya adalah merasa mual. Tapi saya sudah memberi vitamin padanya. Seperti yang saya katakan tadi, jadwal pemeriksaan kandungannya masih tiga pekan lagi."

Setelah mendengar penjelasan dokter barusan, James memandang Cathrine tajam. Cathrine menjadi sangat takut dan tak tahu harus berbuat apa.

"Terima kasih atas informasinya, Dok." James lalu membawa Cathrine meninggalkan rumah sakit. Baguslah tidak perlu buang-buang waktu untuk periksa demi memastikan kecurigaannya, karena faktanya langsung terpampang nyata bahwa Cathrine benar-benar hamil.

Mobil meninggalkan halaman rumah sakit tanpa Cathrine tahu sekarang dia mau dibawa ke mana. Suasana di dalam mobil juga sangat menegangkan. Terlebih James hanya memandang Cathrine tajam.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Cathrine.

"Ke suatu tempat di mana aku bisa berbicara tenang denganmu."

"Aku tidak mau!"

"Kau harus mau, Cath." James tidak terbantahkan.

"Tidak! Turunkan aku sekarang!" kata Cathrine tidak kalah sengit.

James langsung menarik Cathrine dan mencium bibir wanita itu. Cathrine melawannya dengan mendorong tubuh James agar menjauh darinya. Namun,

James mengunci kedua tangan Cathrine agar tidak bisa melawan. James melumat bibir Cathrine dengan lembut. Tangannya pun bergerilya di leher dan punggung wanita itu.

Cathrine terus berusaha melawan. Bayangan tentang kejadian pemerkosaan itu kembali menghantuinya. Cathrine menangis terisak. "Jangan," ucapnya saat James melepaskan ciumannya.

James mengelus perut Cathrine seolah memberi tahu bahwa janin yang sedang dikandung Cathrine adalah anaknya. Tidak akan ada yang bisa mengambilnya. Dia kembali melumat bibir Cathrine dan Cathrine hanya bisa terus menangis.

James melepaskan lumatan bibirnya pada bibir Cathrine dan menyatukan kedua kening mereka sehingga sekarang wajah mereka berdekatan. Embusan napas James dan Cathrine saling beradu. Cathrine dapat merasakan embusan napas James di wajahnya begitu juga sebaliknya.

"Jangan melawanku lagi, Sayang. Aku hanya ingin bicara denganmu," bisik James.

Cathrine tidak menjawab, tapi tatapan matanya menatap ke arah James. Detik berikutnya, James mengecup kening Cathrine dan memeluknya. Cathrine takut, tapi sikap James yang lembut malah membuatnya bingung. Berbeda dengan James yang dulu saat pertama kali mereka bertemu.

Bagi James, wanita di hadapannya ini adalah wanita yang akan menjadi ibu dari anaknya. Wanita yang sudah dia sakiti dan hancurkan harga dirinya karena dendamnya kemarin. Wanita yang sudah membuat perasaannya tak menentu.

Dari awal perjumpaannya dengan Cathrine, James tak bisa lepas dari tatapan mata wanita itu. Mata Cathrine benar-benar menghipnotisnya. James akui, sekarang dia mempunyai perasaan terhadap Cathrine.

Semenjak kejadian pemerkosaan itu, James seperti ada rasa bersalah. Dia juga selalu teringat dengan Cathrine. Sekarang Cathrine sedang mengandung anaknya, James akan menahan wanita itu selamanya untuk selalu berada di dekatnya.

Jenny berusaha mencari Cathrine, tapi dia gagal. Apalagi usahanya selalu dihalangi Mario, membuat wanita itu menjadi semakin kesal.

"Kenapa kau mengikutiku?" kesal Jenny ketika turun dari mobil. Dia menatap Mario tajam.

Mario menyilangkan tangannya di dada dan tersenyum kepada Jenny. "Untuk memastikan kau tidak mengganggu tuanku."

"Cih, justru tuanmu yang sudah mengganggu kehidupan nona kami, jadi jangan mengganggu pekerjaanku," ujar Jenny sinis.

"Aku juga bekerja di sini dan jangan ganggu pekerjaanku juga," balas Mario enteng, membuat Jenny emosi.

Jenny pun menyerang Mario dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Mario dengan mudahnya menghindar dari serangan Jenny. Pria itu juga tidak satu kali pun membalas serangan Jenny. Sampai pada akhirnya Mario menahan tangan Jenny dan menguncinya sehingga wanita itu tidak bisa bergerak.

"Lepaskan!" teriak Jenny sambil berusaha melepaskan kuncian tangan Mario.

"Ssstttt, sebaiknya jangan melawanku. Asal kau tahu, tuanku tidak akan menyakiti nonamu," bisik Mario. Tanpa diduga, dia juga mencium bibir Jenny.

Jenny sempat terlena dengan ciuman Mario, tapi kemudian dia sadar. Jenny cepat-cepat mengigit bibir Mario hingga berdarah.

Mario pun melepaskan ciumannya dan tersenyum penuh arti. "Kau nikmat sekali, Sayang. Bagaimana kalau kita menghabiskan hari ini berdua?"

"Jangan macam-macam! Sekarang lepaskan aku!" Jenny kembali berteriak.

"Aku tak akan melepaskanmu selama kau akan mengganggu tuanku."

Jenny menginjakkan kakinya dengan keras ke kaki Mario sehingga bisa melepaskan diri dari kuncian tangan pria itu. Secepatnya Jenny masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana. Jenny harus segera melapor pada Alexander karena sampai detik ini dirinya tidak mengetahui di mana Cathrine berada.

Mobil James memasuki sebuah kawasan yang di kiri dan kanannya ditumbuhi pepohonan rindang. Cathrine merasa dirinya sedang dibawa ke tempat terpencil, lebih tepatnya hutan. Tempat ini sangat sepi dan mobil terus melaju ke arah dalam.

Cukup jauh masuk ke area yang lebih mirip hutan tersebut, tampaklah sebuah rumah yang besar. Rumah itu juga dijaga oleh para pengawal.

"Di mana ini?" tanya Cathrine.

"Ini rumah tempatku biasa menenangkan diri. Sekarang kita butuh banyak bicara, Sayang. Jadi ayo." James mengajak Cathrine turun dari mobil.

Mereka berjalan masuk ke rumah. Semua pengawal dan pelayan yang ada memberi hormat pada James dengan menundukkan kepala mereka. James membawa Cathrine ke lantai atas, ke sebuah kamar yang sangat besar

Cathrine yang takut, memilih berdiri di depan pintu dan tidak mau masuk. Dia trauma jika berada di sebuah kamar bersama James.

"Kau mau aku gendong supaya bersedia masuk?" tanya James sambil terkekeh.

"Tidak," balas Cathrine cepat. Dia akhirnya terpaksa masuk meskipun gugup.

James menyuruh Cathrine untuk duduk di sebuah sofa dekat jendela. "Coba lihat pemandangan di luar. Bagus, kan?"

Cathrine memandang keluar jendela dan memang sangat indah. Pegunungan dan hutan terlihat dengan jelas. Cathrine semakin menyadari bahwa dirinya berada jauh dari kota.

Tiba-tiba James memeluk Cathrine dari belakang. Dia mengelus perut Cathrine kemudian mengecup pipi wanita itu. "Ini anakku, Cath. Kau tak bisa menjauhkannya dariku."

Mendengar itu, Cathrine menarik napas dalam. "Ini anakku."

"Ssstttt, tanpa aku ... dia tidak akan ada. Kau pasti tahu itu."

"Apa pedulimu, James? Kau sudah memerkosaku dan meninggalkanku seperti jalang. Bahkan kau

melakukannya di hadapan adikku. Sekarang benihmu bersemayam di rahimku, apa hakmu? Kau tidak berhak setelah apa yang kau perbuat. Ini hanya anakku, James. Bukan anakmu!" teriak Cathrine penuh emosi.

"Apa kau tidak sadar bahwa sikapmu ini egois? Kau memerkosaku, tidak memandangu bahkan menjatuhkan harga diriku. Sekarang kau datang seolah tidak terjadi apa pun. Kau pikir kau pantas melakukan ini? Kau tidak tahu bagaimana aku saat semua itu terjadi. Aku bahkan memilih ingin mati saat itu, tapi ternyata aku bisa selamat dan bertahan. Sekarang kau datang untuk menjadi pahlawan kesiangan? Pantas tidak?!" Cathrine menangis lagi.

James yang mendengar perkataan Cathrine menjadi emosi. Dia merasa berhak atas anak ini. Ini adalah benihnya. Itu berarti dia juga memiliki hak. Tak lama kemudian, James menggendong Cathrine ke atas tempat tidur.

"Ma-mau apa kau?" tanya Cathrine ketakutan.

"Aku akan menunjukkan padamu bahwa aku memiliki hak, bukan hanya anak ini saja, melainkan hak

atas dirimu juga sebagai ibunya. Sekarang perhatikan aku." James melepas semua pakaiannya lalu mendekati Cathrine. Dia lalu membuka paksa pakaian Cathrine sehingga wanita di hadapannya itu telanjang seperti dirinya.

Cathrine berusaha menggapai selimut untuk menutupi tubuhnya. Namun, James tidak membiarkan itu terjadi. Dia kemudian mengunci tubuh Cathrine, membuat Cathrine berada di bawah tubuhnya.

"Ja-jangan, James," kata Cathrine lirih.

"Tidak, Sayang ... aku menginginkanmu dan anak ini agar selalu berada di dekatku," balas James sambil mengecup leher Cathrine, meninggalkan jejak kemerahan di sana. James bahkan memberikan jilatan-jilatan erotis di tubuh Cathrine, membuat Cathrine tanpa sadar mengerang dan mendesah.

James tersenyum melihat reaksi Cathrine. Dia terus mengecup dan menjilat tubuh Cathrine sampai ke bawah. James berlama-lama di perut Cathrine karena tahu sekarang ada anaknya di sana.

"Hen-ti-kan ... Ja-mes," mohon Cathrine terbata.

"Aku baru mulai, Sayang. Apa sekarang kau mengerti bahwa kau adalah milikku?"

Cathrine hanya terdiam sambil menatap James sayu.

"Diammu merupakan jawaban untukku, Sayang. Dan itu berarti iya. Sekarang akan aku tuntaskan ini."

James kemudian melanjutkan aksinya pada Cathrine. Dia menyatukan tubuh mereka dan mencapai puncak kenikmatan bersama. Sekarang Cathrine tertidur di pelukan James.

Melihat wanita yang ada di pelukannya ini, James tersenyum. Mulai detik ini ... dia tidak akan melepaskan Cathrine.

Bab 6

Jenny kembali ke rumah tanpa hasil. Dia tidak bisa menemukan Cathrine lantaran Mario selalu merecokinya. Sesampainya di rumah, dia langsung menelepon Alexander Smith dan memberitahukan kejadian yang sebenarnya.

Setelah mengetahui apa yang terjadi, keluarga Smith memutuskan untuk datang ke Italia. Jenny berharap mereka segera datang karena dia khawatir dengan keadaan Cathrine. Apalagi sekarang Cathrine tidak bisa dihubungi.

Sementara itu, Cathrine terbangun dari tidurnya. Pertama kali membuka mata, dia merasa asing dengan keadaan sekitar. Ini bukan kamarnya dan parahnya lagi dia tak mengenakan sehelai benang pun. Cathrine menutup tubuhnya dengan selimut, berusaha mengingat kejadian semalam.

Astaga, Cathrine baru ingat bahwa dirinya diculik oleh James, bahkan semalam pria itu telah menidurinya.

Cathrine bangun dan mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai. Dia menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Begitu banyak jejak kemerahan yang ditinggalkan James pada tubuhnya. Cathrine ingin menangis melihat penampilannya melalui cermin. Setelah berpakaian lengkap, Cathrine berjalan keluar kamar mandi.

Tidak menemukan keberadaan James di kamar, Cathrine pun berusaha mencari jalan keluar. Dia mencoba membuka pintu dan ternyata kosong, tak ada pengawalan sedikit pun. Rasanya lega karena dia bisa kabur dari sini.

Sampai kemudian Cathrine sadar bahwa dia tidak tahu sekarang berada di mana. Kabur pun rasanya percuma karena tidak tahu selanjutnya harus ke mana. Cathrine akhirnya memutuskan mencari telepon. Dia harus menelepon Jenny.

Selama beberapa saat Cathrine berusaha mencari telepon, sayangnya tidak semudah itu untuk menemukannya. Alih-alih bisa menelepon Jenny, malah suara James yang tiba-tiba terdengar. Cathrine

secepatnya bersembunyi di balik sofa yang berada di sudut ruangan.

Cukup lama Cathrine bersembunyi. Saat suara James tidak terdengar lagi, Cathrine keluar diam-diam dari persembunyiannya. Jika tidak ada telepon di sini, lebih baik Cathrine kabur saja. Dia akan memberanikan diri meskipun tidak tahu arah jalan pulang. Lagi pula dia bisa bertanya pada orang-orang yang ditemuinya di jalan.

Cathrine keluar dengan mengendap-endap. Agak sulit memang untuk kabur karena James menempatkan banyak pengawalnya. Namun, Cathrine akan terus berusaha.

Mateo keluar dari *mansion* dan menuju toko bunga milik Cathrine. Pria itu sangat senang berada di dekat Cathrine sehingga ingin selalu datang ke sana. Santiago membantu Mateo keluar dari mobil dan mendorong kursi rodanya. Bunyi lonceng di pintu membuat salah satu karyawan Cathrine menoleh kepada Mateo.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Saya ingin bertemu dengan Cathrine."

"Maaf Tuan, hari ini Nona Cathrine tidak datang. Sepertinya beliau sedang ada urusan penting."

"Oh begitu, apa saya boleh tahu alamat rumahnya?"

Karyawan Cathrine tampak berpikir sejenak. Dia sudah diwanti-wanti oleh Cathrine dan Jenny untuk tidak memberi tahu alamat Cathrine pada siapa pun.

"Maaf Tuan, Nona Cathrine tidak mengizinkan orang lain mengetahui alamatnya," jawab pelayan itu seramah mungkin agar Mateo tidak tersinggung.

Mateo tentu tidak mungkin memaksa. Sejujurnya dia merasa aneh, semisterius itukah Cathrine sampai-sampai tidak ingin ada orang lain yang mengenalnya lebih dekat bahkan sekadar tahu alamatnya? Mateo jadi semakin penasaran dengan Cathrine.

Jenny sedang menyambut keluarga Smith. Alexander dan Roland beserta istri mereka masing-masing datang ke Italia.

"Apa kau belum menemukan di mana anakku?" tanya Katy sambil menangis.

"Maaf Nyonya dan Tuan, ini kesalahan saya. Saya pantas dihukum." Jenny pun berlutut di hadapan mereka.

Alexander menarik napas dalam. "Aku memercayakan keponakanku padamu, tapi sekarang dia menghilang. Aku tahu kau sudah berusaha untuk melindunginya, jadi aku akan memberimu kesempatan untuk memperbaikinya. Sekarang beri tahu kami apa yang terjadi."

"Begini Tuan, ternyata James Rizzo berada di Italia. Tanpa sengaja dia bertemu dengan nona lalu dia mengejar nona. Sampai akhirnya ... kemarin dia membawa nona pergi."

Alexander mendengarkan cerita Jenny, sedangkan Roland hanya menahan emosinya. Dia tak tahu kabar Cathrine sekarang. Jelas pria itu sangat khawatir.

"Kau bilang James Rizzo, berarti James keturunan Rizzo. Sial!" umpat Alexander membuat yang berada di situ terkejut.

"Siapa dia, Alex?" tanya Casandra.

"Mereka rival keluarga kita. Sekarang pun kita berada di daerah kekuasaannya. Sangat sulit untuk mengerahkan kekuatan kita di sini," jelas Alexander.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan, Kak?" tanya Roland.

"Tenang saja, aku akan berbicara dengan ayah James," pungkas Alexander.

Cathrine berjalan pelan berusaha untuk kabur. Dia tidak menyadari jika James melihatnya dari lantai atas.

"Tuan," kata pengawal James ketika melihat Cathrine keluar dari rumah.

"Biarkan saja, aku mau melihatnya mampu kabur sejauh mana," balas James sambil tersenyum penuh arti. Setelah itu, James menelepon Mario dan menyuruhnya untuk mengawasi Cathrine. James juga

menyuruh pengawalnya menyiapkan mobil untuk mengikuti wanita itu.

Sementara itu, Cathrine terus berjalan menyusuri jalanan yang sepi ini. Jujur saja dia sangat ketakutan karena sedari tadi tidak ada satu pun orang atau kendaraan yang lewat. Melihat ke kiri dan kanan, segala pikiran buruk muncul di kepalanya. Bagaimana jika ada orang jahat, Cathrine harus minta tolong pada siapa? Ada sedikit rasa sesal di hati Cathrine sudah nekat kabur.

Cathrine mengelus perutnya sepanjang jalan. Dia merasa lapar dan haus, perutnya juga sedikit sakit. Tanpa terasa dia mulai meneteskan air matanya. Dia sangat lelah padahal baru jalan sebentar. Oh Tuhan, Cathrine hanya ingin pulang dan beristirahat.

Rasa lelah membuat Cathrine memutuskan untuk duduk di tepi jalan. Dari jauh dia melihat ada sebuah mobil yang lewat. Cathrine melambaikan tangannya berharap orang di dalam mobil tersebut mau membantunya.

Mobil pun berhenti di hadapan Cathrine dan tak lama seseorang turun dari sana. "Butuh bantuan, Sayang?" tanya James sambil tersenyum penuh arti.

Cathrine terkejut mendapati James ada di hadapannya sekarang. Percuma saja dia kabur dengan rasa lapar dan haus, tapi akhirnya tertangkap juga oleh James. Cathrine langsung menangis sambil memukul dada James. Dia merasa sangat kesal karena upaya kaburnya sia-sia. Dia melampiaskan kekesalannya pada James dengan memukul pria itu tanpa henti.

"Berengsek kau, James! Aku membencimu!"

James memeluk Cathrine dan mengecup puncak kepalanya. "Aku tahu, Sayang. Aku ada di sini untuk menebusnya."

"Aku mau pulang."

"Tidak, kau akan tetap bersamaku. Jangan berpikir untuk pulang, oke?" kata James tegas.

"Aku harus pulang. Aku mau bertemu keluargaku."

"Kau akan bertemu keluargamu tapi bersamaku, karena aku akan melamarmu," kata James yakin.

"Aku tidak mau menikah denganmu!"

James membesarkan matanya mendengar perkataan Cathrine. "Tak ada penolakan, Cath." Tentu saja James tidak terbantahkan.

"Aku tidak mau!" Cathrine tak mau kalah.

"Kau harus mau karena aku tidak mau sampai anakku lahir dalam keluarga yang tidak lengkap. Dia punya ibu dan ayah, pokoknya dia harus lahir di dalam pernikahan sah. Apa kau mau anak ini lahir di luar nikah?" Tatapan tajam James membuat Cathrine menunduk.

Cathrine menggeleng, membuat James tersenyum.

"Lalu kenapa kau tidak mau menikah denganku?" tanya James lagi.

"Karena kau berengsek, menyebalkan, kau...." Cathrine tak meneruskan kata-katanya.

Namun, James malah tertawa lalu memeluk Cathrine. "Aku akan tetap menikahimu apa pun alasanmu."

"Jangan harap."

"Kita lihat saja nanti, Sayang," balas James dengan senyum menggodanya.

Cathrine mendelik tidak suka pada James. Hanya saja, yang terjadi selanjutnya adalah James tertawa terbahak-bahak lantaran mendengar suara perut Cathrine yang kelaparan.

"Lapar ya, Nak? Ayo bilang mama suruh makan," kata James sambil mengelus perut Cathrine.

Cathrine menepis tangan James, tapi James malah tertawa lagi.

"Masuklah ke mobil, Sayang. Mari makan bersama," ajak James.

"Tidak," jawab Cathrine ketus.

"Anak kita lapar, Sayang. Apa kau tidak kasihan?"

Cathrine terdiam, benar juga apa yang dikatakan James. Anak ini tak bersalah. Cathrine pun masuk ke mobil James. Detik berikutnya, mobil mulai melaju menuju restoran.

Tiba di restoran, mereka segera menuju ruangan VIP.

"Mau pesan apa, Sayang?" tanya James.

"Terserah," jawab Cathrine masih ketus.

James akhirnya memesan makanan favorit di restoran ini. Saat mereka sedang menunggu pesanan terhidang, James dipanggil ke ruangan VIP lain. Di sana Nicholas sudah menunggunya.

"Ayah," sapa James.

"Kau sedang bersama siapa, James?"

"Calon istriku."

Nicholas tersenyum. "Kau tahu siapa dia dan keluarganya?"

"Ya, aku tahu. Dia keturunan Smith, rival kita."

"Lalu mengapa kau masih mau berhubungan dengannya? Kau tahu, Alexander Smith menemuiku sekaligus mengancamku. Aku tidak terima diancam oleh Smith, jadi aku sarankan kau kembalikan wanita itu pada keluarganya."

"Aku tidak bisa, Ayah. Cath sedang mengandung anakku, yang akan menjadi keturunan Rizzo, cucu Ayah.

Apa Ayah mau aku melepaskannya? Tidak! Aku tidak akan melepaskannya walaupun harus berperang dengan para Smith," jawab James tegas.

Nicholas menarik napas panjang kemudian menatap James. "Baiklah, ayah mengerti. Dia sudah menjadi keluarga Rizzo semenjak dia mengandung anakmu. Pertahankan dia, ayah akan membantumu karena ini menyangkut cucu ayah."

James tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Nicholas. Dia lalu kembali ke ruangan VIP di mana Cathrine berada.

"Kau tidak mencoba kabur selama aku tidak ada, kan?" tanya James dengan senyum menggodanya.

"Jelas saja aku mencoba kabur," jawab Cathrine.

Pesanan mereka pun datang. Namun, James malah mual saat mencium aroma makanan yang dihidangkan. Sontak Cathrine tertawa melihat James diserang rasa mual. Biarkan pria ini merasakan balasannya.

Cathrine mengelus perutnya dan tersenyum.
"Terima kasih, Nak. Kau memang berpihak pada mama,"
ucapnya membuat James mendelik tidak suka.

Bab 7

Berbeda dengan Cathrine yang makan dengan lahapnya, James hanya bisa menatap Cathrine sambil menutup hidungnya dengan tisu. Dia benar-benar mual mencium aroma masakan. Sungguh, melihatnya saja membuatnya benar-benar ingin muntah. Sedangkan Cathrine sengaja makan cukup lama agar James semakin tersiksa.

"Apa kau sengaja mempermainkanku?"

"Apa maksudmu?" Cathrine malah pura-pura bodoh.

"Haruskah kau makan dengan gaya seperti itu? Lama sekali."

"Tidak ada yang salah dengan cara makanku." Cathrine dengan sengaja menyendok makanan di depan wajah James.

"Tapi aku mual, Sayang. Tidak tahan."

"Kalau tidak tahan, pergi sana atau pulangkan saja aku."

"Ck ... ck ... ck, mulutmu berbisa sekali, Sayang. Tapi aku suka," balas James. "Aku tidak akan pergi, aku malah senang melihat ibu dari anakku makan dengan lahap begini."

Cathrine yang mendengar itu malah kesal sendiri. Seharusnya James yang kesal, tapi mengapa dia menjadi kesal sendiri?

"Kau sudah selesai makan, ayo kita pulang," ajak James, lebih kepada perintah.

"Aku tidak mau pulang ke rumahmu. Aku mau di sini saja, kalau perlu aku tidur di sini."

Perkataan Cathrine memunculkan ide di kepala James. Dia lalu memanggil Mario dan membisikkan sesuatu selama beberapa saat.

"Baiklah Sayang, kita akan menginap di sini. Aku akan menemanimu."

"Hah?" Cathrine terkejut dengan kata-kata James.

"Kenapa terkejut, Sayang? Bukankah kau yang mau tidur di sini, jadi aku mewujudkannya." James tersenyum jail.

Cathrine jadi kesal sendiri, kenapa setiap niatnya dalam membuat James kesal malah selalu berbalik pada dirinya? Menyebalkan.

Cathrine jadi bertanya-tanya, apa James ini gila? Kenapa pria itu terlihat biasa saja walaupun Cathrine selalu berusaha membuatnya marah.

Ah, Cathrine cemberut karena dia tidak berhasil memancing emosi James.

Nicholas datang menemui Alexander dan Roland. Ini dia lakukan demi James dan cucunya sebagai penerus keluarga Rizzo.

"Mau apa kau datang menemui kami?" tanya Alexander.

"Aku datang demi anakku dan keluargaku. Aku hanya mau memberi tahu kalian bahwa Cathrine tidak akan kukembalikan pada kalian."

"Apa maksudmu?" Alexander mulai emosi.

"Kembalikan anakku! Kau tak berhak menahannya," timpal Roland.

"Aku mungkin tidak berhak, tapi anakku berhak karena sekarang anak kalian sedang mengandung penerus keluarga Rizzo. Jadi secara otomatis, dia menjadi keluarga Rizzo. Satu hal yang pasti ... James berhak atas Cathrine," jelas Nicholas.

Tentu saja Alexander dan Roland terkejut. Mereka tidak mengetahui jika Cathrine sedang hamil. Jika sudah begini akan sulit membawa Cathrine kembali karena tidak akan ada yang mau menyerahkan calon penerusnya. Keluarga Rizzo pasti akan mempertahankan Cathrine karena sudah mengandung calon penerus mereka. Alexander sendiri jika berada di posisi keluarga Rizzo, pasti akan mempertahankan calon penerusnya.

"Tapi kalian tidak bisa menculiknya, kami tetap harus bertemu Cathrine," kata Roland

"Kau tenang saja, James pasti akan datang untuk melamar Cathrine." Setelah mengatakan itu, Nicholas langsung meninggalkan Alexander dan Roland.

Alexander dan Roland hanya bisa terdiam. Tak mungkin memisahkan Cathrine dan James di saat Cathrine sedang mengandung anak pria itu.

"Bagaimana ini, Kak?" tanya Roland gusar.

"Kau tenanglah, ini mungkin akan sangat sulit. Tapi jika kita menggunakan kasus pemerkosaan James pada Cathrine, mungkin kita bisa menyelamatkan Cathrine," kata Alexander.

Cathrine tertidur di ruangan VIP restoran. James memberi kode kepada Mario untuk menyiapkan mobil. Pria itu kemudian menggendong Cathrine dan mereka menuju *mansion* James.

Tiba di mansion, James membawa Cathrine ke kamarnya. Dia membaringkan Cathrine secara perlahan, tidak ingin membangunkan Cathrine. James tersenyum melihat wajah Cathrine ketika tertidur. Cathrine memang sangat cantik.

James akui, dia memang sudah mulai jatuh cinta sejak pertama kali bertemu. Hanya saja waktu itu James terlalu dendam dan harus menyakiti Cathrine dengan memerkosanya. Namun, James akan memperbaiki itu semua. Dia akan membuat Cathrine menerimanya.

Terakhir, James menyelimuti Cathrine lalu mengecup keningnya.

Keesokan paginya di meja makan, Mateo sudah berada di sana untuk sarapan. Tak lama turunlah James dan meminum kopinya.

"Siapkan sarapan dan bawa ke kamarku," perintah James pada seorang pelayan.

"Baik, Tuan." Pelayan itu pun melakukan perintah majikannya.

"Kenapa tidak sarapan di sini saja, Kak?" tanya Mateo.

"Aku sedang sarapan sekarang," jawab James datar.

"Lalu sarapan tadi?"

"Itu untuk calon istriku sekaligus calon anakku di rahimnya," jawab James enteng.

Mateo terkejut ketika mengetahui bahwa James sudah memiliki seorang wanita bahkan wanita itu hamil. Dia jadi penasaran siapa sebenarnya wanita itu, walaupun itu bukan urusannya.

Usai menghabiskan kopinya, James kembali ke kamar. Dia membuka pintu kamarnya perlahan, rupanya Cathrine sudah bangun dan sedang menyantap sarapannya. James langsung mengecup kening Cathrine seraya mengucapkan selamat pagi.

"Bisakah untuk tidak mengecupku seenak hatimu?" Cathrine menghapus bekas kecupan James di keningnya menggunakan punggung tangannya.

James malah terkekeh mendengar perkataan Cathrine. "Percuma menghapus jejak kecupanku, karena bekasnya pasti melekat di punggung tanganmu."

Cathrine memandang punggung tangannya dengan bingung. Dia lalu mendekati James dan mengelap punggung tangannya di kemeja pria itu.

"Hei, hei ... apa yang kau lakukan?"

"Membersihkan bekas kecupanmu, aku kembalikan padamu." Cathrine lalu menjulurkan lidahnya pada James.

James tertawa sambil memegang perutnya. "Kau ini aneh, Sayang. Dikecup malah dihapus jejaknya, tapi jika aku bercinta denganmu ... kau diam saja. Kau

menikmatinya dan kau tidak menghapusnya. Sekarang ada anak ini, apa akan kau hapus juga mengingat ini adalah benihku?"

Entah mengapa kata-kata James malah membuat Cathrine merasa seperti menjadi orang munafik yang bilang tak mau, tapi dirinya sendiri mendamba sentuhan James. Cathrine jadi emosi sendiri, dia menatap James tajam.

James jadi heran sendiri melihat perubahan sikap Cathrine. Kadang Cathrine menurut, kadang menggemaskan dan kadang menjengkelkan.

"Baiklah Sayang, aku harus pergi dulu. Jangan mencoba kabur ya, karena *mansion* ini sudah dijaga ketat. Aku akan segera kembali lagi," pamit James yang kemudian langsung meninggalkan kamar.

Setelah memastikan James benar-benar pergi, Cathrine segera turun ke lantai bawah. Dia baru sadar bahwa sebelum diculik, dia pernah datang ke *mansion* ini. Mateo memberikan alamat *mansion* ini padanya waktu itu untuk mengantar bunga. Apaitu artinya Mateo juga berada di *mansion* ini? Jika iya, Cathrine bisa

meminta tolong pada Mateo untuk mengantarnya pulang.

Keberuntungan seolah ada di pihak Cathrine karena tidak sulit menemukan keberadaan Mateo. Ya, pria itu rupanya berada di ruang makan.

"Mateo," panggil Cathrine.

Mateo yang merasa namanya dipanggil segera melihat ke arah Cathrine. "Cath...." Antara terkejut dan bingung melihat Cathrine ada di *mansion*-nya.

"Bisakah kau membantuku?"

"Ada apa, Cath? Tunggu, kenapa kau bisa berada di *mansion*-ku?" Mateo benar-benar sangat bingung.

"*Mansion*-mu?" Cathrine terlihat berpikir. "Apa James itu saudaramu?" lanjutnya.

Mateo membesarkan matanya dan seakan tak percaya. Apa mungkin Cathrine adalah wanita yang dimaksud James?

"Dia saudaraku. Apa kau calon istrinya dan sedang mengandung anaknya?" tanya Mateo hati-hati.

"Calon istri?" Cathrine tidak merasa bahwa dirinya calon istri James. "Hmm, aku memang sedang

mengandung anaknya. Mateo tolong aku, bisakah kau mengantarku pulang?"

Mateo terkejut mendengar perkataan Cathrine. Wanita yang selama ini dia sukai dan selalu membuatnya semangat adalah calon istri kakaknya dan bahkan sedang hamil. Mateo merasa syok mendengarnya, padahal dia baru saja ingin mendekati Cathrine. Namun, sekarang dia harus melupakan keinginannya itu. Pantas saja Cathrine selama ini terlihat tidak ingin didekati pria lain.

"Kak James pasti akan sangat marah. Sebaiknya kau jangan meninggalkan *mansion* ini," saran Mateo.

"Tolonglah aku, Mateo. Aku mohon."

Mateo terlihat berpikir sejenak, tapi kemudian dia mengangguk. Tak lama kemudian, dia menyuruh Santiago untuk menyiapkan mobil.

Mateo akhirnya mengantar Cathrine pulang ke rumahnya. Sayangnya ketika di perjalanan, mobil mereka dihadang oleh beberapa mobil lain. Santiago terpaksa menepikan mobilnya.

Santiago turun dari mobil, rupanya mobil James adalah salah satu yang menghadang mereka. James

segera membuka paksa pintu mobil dan menarik Cathrine keluar.

"Mario, bawa Cath masuk ke dalam mobil."

"Aku tidak mau! Aku mau pulang!" teriak Cathrine sambil berusaha melepaskan dirinya.

"Diam, Cath!" bentak James yang membuat Cathrine terkejut.

Mateo keluar dari mobil dan berusaha meleraikan.

"Kak, jangan membentakinya. Biarkan saja dia pulang."

"Jangan ikut campur atau kuhabisi kau!" Kali ini James membentak Mateo sambil menunjuk wajahnya.

"Tapi Kak...."

"Diam Mateo, atau kuhajar kau! Aku tak peduli walau kau adikku. Berani-beraninya kau membawa Cath meninggalkanku!" bentak James lagi.

"Aku tak bermaksud begitu, Kak. Cathrine hanya meminta bantuanku," jelas Mateo.

James tak mau mendengar penjelasan Mateo. Dia segera berlalu dan masuk ke mobil. Pria itu membawa Cathrine pergi, tapi tidak kembali ke

mansion-nya. Dia akan membawa Cathrine ke tempat di mana tidak ada yang bisa menemukannya.

Bab 8

"Mau ke mana lagi, sih, James?" tanya Cathrine saat mobil melaju menuju ke luar kota, tapi bukan ke rumah yang kemarin. Ini lebih mengarah ke perbukitan.

"Diam saja Cath, kau hanya harus ikut denganku," kata James dingin.

Melihat sikap James, Cathrine menjadi takut. Sepanjang perjalanan mereka juga hanya diam. Biasanya James akan selalu menggoda Cathrine, tapi kali ini pria itu hanya diam. James hanya sibuk dengan ponsel di tangannya.

Cathrine menjadi sangat bosan. Dia juga tak tahu mengapa James bisa menjadi sangat marah dan sekarang mengabaikannya. Tiba-tiba terlintas ide gila di kepala Cathrine.

"James," panggil Cathrine.

"Hmm?" James bahkan tidak menoleh pada Cathrine.

"Aku ingin buang air kecil."

Kali ini James langsung menoleh ke arah Cathrine. "Tahanlah dulu, tidak ada tempat untuk berhenti di sekitar sini."

"Tapi aku sudah tidak tahan lagi," kata Cathrine dengan wajah memohon.

James hanya menarik napas panjang melihat kelakuan wanita di sampingnya ini.

"Mario, cari tempat untuk berhenti," perintah James kemudian.

"Baik, Tuan."

Mobil James pun berhenti di tepi jalan. Jalanan ini memang sepi, jarang sekali ada kendaraan yang melintas. Cathrine turun dari mobil diikuti James yang terus memegang tangannya.

"Cath ingat ya, ini hutan yang sepi. Jangan jauh-jauh," kata James memperingati.

"Ya...." Cathrine pun segera mencari tempat agar dia bisa buang air.

Sebenarnya Cathrine tidak terlalu ingin buang air. Ini hanya bentuk kejailannya untuk mengerjai James.

Suruh siapa James sedari tadi hanya diam saja sehingga membuat Cathrine merasa bosan.

Cathrine tersenyum jail saat dirinya sudah cukup jauh dari James. Dia malah asyik jalan-jalan hingga masuk ke dalam hutan.

James melihat jam tangannya, ini sudah hampir sepuluh menit tapi Cathrine belum juga kembali. James merasa ada yang tidak beres. Dia pun mengajak Mario dan beberapa pengawalanya untuk mencari Cathrine.

Sebelum Cathrine ditemukan, James akan terus merasa frustrasi. Bisa-bisanya dia lalai menjaga Cathrine. Saat James sudah mulai putus asa, dia melihat Cathrine sedang berusaha mengambil setangkai bunga yang letaknya sedikit curam. James melebarkan matanya tak percaya. Apa Cathrine lupa kalau dirinya sedang hamil?

Secepatnya menghampiri Cathrine, James langsung menggendong wanita itu. "Apa yang sedang kau lakukan, hah?!" James terlihat sangat marah.

"Hmm, aku hanya ingin mengambil bunga itu."

"Apa kau tidak sadar itu berbahaya? Kau bisa saja terjatuh. Kau sedang mengandung, Cath. Tak akan

kubiarkan kau dan calon anak kita terluka. Sekarang ayo kembali ke mobil." James mencoba menahan emosi. Dia tak akan bisa memaafkan dirinya jika tadi terlambat datang dan terjadi sesuatu pada Cathrine.

"Aku tidak bermaksud begitu," sesal Cathrine.

"Ya sudah, sekarang kita kembali." Sejujurnya James masih kesal.

Mereka kembali ke mobil dan melanjutkan perjalanan. Kali ini James juga tetap sama, hanya diam saja. James sengaja melakukan itu karena ingin melihat dan membuktikan perasaan Cathrine sendiri. James ingin Cathrine mengakui perasaannya bahwa wanita itu tak bisa tanpa James.

Cathrine sendiri hanya melihat keluar jendela mobil. "Apa perjalanan ini masih jauh?" tanyanya tanpa melihat ke arah James.

"Ya. Kalau kau mengantuk, tidurlah dulu. Kau bisa tidur di pundakku."

Cathrine tak menggubris perkataan James, tetap melihat keluar jendela.

"Apa kau punya makanan? Aku lapar sekali."

James memperhatikan Cathrine yang masih melihat keluar jendela. "Ini," ucapnya sambil memberikan kotak makanan. James memang sudah menyiapkan makanan untuk Cathrine.

Cathrine memang menerima kotak makanan dari James, tapi dia tampak tidak bersera dengan isinya. "Aku tidak mau."

"Makanlah sedikit. Bukan hanya kau yang lapar, tapi anak kita juga."

"Kau saja yang makan, aku tidak mau. Sepertinya tidak enak rasanya," tolak Cathrine.

James hanya menggeleng dan menyimpan kembali kotak makanan itu. "Mario, jika di sekitar sini ada toko makanan, mari berhenti sebentar."

"Yes!" Cathrine berteriak dalam hatinya. Tidak sia-sia aktingnya.

Lima belas menit kemudian, mereka berhenti di sebuah tempat peristirahatan. Di sana juga ada toko makanan. Cathrine segera turun dan terlihat bersemangat, tapi James segera mencekal tangannya.

"Ssttt ... sabar, Sayang. Kau tak boleh jauh-jauh dariku," tahan James.

"Ya, ya, ya," jawab Cathrine sambil cemberut, membuat James gemas.

James pun mengajak Cathrine untuk memilih sendiri makanan yang diinginkannya.

"James, aku mau itu!" Cathrine menunjuk sebuah kafe di sebelah minimarket.

James melihat di sana terdapat *bruschetta*. "Kau mau itu?" tanyanya.

"Iya, aku sangat menginginkan itu. Beli, ya," mohon Cathrine.

"Baiklah." James kemudian menggandeng tangan Cathrine.

Entah kenapa Cathrine merasa senang James menggandeng tangannya, tampak jelas dari wajahnya yang selalu tersenyum. James mengetahui hal ini dan merasa bangga bahwa dirinya mulai bisa membuat wanita itu menerimanya.

Sambil menunggu pesanan siap, James menyuruh Cathrine duduk. Cathrine tidak boleh kelelahan.

"James, aku ingin ke toilet."

"Bukankah kau sudah berhenti di jalan tadi?"

"Hmm, aku benar-benar ingin ke toilet."

"Oke, tapi kali ini aku akan menemanimu dan tidak ada bantahan," ucap James ketika melihat Cathrine hendak protes.

Cathrine pun ke toilet dengan ditemani James.

Ternyata Jenny menyusul mereka tanpa James ketahui. Bukan Jenny jika tidak bisa bekerja dengan baik. Inilah tugasnya sebagai pengawal pribadi Cathrine.

Mario yang melihat Jenny segera menghampiri wanita itu. "Mau apa kau ke sini?" tanyanya.

"Jelas saja menemui Nona Cathrine," jawab Jenny enteng.

Mario terkekeh, "Kau sudah lupa, ya? Sekarang Nona Cathrine menjadi tanggung jawab Tuan James

Rizzo. Sebaiknya kau pergi daripada mendapat masalah nantinya."

"Aku tidak akan pergi karena sudah tugasku menjaga Nona Cathrine." Jenny tetap bersikeras tak mau pergi.

Mario mendekati Jenny dan berbisik di telinga wanita itu, "Apa kau merindukanku, Sayang? Kau hanya beralasan ingin menjaga nonamu. Aku benar?" ucap Mario, membuat Jenny kesal.

"Berengsek! Kau mencoba kesabaranku?!" umpat Jenny marah.

Mario hanya tersenyum penuh arti. Dia terus semakin memancing emosi Jenny, "Kau tahu Sayang, aku tidak ingin mencoba kesabaranmu ... tapi aku ingin mencoba tubuhmu. Aku penasaran bagaimana kau akan menjerit saat di bawahku."

Jenny mengepalkan tangannya menahan emosi. Tanpa Mario duga, Jenny segera melayangkan pukulannya pada pria itu. Akhirnya terjadilah perkelahian di antara mereka.

Cathrine yang baru saja dari toilet, melihat kejadian perkelahian itu. Dia segera berlari menuju Jenny sambil memanggil nama wanita itu. James yang melihat itu segera mengejar Cathrine, dia tak mau Cathrine terluka karena sekarang Mario dan Jenny sedang berkelahi.

Jenny yang mendengar Cathrine memanggil namanya segera menghentikan perkelaiahannya. Begitu juga Mario yang melihat bahwa Cathrine dan James sedang menghampiri mereka.

"Mario, apa-apaan kau ini?!" bentak James.

"Maafkan saya, Tuan. Saya hanya ingin mengusir wanita ini."

James melihat ke arah Jenny, rupanya dua wanita itu sudah berpelukan.

"Mau apa kau mengikuti kami?" tanya James kemudian.

"Saya adalah pengawal pribadi Nona Cathrine dan saya di sini untuk menjaganya," jawab Jenny setelah melepaskan pelukannya dengan Cathrine.

"Sudah ada banyak pengawal di sini. Jadi sebaiknya kau pergi," balas James.

"Jangan usir Jenny, aku mohon," pinta Cathrine. "James, biarkan dia selalu bersamaku. Aku mohon." Cathrine bahkan memegang tangan James dan menggoyangannya persis anak kecil yang meminta dibelikan es krim.

"Dengar Sayang, aku tak tahan melihat kau memohon. Oke, aku akan mengizinkannya menjadi pengawal pribadimu, tapi dengan syarat mulai sekarang kau jangan melawanku lagi. Aku sangat mencintaimu, Cath."

Cathrine terdiam sejenak, tapi kemudian mengangguk setuju.

"Mario, periksa wanita ini. Ingat, tidak ada ponsel dan senjata," perintah James kemudian mengajak Cathrine mengambil pesanan mereka lalu masuk ke mobil.

Sedangkan Mario mulai mendekati Jenny untuk memeriksanya. Kesempatan ini dia gunakan untuk

menjaili wanita itu. Saat memeriksanya, Mario sengaja meraba lebih lama.

"Berengsek kau Mario! Singkirkan tanganmu dari tubuhku!" teriak Jenny.

Namun, Mario malah semakin menjadi-jadi. Dia meraba payudara hingga bokong Jenny dengan sentuhan sensual.

Jenny berusaha menampar Mario, tapi pria itu berhasil menahan tangan Jenny.

"Jaga tanganmu, Sayang. Bukankah kau masih ingin bersama majikanmu?"

Jenny mendelik tidak suka. Baiklah, kali ini dia harus sabar demi bisa tetap di dekat Cathrine.

Bab 9

Mobil James masuk ke sebuah halaman yang luas dengan gerbang yang sangat tinggi. Banyak pengawal berbaju hitam yang menjaga rumah besar tersebut. Suasana nyaman perbukitan yang sejuk membuat Cathrine sepertinya menyukai tempat ini.

Menggandeng tangan Cathrine masuk, James membawa Cathrine menuju kamar mereka. Kamarnya sangat luas dengan pemandangan hutan lebat dan asri, terlihat jelas melalui balkon.

Cathrine segera membuka pintu kaca yang menghubungkan langsung kamar dengan balkon, dia lalu keluar untuk menghirup udara segar.

James memeluk Cathrine dari belakang seraya mengecup leher wanita itu. "Kau menyukainya?"

"Ya, aku menyukainya. Di sini indah sekali."

"Sekarang istirahatlah, kau pasti lelah," kata James yang direspons anggukan Cathrine.

"Apa kau gila, hah?! Aku tak mau sekamar denganmu!" teriak Jenny.

"Kau tidak punya pilihan, Sayang. Semua kamar di rumah ini sudah penuh," kata Mario santai sambil membuka pakaiannya sehingga memperlihatkan perut *sixpack*-nya yang dapat membuat para wanita tergoda.

Walaupun sebenarnya penasaran, Jenny segera mengalihkan pandangannya. Rasanya aneh melihat Mario tidak berpakaian. Jenny segera meninggalkan kamar Mario untuk menemui James di ruang kerja pria itu.

"Maaf Tuan, saya tahu Tuan tidak menyukai saya karena saya dekat dengan Nona Cathrine, tapi ini adalah tugas saya sebagai pengawal pribadinya," kata Jenny. "Saya ingin mengatakan bahwa saya tidak bisa sekamar dengan Mario. Tidak mungkin di rumah sebesar ini tidak ada kamar kosong," lanjutnya.

"Lancang sekali mulutmu bicara," timpal Mario yang tiba-tiba sudah ada di belakang Jenny.

James mengangkat tangannya, memberi kode pada Mario agar diam. "Saya memang tidak menyukai

Anda. Untuk itu saya tidak punya alasan untuk memberikan kamar kosong untukmu, terlebih semuanya kamar tamu. Anda bukan tamu saya, jadi Anda tidak pantas menempati kamar itu," tegas James. "Kamar bagi pelayan dan pengawal di rumah ini sudah penuh. Anda harusnya berterima kasih Mario mau berbagi kamar bersama Anda, apalagi dia orang kepercayaanku sehingga kamarnya lebih besar dari yang lain. Anda bisa pergi dari sini jika tidak bisa terima," lanjut pria itu dengan aura dinginnya.

Jenny tahu dia sedang diuji oleh dua orang di hadapannya ini. Sebagai orang yang profesional dan loyal terhadap majikannya, hal ini tidak akan mempengaruhinya.

"Baiklah Tuan, saya akan menerimanya dengan senang hati," kata Jenny sambil menunduk, bibirnya terpaksa senyum selebar mungkin.

Setelah itu, Jenny bergegas undur diri dari ruangan kerja James.

"Mario, awasi dia terus," perintah James.

"Baik, Tuan." kata Mario.

Cathrine takjub ketika membuka lemari pakaian di kamar barunya ini. Sebenarnya dia sudah terbiasa dengan barang-barang mewah, tapi kali ini yang membuatnya takjub bukanlah harganya, melainkan kesiapan James menyiapkan semua ini. Bagaimana tidak, James sudah menyiapkan segala keperluannya mulai dari berbagai jenis pakaian, pakaian dalam, sepatu, tas dan aksesoris. Semuanya *brand* terkenal yang harganya mahal.

Namun, lagi-lagi Cathrine mempunyai ide jail. Entah kenapa dia senang membuat James marah. Cathrine pun turun ke lantai bawah, tepatnya ruang para pelayan. Dia mengendap-endap dan mengambil pakaian tukang kebun.

Setelah memakainya, Cathrine akan bertingkah seolah dirinya tukang kebun. Tak mau buang-buang waktu, dia segera menuju taman. Di sana dia menyiram tanaman dan melakukan beberapa pekerjaan selayaknya tukang kebun.

James yang saat itu hendak menuju kamarnya melihat ke arah keluar jendela. Awalnya dia tak

menyadari, tapi tiba-tiba dia merasa ada yang aneh dengan tukang kebunnya. James pun menghampiri tukang kebunnya dan betapa terkejutnya dia bahwa itu adalah Cathrine.

"Cathrine?!" teriak James, membuat Cathrine berhenti menyiram tanaman.

Cathrine membalik tubuhnya perlahan, tampak James sedang menatapnya tajam.

"Apa yang kau lakukan, hah?!" bentak James yang membuat Cathrine terkejut.

James memanggil semua pelayannya dan memarahinya karena sudah lalai sehingga membuat Cathrine melakukan hal konyol ini.

"Sekarang ikut aku!" James menarik tangan Cathrine.

Sekarang Cathrine malah menangis.

Mario sengaja masuk ke kamarnya pelan-pelan dan tanpa bersuara. Dia ingin mengawasi Jenny, tapi yang Mario lihat sekarang benar-benar menguji imannya. Dia melihat Jenny sedang membuka pakaiannya. Ya, kini

Jenny dalam keadaan tanpa busana. Sedangkan Jenny belum sadar jika ada Mario di belakangnya.

Sebagai pria normal, Mario harus mengendalikan dirinya. Namun meski begitu, dia spontan menelan salivanya. Tubuh Jenny memang sangat indah dan bokongnya pun membuat Mario hampir lupa diri.

Mario kemudian berdeham. Jenny yang menyadari itu segera mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya. Jenny merona menyadari Mario telah melihat tubuh telanjangnya dari belakang.

"Dasar mesum! Apa kau tidak bisa mengetuk pintu?" Jenny tampak kesal.

"Hai Nona, ini kamarku dan aku bisa masuk sesuka hatiku."

"Ah, aku tahu sekarang. Ini semua memang idemu agar aku sekamar denganmu. Kau memang mau mesum denganku, kan?" tuduh Jenny.

"Hei ... jangan bicara seenaknya begitu," jawab Mario sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Jenny.

"Hei ... apa yang aku katakan itu benar." Jenny membalas dengan menjentikkan jarinya di depan wajah Mario.

Mario menjadi gemas sendiri dengan perilaku Jenny. Tiba-tiba timbul ide gila di kepalanya. Dengan cepat dia menarik selimut yang melilit di tubuh Jenny. Sontak Jenny langsung menjerit, berusaha mencari apa pun untuk menutupi tubuhnya. Sialnya tak ada.

Mario langsung menarik Jenny dalam pelukannya. Tentu Jenny langsung memberontak, berusaha memukul Mario.

"Stop! Apa kau mau berkelahi dengan keadaan telanjang seperti ini? Aku akan menghadapimu, tapi aku maunya di atas tempat tidur, bagaimana?" Mario berbisik di telinga Jenny.

Jenny mendelik marah pada Mario, tapi Mario malah tersenyum. Dia bahkan dengan berani mencium Jenny dan bodohnya Jenny menikmati ciuman itu.

Ciuman mereka terhenti ketika mendengar teriakan James dari luar. Mario langsung melepaskan

pagutannya dan berlari keluar, sedangkan Jenny cepat-cepat memakai pakaiannya agar bisa menyusul Mario.

Cathrine masih menangis.

"Jangan menangis, Cath. Aku tak bisa melihatmu menangis begini," bujuk James.

"Kenapa kau memarahiku?"

"Aku tak suka melihatmu berpakaian seperti ini, apalagi bekerja di taman."

Mario dan Jenny datang menghampiri mereka. Jenny segera memeluk Cathrine yang menangis.

"Jangan memarahi Nona Cathrine, Tuan," kata Jenny.

"Jangan mengajarku," balas James ketus. Dia lalu menggendong Cathrine menuju kamar mereka. "Kau akan mendapat hukuman, Cath."

Di kamar, James segera menurunkan Cathrine dari gendongannya. Dia menghapus air mata Cathrine dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan lakukan hal seperti tadi lagi, Sayang. Ini bisa berbahaya bagi anak kita." James berkata seraya mengelus perut Cathrine.

"Tapi kau tidak harus membentakku." Cathrine masih menangis.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak sengaja," sesal James yang kemudian mendekati Cathrine untuk memeluknya, tapi Cathrine menolaknya.

Cathrine sangat marah pada James. Dia tidak suka dibentak. "Aku benci kau!"

"Maafkan aku, Sayang."

Cathrine masih tak mau memandang James, membuat James bingung harus berbuat apa lagi.

"Maafkan aku ya, sekarang aku harus apa agar kau memaafkanku?"

Cathrine masih diam, tapi otaknya terus berpikir. Ini kesempatannya untuk mengerjai James. Cathrine lalu tersenyum penuh arti. "Kau janji akan melakukan apa pun?"

"Iya, Sayang."

"Baiklah, aku mau kau memakai pakaian untuk berkebun lalu menyirami semua tanaman yang ada. Aku akan duduk untuk melihatmu."

"Apa?" James terkejut, tak percaya dengan permintaan Cathrine.

"Apa kau menolak? Ini keinginan bayi dalam perutku," ucap Cathrine dengan wajah sedih.

Jika sudah begini, James tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Baiklah," kata James lesu.

Akhirnya melakukan keinginan Cathrine. Sedangkan Cathrine duduk manis di kursi taman ditemanin Jenny. Sedangkan Mario, sejujurnya dia ingin membantu James, tapi Cathrine melarangnya.

Cathrine bahkan tersenyum sangat bahagia. Di kepalanya sudah banyak ide gila untuk mengerjai James.

Bab 10

Cathrine terus tertawa melihat James menyiram semua tanaman. Semua pengawal dan pelayan hanya bisa melihat tanpa bisa membantu.

James mendekati Mario. "Bungkam semua mulut pengawal dan pelayan. Jangan sampai mereka membicarakan apa yang aku lakukan hari ini keluar, apalagi kepada ayahku."

"Baik Tuan, Anda tenang saja."

"James!" panggil Cathrine kemudian.

James pun menghampiri Cathrine. "Ada apa, Sayang?"

"Aku sudah puas dengan apa yang kau lakukan sekarang, tapi ada satu hal lagi yang harus kau lakukan," kata Cathrine antusias.

"Apa lagi, Sayang?" Sepertinya James harus bersabar menghadapi Cathrine.

"Aku mau kau memakai kemeja warna *pink* seharian ini."

James tak percaya dengan pendengarannya. Dia harus memakai kemeja warna *pink*? Kiamat bagi James. Dia tak mungkin memakai warna itu.

"Aku tak bisa, Sayang. Maaf ya," tolak James halus.

"Jahat! Aku benci kau!" Cathrine menangis lagi.

Jenny yang melihat sikap Cathrine merasa heran. Cathrine tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Jenny bahkan merasa ini bukan Cathrine yang dia kenal.

"Ssstttt Sayang, aku ada pertemuan hari ini ... jadi tolong jangan suruh aku memakai kemeja warna *pink*." James berusaha membujuk Cathrine.

"Aku tidak peduli! Aku benci kau!" Cathrine pun mengajak Jenny meninggalkan James.

James mengacak rambutnya kasar, dia pusing menghadapi Cathrine. Apa semua pria yang pasangannya sedang hamil akan menghadapi ini semua? James bingung dan tak tahu harus bagaimana.

James mengejar Cathrine, disentuhnya tangan wanita itu lembut agar berhenti. "Sayang jangan marah, suruh aku yang lain saja ya. Pasti aku turuti."

Cathrine tampak berpikir sejenak kemudian tersenyum. "Aku mau kita besok berkemah di hutan belakang rumah ini."

"Tidak, itu berbahaya untukmu. Kamu sedang hamil, Sayang."

"Kau bilang tadi mau melakukan apa pun." Cathrine mulai menangis. Sepertinya sekarang senjata Cathrine adalah menangis dan merajuk. Terbukti dapat membuat James luluh.

"Oke, baiklah, Sayang. Besok pagi kita berkemah," putus James pada akhirnya. Cathrine pun tertawa senang.

"Mario, siapkan tempat untuk berkemah besok. Sterilkan juga tempatnya."

Cathrine mengajak Jenny duduk di teras belakang rumah yang langsung menghadap ke perbukitan.

"Nona...."

"Ada apa, Jenny?"

Jenny melihat ke sekeliling sebelum berbicara. Dia tak mau pembicaraanya didengar oleh James atau Mario. "Maafkan saya, Nona. Tapi saya merasa tingkah Anda sedikit aneh di depan Tuan Rizzo."

"Oh itu? Aku memang sengaja ingin memberinya pelajaran. Aku terkadang merasa kesal padanya, tapi juga menikmati perhatiannya padaku. Aku ingin menguji sejauh mana dia bisa bertahan. Kau tahu, kan, apa yang sudah dilakukan James? Aku hanya tidak mau dia berbuat baik padaku karena anak ini saja. Aku tidak mau nantinya dia memisahkanku dengan anakku." Cathrine menarik napas dalam setelah mengatakannya.

"Sabar ya, Nona. Saya akan selalu menemani Nona."

"Oh ya, apa ada kabar dari orangtuaku?"

"Tuan ada di Italia, Nona. Tuan ingin bertemu dengan Nona, tapi dihadang terus oleh Tuan Rizzo."

Cathrine terlihat sedih setelah mendengar cerita Jenny. Dia rindu pada kedua orangtuanya.

"Jenny, kau bisa mencari cara agar aku dapat bertemu mereka? Besok kita akan berkemah, apa kau bisa mencari cara?"

"Akan saya usahakan, Nona."

"Terima kasih, Jenny."

Tanpa Cathrine dan Jenny sadari, ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dari tadi.

James melakukan pertemuan dengan Nicholas untuk membahas beberapa masalah dalam kelompok mereka. Akhir-akhir ini klub malam dan kasino yang mereka kelola sering terkena razia pihak kepolisian karena ada laporan palsu.

"Menurut Ayah, siapa yang melakukan ini?"

"Aku belum mendapat petunjuk, hanya saja aku mencurigai Alexander Smith. Dia pasti sangat marah karena keponakannya ditahan olehmu."

James tampak berpikir sejenak. "Bisa jadi benar, sebaiknya kita jangan meremehkan Alexander Smith. Kemungkinan lainnya, bisa juga ada orang lain yang

memanfaatkan kesempatan dari perselisihan kita dengan Alexander Smith," jelas James.

"Kau benar juga, Ayah akan menyelidikinya lagi. Kau berhati-hatilah karena sekarang kau ketuanya. Jaga calon penerus kita."

Sepeninggalan Nicholas, James masih terus merenung. Entah mengapa perasaannya jadi tidak enak. Tak lama kemudian, Mario meneleponnya dan mengatakan bahwa Mateo sedang berkunjung ke rumahnya. Parahnya lagi adik tirinya itu menemui Cathrine.

Tentu saja James segera pulang. Dia tidak ingin Mateo dekat-dekat dengan Cathrine.

"Hai Cath," sapa Mateo. Dia sengaja datang lantaran penasaran dengan Cathrine. Dia masih tak menyangka kalau James bisa mendapatkan Cathrine, bahkan wanita itu sekarang sedang hamil. Mateo penasaran sudah berapa lama James berhubungan dengan Cathrine. Jujur dia merasa kalah sebelum berperang.

Semenjak mengenal Cathrine, Mateo merasa hari-harinya lebih bahagia. Dia bisa melupakan sakitnya dan melupakan sikap ayahnya yang berubah padanya. Terlebih Cathrine tidak pernah memandangnya dengan sebelah mata. Wanita itu selalu bersikap ramah.

Cathrine yang disapa oleh Mateo merasa terkejut. Dia tak menyangka ada pria itu di sini. "Hai," jawab Cathrine spontan.

"Kau ada di sini?" Mateo pura-pura tidak tahu.

"Iya. Ada keperluan apa kau kemari?"

"Aku ingin bertemu dengan kakakku."

"Dia tidak di sini."

Akhirnya terjadilah percakapan seru antara Mateo dan Cathrine. Bahkan, mereka sampai tertawa. James yang baru datang dan melihat itu semua sontak menahan emosinya. Dia tak rela jika Cathrine dekat dengan Mateo.

"Cathrine," panggil James. Dia segera menggendong Cathrine masuk ke kamar. Jenny yang melihat itu hanya mengikuti dari belakang.

"James, turunkan aku!"

"Diam saja, Cath," kata James dingin.

Di kamar, James menurunkan Cathrine dan mendudukkannya di atas tempat tidur. "Jangan ke mana-mana karena aku akan kembali. Jika sampai kau keluar kamar, aku akan menghukummu," ucapnya sambil mengecup bibir Cathrine.

"Jenny, jagalah Cathrine. Jangan sampai dia keluar kamar."

Setelah mengatakan itu, James segera keluar kamar untuk menemui Mateo. Sementara itu, Mateo duduk di kursi rodanya dengan tenang. Dia hanya tersenyum simpul melihat sikap James.

"Mau apa kau kemari?"

"Aku hanya ingin mengetahui kabar Cath," jawab Mateo santai.

"Kau sudah tahu kabarnya dan sekarang pulanglah. Jangan datang ke sini lagi karena aku tidak suka," kata James terus terang.

Mateo tersenyum, kemudian dia menyuruh Santiago untuk membawanya pergi.

"Selidiki tentang Cath," perintah Mateo pada Santiago saat mereka meninggalkan rumah James.

"Baik, Tuan."

Keesokan harinya, Cathrine sudah siap untuk berkemah. Tak lama James turun lalu menyuruh Mario dan beberapa pengawal membawa barang-barang yang diperlukan menuju tempat perkemahan di hutan belakang rumahnya.

"Jenny, kau bantu Mario," perintah James.

Jenny hanya diam karena dia tak menerima perintah selain dari Cathrine. Melihat Jenny hanya diam, Mario segera menarik tangan wanita itu.

"Lepaskan!" Jenny berusaha melepaskan tangannya dari Mario.

"Kau jangan macam-macam, ya."

"Siapa yang macam-macam?" Jenny pura-pura bodoh.

"Tuan memberi perintah, kenapa kau malah diam?"

"Karena aku tak menerima perintah selain dari Nona Cathrine."

"Sekarang majikanmu bukan hanya Nona Cathrine, tapi tuan Rizzo juga. Jadi dia berhak memberimu perintah," jelas Mario.

"Oh ya?" kata Jenny dengan nada sedikit mengejek, membuat Mario emosi.

Loyalitas Mario pada James patut diacungi jempol sehingga dia tak suka jika ada yang melawan James. Mario langsung merangkul pinggang Jenny dan mencium bibir wanita itu.

"Hukumanmu, Sayang ... karena menghina bosku," bisik Mario.

Mata Jenny spontan membelalak. Sekamar dengan Mario saja sudah membuatnya menderita, apalagi sekarang Mario suka seenaknya. Jenny jadi semakin berat tugasnya.

"Berengsek kau, Mario!" teriak Jenny ketika melihat Mario sudah berjalan menjauh darinya.

Waktu berlalu, dua buah tenda sudah dipasang dan Cathrine terlihat senang.

"Aku dan Cath akan ditenda yang ini, sedangkan Mario dan Jenny di tenda yang itu," kata James.

Jenny tak percaya dengan apa yang didengarnya. Bukan hanya sekamar, tapi sekarang setenda dengan Mario juga? Jenny benar-benar tidak suka.

James Rizzo ini benar-benar memancing emosinya. Baiklah, Jenny harus bisa tenang. Selagi si mesum Mario tidak bertingkah aneh, dia pasti aman.

Mereka membakar api unggun, bahkan Cathrine meminta memasak makanan di situ juga. Tentu James mengabaikan permintaan Cathrine. Selesai memasak, dia menyuapi wanita itu.

"Aku tidak mau makan sebelum kau melakukan apa yang aku mau," kata setengah merajuk.

"Melakukan apa, Sayang?"

"Aku mau kau memanjat pohon itu." Cathrine menunjuk pada sebuah pohon besar.

"Untuk apa?"

"Panjat saja!" Cathrine sudah mulai emosi.

James menatap horor pada Cathrine, tapi Cathrine berpura-pura tak peduli. Dia tidak akan takut dengan tatapan horor James.

Setelah berpikir cukup lama, James pun memanjat pohon yang Cathrine tunjuk tadi. Cathrine terlihat senang sekali. Ini dilakukan Cathrine untuk mengecoh James dan Mario agar Jenny bisa menghubungi orangtuanya.

Jenny yang melihat itu pamit dengan alasan ingin buang air kecil. Dia masuk ke hutan demi bisa mencari cara menghubungi orangtua Cathrine.

Tanpa diduga Mario mengikuti Jenny. Jenny yang jengah menatap tajam pada Mario. "Mengapa kau mengikutiku, sih?"

"Aku hanya waspada."

"Oh, ya? Sampai harus mengikutiku yang ingin buang air kecil?"

"Jika itu memang harus dilakukan."

Jenny benar-benar kesal dengan Mario.

Bab 11

Jenny masih merasa jengkel dengan Mario. Sedari tadi pria itu terus membuntutinya. "Stop Mario, aku butuh privasi saat buang air kecil. Jadi tolong mengertilah."

Mario malah tersenyum nakal. "*Well*, aku akan menjagamu. Di hutan ini banyak binatang buas," ucapnya dengan suara yang dibuat menyeramkan sambil melihat ke kiri dan kanan.

"Jangan mencoba menggodaku atau kau akan menyesal," ancam Jenny yang dibalas Mario dengan kekehan.

Jenny secepat kilat berlari meninggalkan Mario ketika pria itu sedikit lengah. Namun, Mario yang memang sudah ditugaskan untuk mengawasi Jenny, secepatnya mengejar wanita itu.

"Hai, tunggu!"

Jenny terus berlari meninggalkan Mario. Dia harus mencari tempat yang sunyi dan berada di dataran

tinggi agar bisa menggunakan ponsel sekaligus mendapatkan sinyal. Rasanya tidak sia-sia menggunakan sedikit jurus merayunya pada salah satu pengawal James. Ya, Jenny berhasil mengambil ponsel pengawal itu. Entah sudah berapa jauh Jenny berlari, terlebih dia sudah tidak melihat Mario mengejarnya lagi.

Jenny mencari tempat yang aman, dia akan mengabari orangtua Cathrine. Mencoba menelepon, sialnya tidak tersambung. Dia mencoba beberapa kali sayangnya gagal terus. Jenny akhirnya memutuskan untuk mengirim pesan kepada orangtua Cathrine.

Setelah selesai mengirim pesan, Jenny menyimpan ponsel tersebut di saku celananya. Sialnya dia ketahuan, entah sejak kapan Mario berdiri di belakangnya. Sesaat setelah Jenny menyimpan ponsel itu, Mario mencekal tangan Jenny sampai wanita itu kesakitan.

"Lepaskan!" teriak Jenny.

"Berani-beraninya kau ya, lihat saja ... kau memang cari mati." Mario merebut ponsel itu lalu membantingnya di bebatuan.

"Aku tidak takut," jawab Jenny.

"Kau pantas takut!" bentak Mario.

Mario berusaha mengikat kedua tangan Jenny dengan menggunakan ikat pinggangnya. Tentu saja Jenny tetap berusaha melawan, bahkan mereka terlibat perkelahian. Saling tinju dan tendang terjadi di antara mereka. Jenny mempertahankan diri sekuat tenagannya, tapi yang terjadi malah dia dan Mario terjatuh ke jurang terdekat. Jenny jatuh terguling disusul Mario.

Ketika di bawah, tubuh Jenny yang terguling menabrak Mario lalu terbentur batu. Jenny langsung tak sadarkan diri. Menyadari hal itu, Mario langsung mendekati Jenny.

Cathrine berjalan di sekitar perkemahan, dia merasa cemas juga karena Jenny tidak muncul-muncul lagi. Ini sudah hampir satu jam dan Cathrine penasaran apakah Jenny bisa menghubungi kedua orangtuanya.

Saat Cathrine akan berjalan lebih jauh ke dalam hutan, James mencegahnya.

"Mau ke mana?"

"Mau jalan saja, siapa tahu bertemu Jenny."

"Itu berbahaya, tak boleh terlalu masuk ke hutan," tahan James.

"Ayolah James, ini bukan di hutan Amazon, ya. Hutan ini juga dekat dengan pemukiman, tak mungkin ada apa-apa," kata Cathrine dengan nada malas.

"Tidak Cath, aku tidak mengizinkanmu."

Cathrine langsung cemberut, dia bahkan berjalan menjauhi James. James mengejanya tapi Cathrine tak peduli. Dia bahkan menepis tangan James saat akan memegang tangannya.

James gemas melihat Cathrine dengan sikap seperti itu. "Cath, jangan marah lagi ya."

"Dengar ya James, aku kesal padamu. Kau itu udah menghancurkan hidupku, kau sudah memisahkanku dengan orangtuaku. Sekarang bisanya hanya melarangku. Padahal aku tidak meminta sesuatu yang memberatkanmu, kan?" tanya Cathrine dengan napas memburu karena menahan kekesalannya.

James terdiam mendengar perkataan Cathrine. Dia bertanya dalam hatinya, apakah selama ini Cathrine sangat tersiksa dengan sikapnya?

James mendekati Cathrine, masa bodoh jika Cathrine merasa seperti itu. Bagi James yang terpenting dia sangat mencintai Cathrine dan mau bertanggungjawab atas Cathrine.

James memeluk Cathrine dari belakang, menghirup wangi tubuh wanita itu. "Maafkan aku," ucapnya pelan.

Lagi-lagi perkataan itu yang keluar dari mulut James. Cathrine memejamkan matanya lalu menarik napas dalam. Dia tahu dan bisa merasa jika James sangat perhatian padanya, juga mencintainya. Hanya saja Cathrine sekarang mudah merasa emosi.

"Sekarang aku akan menemanimu jalan-jalan, *My Queen*." James membalik tubuh Cathrine agar menghadap padanya. Dia mengecup kening Cathrine kemudian menggandengnya berjalan-jalan menyusuri hutan. Tentunya beberapa pengawal mengikuti mereka.

Sedangkan Cathrine sepanjang berjalan hanya diam. Baginya sikap James sangatlah membingungkan.

"James," panggil Cathrine sambil berhenti dan melihat ke arah James.

James tersenyum ketika melihat wajah Cathrine. "Ada apa, Sayang?" James berkata dengan lembut sambil mengelus pipi Cathrine.

"Apa kau tidak marah aku berkata kasar padamu?" Cathrine menunduk, merasa tidak enak karena sudah membentak James sekaligus berkata kasar. Entah mengapa dia merasa seperti ini. Dia merasa seperti sudah membuat James sakit.

"Dengar Sayang, aku yang sudah jahat padamu. Aku sudah menghancurkan hidupmu dan pergi meninggalkanmu. Tapi tanpa aku sadari, sejak pertama kali melihatmu aku sudah jatuh cinta. Ketika aku jauh darimu, rasa bersalah dan penyesalan itu muncul. Dan saat aku bertemu denganmu lagi, aku berjanji pada diriku bahwa aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan menebus kesalahanku. Aku tidak akan pernah marah dengan sikapmu tadi. Hmm, aku juga tahu kau akan sulit

menerimaku, aku pria bajingan dan berengsek." James mengatakannya dengan penuh penyesalan.

Cathrine malah menangis setelah mendengar kata-kata James. Membuat James panik dan langsung memeluk wanita itu untuk menenangkannya.

Sedang asyik berpelukan, tiba-tiba terdengar bunyi senjata. James dan beberapa pengawal langsung bersiaga. James segera membawa Cathrine menjauh dari hutan. Sedangkan beberapa pengawal James sudah menyebar untuk mencari sumber tembakan.

Cathrine dan James berjalan kembali ke arah rumah, tapi di tengah perjalanan mereka dihadang lima orang bertopeng. Para pengawal James segera melindungi James dan Cathrine. James membawa Cathrine berbelok ke lain arah. terpaksa membawa Cathrine lari.

"James, berhenti!" teriak Cathrine.

Mendengar suara Cathrine, James berhenti. Dia baru sadar jika Cathrine sedang hamil. "Maaf Sayang, apa kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil menatap wajah dan perut Cathrine secara bergantian.

"Aku tidak apa-apa, tapi siapa mereka? Ke mana kita akan pergi?" Cathrine bertanya dengan wajah ketakutan.

"Tenanglah Sayang, aku akan mengeluarkanmu dari sini. Aku juga tidak tahu siapa mereka," jelas James dengan raut wajah bingung sekaligus khawatir karena Cathrine bisa terancam keselamatannya.

James kembali mengajak Cathrine berjalan untuk mencari jalan keluar dari hutan ini.

Mario mendekati Jenny yang sekarang tak sadarkan diri. Dia tampak khawatir. "Bangun...."

Jenny bergeming. Darah yang keluar dari pelipisnya pun cukup banyak. Mario mengambil sapu tangannya lalu menahan darah di pelipis Jenny. Setelah itu, dia kembali berusaha menyadarkan Jenny.

Namun, Jenny tidak kunjung sadar sehingga membuat Mario mulai putus asa. Dia memandang wajah Jenny yang entah mengapa sekarang menjadi sangat cantik di matanya.

Dia mencium bibir Jenny dalam dan lembut, bahkan menggigit kecil bibir wanita itu. Ajaibnya, Jenny membuka matanya perlahan. Matanya dan mata Mario langsung beradu. Jenny yang masih syok dan belum sadar sepenuhnya tidak menyadari jika sekarang bibir Mario berada di bibirnya. Setelah beberapa detik barulah Jenny sadar. Wanita itu langsung mendorong tubuh Mario menjauh darinya.

"Kenapa kau mendorongku?" tanya Mario tak terima.

"Dasar pria mesum! Mencari kesempatan saat lawan tak berdaya," jawab Jenny lemah sambil berusaha bangun.

"Nona, aku tidak mesum. Aku berusaha menyadarkanmu, sadarkah kau bahwa yang membuatmu bangun adalah ciumanku?"

"Hah? Kau pikir aku percaya? Mana ada orang yang menggunakan ciuman untuk membangunkan seseorang yang sedang pingsan? Kau memang mesum," tunjuk Jenny.

Mario mendelik tidak suka. "Oh, kau bilang aku mesum? Oke, aku tunjukkan mesum itu seperti apa." Pria itu lalu tersenyum sambil mendekati Jenny, merapatkan tubuh mereka berdua.

"Mesum itu seperti ini, Sayang." Mario mengelus punggung Jenny kemudian beralih ke perut wanita itu. Mario bahkan memasukkan tangannya ke dalam baju Jenny sehingga tangan kekarnya bersentuhan langsung dengan kulit telanjang Jenny.

Jenny merasa gugup. Dia merona sehingga memalingkan wajahnya ke arah lain. Sedangkan Mario semakin tersenyum penuh arti. Tangan Mario pun kini lebih berani semakin naik. Mendapatkan bukit kembar milik Jenny dan memainkan tangannya di sana.

Jenny mendesis dan Mario terlihat senang. Jenny berusaha menahan perasaanya jangan sampai terlena. Detik berikutnya, dia mendorong Mario agar menjauh darinya. Sialnya Mario malah memeluk dan mengecup lehernya.

Jenny masih berusaha melepaskan diri dari Mario. Dia menggigit pundak Mario, membuat pria itu

kesakitan dan otomatis melepaskan pelukannya. Tak lama kemudian, tatapan permusuhan terjadi di antara mereka.

Bab 12

James terus menggandeng tangan Cathrine saat menyusuri hutan ini dan para pengawal berusaha melindungi mereka. James berusaha menghubungi Mario, tapi tidak bisa. James mulai emosi karena pengawal setianya itu menghilang.

"*Awas saja kau, Mario!*" batin James.

"James, aku lelah," keluh Cathrine yang kini sudah berhenti berjalan.

"Sabar ya Sayang, kita harus terus berjalan karena mereka mengejar kita."

"Aku Lelah, James. Perutku juga sakit."

James mulai frustrasi karena keselamatan Cathrine masih terancam. James juga khawatir dengan kehamilan Cathrine. Jika Cathrine terlalu lelah, takut terjadi apa-apa dengan kandungannya. James akhirnya memutuskan menggendong Cathrine. Cathrine lalu naik ke punggung James dan perlahan membawa wanita itu.

"James, berat tidak?" Cathrine merasa tidak tega melihat James menggendongnya melewati jalan setapak.

"Ehm, lumayan juga dari terakhir kali aku menggendongmu." James lalu terkekeh saat mendengar dengusan Cathrine.

"Kalau berat, aku mau turun!" Cathrine menjawab ketus.

"Jangan marah, Sayang. Aku bercanda. Kamu tidak berat."

James terus menggendong Cathrine. Tiba-tiba ada suara tembakan diikuti satu pengawal James yang tumbang karenanya. Sontak Cathrine menjerit histeris di gendongan James.

James segera bersembunyi di balik pohon besar. Dia perlahan menurunkan Cathrine dari gendongannya. "Sayang, kamu diam di sini ya. Jangan ke mana-mana sebelum aku yang datang. Apa pun yang terjadi jangan mencoba untuk keluar."

Cathrine menangis, tapi kemudian mengangguk setuju. Sebelum pergi, James mencium bibir Cathrine

kemudian dia bersama pengawalnya yang lain segera melawan orang-orang yang mengejarnya.

Jenny dan Mario yang saling menatap dengan tatapan permusuhan terkejut ketika mendengar suara tembakan. Mereka sadar bahwa ada majikan mereka yang harus mereka lindungi.

"Nona Cath...." Jenny segera bangkit berdiri dan berusaha memanjat agar bisa keluar dari jurang. Memang tidak dalam, tapi kondisi jurang yang curam, cukup menyulitkan dirinya. Dengan bersusah payah dia memanjat dengan dibantu oleh Mario. Mereka bekerja sama untuk keluar dari sana.

Cukup lama mereka berusaha sampai akhirnya membuahkan hasil. Jenny segera berlari mencari jalan keluar. Tak lama terdengar suara tembakan lagi. Jenny dan Mario berlari menuju ke arah sumber suara. Mario mengeluarkan senjatanya dan bersiaga.

Dari jauh mereka melihat beberapa pria bertopeng sedang berkelahi dengan James dan

pengawal lainnya. Mario dan Jenny ikut bergabung untuk melawan.

Jenny juga berusaha melihat ke sekeliling mencari keberadaan Cathrine, tapi tidak menemukannya. Dia jadi khawatir.

Sementara itu, Cathrine sangat ketakutan. Tubuhnya gemetar menahan takut. Dia tidak berani keluar dari persembunyiannya. Cukup sekali dia membuat kesalahan dulu keluar dari tempat persembunyiannya dan berakhir diperkosa.

Cathrine hanya bisa menangis. Dia bahkan tidak bisa mendengar suara apa pun. Apalagi James tak kunjung datang. Sambil memegang perutnya yang terasa sakit, dia merasa sangat lelah sekali dan lama kelamaan kegelapan menghampirinya.

Di tempat pertempuran, Jenny berhasil menjatuhkan dua orang bertopeng. Setelah itu dia berlari mencari Cathrine. Jenny benar-benar merasa khawatir.

Cathrine mengerjapkan matanya dan mendapati dirinya berada di sebuah kamar. Dia tahu ini bukan kamarnya dan James. Cathrine mengerang karena seluruh tubuhnya terasa sakit. Dia segera meraba perutnya, khawatir apakah calon bayinya baik-baik saja.

"Kandunganmu baik-baik saja, Sayang."

Cathrine segera melihat ke arah pintu dan mendapati orangtuanya ada di sana. Cathrine berusaha bangun, tapi sang mama segera menahannya.

Cathrine langsung memeluk kedua orangtuanya. Dia bahkan menangis tersedu sambil terus memeluk mereka.

"Mama papa ada di sini, Nak," ucap Katy, sang mama.

"Iya, Sayang ... kami di sini bersama *Uncle* Alexander dan *Aunty* Casandra," timpal Roland.

"Bagaimana caranya aku bisa berada di sini?"

"Begini Sayang, pertama ... Jenny memberi pesan pada papa. Papa dan *uncle* langsung datang menjemputmu, sayangnya saat kami datang kami melihat para pengawal James sedang sibuk melawan

orang-orang bertopeng. Kami berusaha mencarimu dan melihatmu sedang digendong oleh pengawal Mateo. Untungnya Mateo menyerahkanmu kepada kami," jelas Roland. "Kami tidak akan membiarkanmu terluka, Nak. Kami akan selalu menjagamu, tidak akan kami biarkan James membawamu," sambungnya.

"Tapi Mateo itu adik James, Pa. Kalian memercayainya?"

"Kami tidak pernah memercayai para Rizzo itu. Sekarang kami hanya mau kamu aman, Nak." Roland mengelus kepala Cathrine.

"Pa, di mana Amanda?" Cathrine mencari adiknya.

"Dia tidak ikut, David tidak mengizinkannya karena kehamilannya." Kali ini Katy yang menjawab. "Istirahat ya, Nak. Nanti mama minta Jenny membawakanmu makanan," lanjutnya.

"Jenny selamat, Ma?"

"Iya Sayang, sekarang kau istirahat dulu ya."

Roland dan Katy meninggalkan Cathrine sendirian di kamar agar putri mereka bisa istirahat.

Cathrine memejamkan mata seraya mengelus perutnya. Sekarang dia berada bersama keluarganya. Anehnya dia merasa kosong, apa karena beberapa hari ini dia selalu bersama James?

Perhatian James dan kasih sayang James benar-benar telah membuat Cathrine terbiasa. Kini Cathrine berusaha tidur, tapi dia tak bisa. Bayangan James selalu memenuhi pikirannya. Sekarang, dia malah ingin bertemu pria itu.

James membanting semua barang yang ada di ruang kerjanya. Dia benar-benar kesal karena kehilangan Cathrine. Ini semua karena perhatiannya teralihkan. Seharusnya dia tidak meninggalkan Cathrine sendirian di sana.

"Tuan...." Mario masuk ke ruang kerja James.

"Jika kau masuk tidak membawa kabar baik untukku, akan kuhajar kau!"

"Nona Cathrine sekarang berada di tangan keluarga Smith. Orang yang menolong keluarga Smith adalah adik Anda sendiri, yakni Tuan Mateo. Mengenai

orang-orang yang menyerang kita, belum saya ketahui, tapi bukti mengarah pada Alexander Smith," lapor Mario.

James mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia tidak bisa bersabar lagi dengan Mateo. Kenapa pria itu selalu mencampuri urusan James? Sekarang James harus menghadapi Alexander Smith karena Cathrine ada di sana.

"Selidiki juga Mateo, aku curiga padanya. Aku akan membuat perhitungan dengannya, setelah itu aku akan menjemput Cathrine." James bergegas menuju mobilnya. Dia akan kembali ke *mansion*-nya untuk menemui Mateo.

Sesampainya di *mansion*, James langsung mencari Mateo. Dilihatnya pria itu sedang berada di taman belakang. Tanpa ragu James menarik kerah baju Mateo sehingga Mateo hampir terangkat dari kursi rodanya.

"Dasar adik kurang ajar! Apa masalahmu, hah?!" bentak James.

Santiago berusaha membela Mateo, tapi James menunjuk wajahnya. "Jangan ikut campur! Aku ketuamu!"

Mario menahan Santiago agar tidak ikut campur.

"Jawab aku, Berengsek! Apa maksudmu membuatku terpisah dari Cathrine?"

"Sabar dulu, Kak. Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya kasihan melihat mereka yang bingung mencari Cathrine," jelas Mateo.

"Cathrine itu sedang mengandung anakku dan kau tidak berhak ikut campur. Dasar sial kau! Sekali lagi kau ikut campur, aku pastikan kau menyesal." James mendorong tubuh Mateo, membuat pria itu hampir terjatuh dari kursi roda.

James berlalu meninggalkan Mateo dengan angkuhnya.

"Kau benar-benar harus menyelidikinya, Mario," perintah James saat keluar dari ruangan Mateo.

"Hai, Manis." Mario mencegat Jenny yang sekarang sedang berada di sebuah supermarket.

Jenny terkejut melihat Mario berada di depannya. "Mau apa kau?"

Mario terkekeh. "Aku hanya mau mengingatkan bahwa aku akan terus mengawasimu. Kau tahu, karena ulahmu yang mengirimkan pesan, tuanku kehilangan Nona Cathrine. Aku rasa orang-orang bertopeng itu suruhan Alexander Smith dan itu karena kau mengirim pesan kepada mereka tentang di mana lokasi Nona Cathrine."

"Terserah kau, Mario ... yang pasti Tuan Alexander tidak akan berbuat hina hanya untuk membawa Nona Cathrine kembali," tegas Jenny.

"*Okay Baby*, kita lihat nanti saja." Mario mendekati Jenny lalu mengecup bibirnya sekilas.

Bab 13

Suara berisik di ruang tamu membuat Cathrine terbangun dari tidurnya. Bergegas untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi, samar-samar Cathrine mendengar suara James saat dirinya berada di tangga.

"Aku ingin bertemu Cathrine. Dia sedang mengandung anakku. Cathrine harus bersamaku." Suara James terdengar frustrasi dan menahan emosi.

"Aneh, dulu kau memerkosa dan membuatnya terpukul sampai-sampai dia mencoba bunuh diri. Kau meninggalkannya seperti binatang. Apa kau pikir kami akan membiarkannya bersamamu setelah apa yang kau lakukan? Kejadian hari ini saja sudah menunjukkan kau lalai menjaganya." Alexander turut bicara.

Cathrine mengelus perutnya. Entah kenapa mendengar James diserang oleh keluarganya seperti itu membuatnya sakit hati dan sedih.

"Aku tahu aku salah meninggalkan Cathrine begitu saja. Tapi aku menyesal waktu itu. Aku

meninggalkannya karena aku harus kabur. Sekarang aku sudah menemukannya, jadi aku tidak akan melepaskannya."

"Nak, sebaiknya kau pulang. Kau dulu juga hampir mencelakai adik Cathrine, jadi jangan dekati keluarga Smith lagi." Alexander memberi kode pada pengawalnya untuk mengusir James.

James yang tidak terima tentu saja melawan. Mario yang berdiri di sampingnya pun membantu.

Suasana semakin memanas, Cathrine segera menghampiri mereka.

"James," panggil Cathrine.

James yang melihat cathrine keluar segera menarik tangan wanita itu agar masuk ke dalam pelukannya.

"Hei, lepaskan Cathrine!" teriak Alexander dan Roland.

"Aku tidak akan melepaskannya, aku akan menikahinya dan aku harap kalian merestuinnya. Sekarang Cathrine akan ikut aku." James membawa Cathrine keluar rumah menuju mobilnya.

Melihat kejadian itu, Jenny yang baru akan masuk ke rumah langsung berusaha melepaskan Cathrine dari pelukan James. Namun, Mario tidak tinggal diam, pria itu secepatnya menghalangi Jenny. Mereka pun berkelahi. Seperti biasa.

"Nona Cathrine!" teriak Jenny.

"Jenny...," panggil Cathrine.

"Ssstttt Cath, kamu ikut aku sekarang. Aku tidak mau kau jauh dariku," bisik James di telinga Cathrine.

Cathrine menatap orangtuanya dengan sendu. Detik berikutnya, dia pasrah saja saat James membawanya masuk ke mobil.

"Bawa juga pengawalnya, Mario. Aku ada urusan dengannya," perintah James.

Mario mencari celah dah langsung mengunci tubuh Jenny sehingga wanita itu tidak bisa melawan lagi. Dia membawa Jenny masuk ke mobil. Tak lama kemudian, mobil James segera keluar dari kediaman Smith dikawal oleh pengawalnya. Alexander yang melihat itu hanya tersenyum.

"Kak, bagaimana ini?" tanya Roland.

"Tenang saja, Cathrine berada di tangan yang tak akan menyakitinya. Sekarang aku hanya butuh bicara dengan Nicholas." Setelah mengatakan itu, Alexander masuk ke rumah diikuti Roland.

"James, apa-apaan sih kau? Ini namanya penculikan!" Cathrine melotot ke arah James.

"Kau tahu, saat kau membesarkan matamu seperti itu ... jadi kelihatan cantik sekali." James tersenyum jail.

Jujur Cathrine merinding. Kenapa James jadi seperti ini? Menggelikan sekali.

"James, kau mengerikan sekali." Cathrine berbicara dengan tatapan bingungnya, membuat James gemas sendiri. Dia kemudian mencium bibir Cathrine sekilas.

Sedangkan Mario bersama Jenny di kursi depan, mereka berdua seperti musuh bebuyutan. Tatapan kebencian saling terpancar di antara keduanya.

"Kau akan rasakan akibatnya karena membuat Tuan James marah," ucap Mario.

"Oh ya? Apa pedulimu?" sindir Jenny.

"Hmm, jelas sekali aku peduli, Sayang. Aku tak mau tubuh indahmu terluka karena aku tak menyukainya. Sedikit merusak mata jika melihatnya." Mario mengerling pada Jenny.

Secara otomatis Jenny memukul lengan Mario sebagai protes darinya. Mario tidak terima sehingga membalasnya dengan cubitan. Akhirnya terjadilah perang saling memukul dan mencubit di antara mereka.

James dan Cathrine yang melihat itu dari belakang hanya bisa melongo. Tunggu, jangan-jangan Mario dan Jenny lupa bahwa ada majikan mereka di belakang.

"Dasar, sial kau Mario!" teriak Jenny.

"Oh ya, aku sial? Aku lebih sial bertemu denganmu," balas Mario.

"Dasar mesum! Kuhajar kau!" maki Jenny.

"Aku memang mesum dan kau penggoda ulung," ucap Mario tidak kalah sengitnya.

"Aku memang penggoda, tapi tidak akan sudi menggoda pria mesum dan jelek sepertimu."

"Dasar kau, ya." Mario benar-benar jengkel.

"Jika kalian berdua ingin bertengkar, turun sekarang juga dari mobilku!" teriak James dari belakang.

Mario dan Jenny spontan terdiam, sepertinya mereka baru sadar ada orang lain selain mereka berdua di mobil ini.

"Maafkan saya, Tuan," kata Mario dan Jenny hampir bersamaan.

"Setelah sampai, aku ingin berbicara dengan kalian berdua," pungkas James tegas.

"Di mana ini, James?" tanya Cathrine ketika mereka sudah sampai.

Kali ini James membawa Cathrine ke sebuah rumah yang berada di tepi pantai. Banyak pengawal James yang menjaga rumah ini. James memang memperbanyak pengawalan demi Cathrine dan calon anaknya.

Bagaimana tidak, posisinya sebagai ketua sangat memungkinkan bagi musuh-musuhnya untuk mencelakai Cathrine. Selain itu, dia akan menjaga Cathrine dari

Mateo. James curiga dengan adik tirinya itu. Ah, seharusnya ia menyingkirkan Mateo lebih awal.

"Ini rumah baruku dan mulai sekarang kita tinggal di sini. Sekarang istirahatlah, aku sudah memutuskan akan menikahimu secepatnya. Aku akan mengurus semuanya dengan cepat." James berbicara sambil menggendong Cathrine menuju kamar mereka. Kamar yang langsung menghadap ke laut, sengaja disiapkan James untuk Cathrine.

"Ini kamar kita, Sayang," ucap James saat mereka sudah masuk ke kamar.

Cathrine yang baru turun dari gendongan James segera menuju jendela. Dia terpesona dengan pemandangan laut yang indah.

"Kita bisa melihat *sunset* dari kamar ini. Jika anak kita lahir kelak dan dia sudah besar, dia juga bisa bermain di pantai." James membayangkan kebahagiaan yang akan menghampirinya jika selalu bersama Cathrine.

Cathrine yang mendengar perkataan James hanya terdiam. Dia merasakan ada kebahagiaan dalam nada bicara James. Tak bisa dimungkiri Cathrine merasa

tersentuh mendengarnya. Walaupun jujur, terkadang sedikit ada keraguan mengingat tindakan yang pernah James lakukan dulu.

Tiba-tiba Cathrine membalik tubuhnya menghadap James. Dia mencari kebenaran di mata pria itu. Hal yang dia dapatkan adalah tatapan cinta. Tanpa Cathrine sadari, dia memeluk James dan meletakkan kepalanya pada dada bidang pria itu. Sambil menghirup wangi tubuh James, Cathrine merasa sangat nyaman dalam pelukan pria itu.

Sedangkan James tersenyum bahagia, tahu bahwa dirinya mulai mendapatkan hati Cathrine.

Di sebuah ruang kerja, tampak Mario dan Jenny sedang menunggu kedatangan James. Entah apa yang akan dilakukan James pada mereka.

"Ini semua gara-gara kau! Dasar mesum!" tuduh Jenny.

"Jaga mulutmu, Bebek," balas Mario.

"Apa maksudmu mengataiku bebek?" Jenny jelas tidak terima.

"Karena kau selalu comel. Jika sudah kumat, mulutmu akan seperti bebek. Manyun ke depan," kekeh Mario.

"Kurang ajar!" Jenny sudah akan menyerang Mario jika saja James tidak masuk ke ruangan.

"Apa kalian akan seperti ini jika berdua?" tanya James saat masuk ke ruangnya.

"Maaf, Tuan," kata Mario.

"Dengar, jangan pernah membuat keributan di hadapanku lagi," perintah James.

"Maaf, Tuan." Jenny dan Mario menjawab serempak.

"Oh ya Jenny, kau akan mendapatkan hukuman. Berani-beraninya kau memberi tahu keluarga Smith tentang posisi kita waktu itu. Sedangkan kau Mario, urus wanita ini dan pastikan dia tak mengganggu lagi. Jangan sampai dia melapor pada keluarga Smith."

"Tenang saja Tuan, saya sangat bisa mengatasinya." Mario tersenyum jail.

Jenny benci melihatnya. Perasaannya jadi tidak enak. Mario itu orang paling mesum dan dia pasti akan mencuri kesempatan.

"Ayo, Sayang...." Mario dengan sengaja menarik tangan Jenny, membawanya keluar dari ruangan kerja James.

Bab 14

James hanya menggeleng berulang melihat tingkah Mario. Mario adalah pengawal setianya, bahkan sudah menganggapnya sebagai saudara. James sendiri bisa melihat bahwa Mario sepertinya sadari memiliki rasa terhadap Jenny. Rasa yang tanpa disadari.

Tiba-tiba Pintu ruangan kerja James dibuka oleh Cathrine. Wajah wanita itu cemberut, membuat James merasa bingung.

"Ada apa, Sayang?"

"James, apa yang kau lakukan pada Jenny? Dia dibawa paksa oleh Mario. Awas saja kalau sampai terjadi apa-apa padanya, akan kubuat perhitungan denganmu," ancam Cathrine.

Alih-alih merasa terancam, James malah tertawa. Dia bahkan memprovokasi Cathrine dengan menariknya dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Bagaimana jika kita membuat perhitungan sekarang?" James mengelus punggung Cathrine dan

dengan mudahnya membuka ritsleting gaun Cathrine. Gaun itu pun turun hingga menampilkan bukit kembar Cathrine yang bulat penuh, apalagi saat sedang hamil seperti sekarang. James terpesona, dia mengecup dada wanita itu.

"James, apa-apaan kau ini?!" teriak Cathrine.

"Aku sedang membuat perhitungan, daripada menunggu nanti ... lebih baik sekarang." James berkata di sela-sela dia mengecup dan meninggalkan jejak kemerahan di sekitar dada Cathrine.

"James, lepaskan!" Cathrine berusaha menghindar, tapi rangkulan James pada pinggangnya sangat erat membuatnya pasrah.

James melepas kaitan bra Cathrine kemudian membuang bra tersebut ke sembarang arah.

"James, apa yang kau lakukan?" ucap Cathrine setengah berbisik.

"Kau bilang lepaskan. Jadi aku turuti, Sayang."

"Maksudku bukan itu, maksudku kau yang lepaskan aku."

"Jangan berharap aku akan melepaskanmu."
James terus membangkitkan gairah Cathrine, membuat wanita itu mendesah.

"James ... hentikan," desah Cathrine.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk.

Tentu saja Cathrine terkejut. "James, ada yang mengetuk pintu." Cathrine berusaha menutup tubuhnya dengan tangannya. Sedangkan James sedikit menggeram menahan emosi karena aktivitasnya diganggu.

Siapa pun yang berada di luar sana dan berani mengganggunya akan merasakan akibatnya. James lalu mengambil bra Cathrine dan menyuruh wanita itu memakainya lagi. James bahkan membantu Cathrine membetulkan penampilannya. Sebelum membuka pintu, James mengecup bibir Cathrine sekilas.

"Ada apa?" tanya James pada salah seorang pengawalnya setelah membuka pintu, sementara Cathrine mengikutinya dari belakang.

"Maaf Tuan, Anda harus segera keluar."

"Kenapa aku harus keluar? Sadarkahkah kau sudah mengganggu waktuku dengan calon istriku?"

"Tapi Tuan, di depan Mario dan Jenny sedang berkelahi."

"Apa?" Cathrine segera berlari keluar ruangan.

James tentu langsung mengejar Cathrine, khawatir terjadi apa-apa pada wanita itu.

"Lepaskan tanganku, Berengsek!" teriak Jenny sambil berusaha melepaskan tangannya dari tarikan Mario.

"Diam kau! Aku akan memberimu pelajaran!" bentak Mario.

Mario membawa Jenny ke kamarnya, dia lalu mendorong Jenny sehingga jatuh ke atas tempat tidur. Mario mengunci tubuh Jenny dengan tubuhnya sendiri. Ya, dia sekarang berada di atas tubuh Jenny.

Jenny berusaha mendorong tubuh Mario menjauh darinya, tapi dia kesulitan. Jenny bahkan berusaha menendang selangkangan Mario. Sialnya Mario berhasil menahannya.

"Sayang, itu aset berhargaku. Tak akan kubiarkan kau mengasarinya. Kalau kau mau, kau bisa

mengelusny dan memanjakannya dengan tanganmu." Mario menyeringai pada Jenny.

"Apa maksudmu? Dasar berengsek dan mesum!" teriak Jenny sambil mencakar Mario.

Mario berteriak kesakitan dan berusaha menghindar. Kesempatan ini digunakan Jenny untuk melarikan diri. Mario pun mengejanya.

"Hai, berhenti Bebek!" teriak Mario.

Jenny berhenti ketika mereka sudah tiba di depan rumah. "Dasar mesum, berengsek kau!"

Jenny tanpa ragu menghajar Mario sehingga terjadilah perkelahian di antara mereka. Mereka sama-sama bisa bela diri. Semakin lama keduanya semakin menggila.

Cathrine yang berlari dan melihat perkelahian mereka segera ditahan oleh James. Sangat berbahaya jika Cathrine mendekati mereka.

"Jenny, stop!" teriak Cathrine.

"Berhenti kalian berdua!" Kali ini James yang berteriak lantang.

Jenny dan Mario pun berhenti berkelahi. Mereka hanya bisa diam di tempat, tapi tatapan permusuhan kembali terpancar di antara mereka.

"Memalukan. Sudah kubilang jangan pernah berkelahi di hadapanku!" bentak James.

"Maaf Tuan, tapi pria mesum ini...." Jenny mencoba membantah.

"Diam," tunjuk James.

"Kau juga Mario, sangat memalukan tindakanmu ini. Sekarang kalian benar-benar kuhukum." James terlihat sangat menakutkan. Semua pengawal James juga hanya bisa terdiam.

"Ambilkan aku borgol," perintah James pada salah seorang pengawalnya.

Salah seorang pengawal James pun mengambil borgol dan memberikannya pada James.

"Kemari kalian berdua," panggil James.

Mario dan Jenny pun mendekati James. James memborgol tangan kiri Mario dengan tangan kanan Jenny.

"Tuan?" kata mereka serempak.

"Kalian akan terus bersama sampai aku merasa kalian sudah aman untuk dipisahkan." James pun meninggalkan Mario dan Jenny. Dia merangkul Cathrine agar masuk ke rumah bersamanya.

Jenny dan Mario semakin menatap dengan tatapan permusuhan. Namun, kemudian Mario tersenyum jail. Dia lalu menarik tangan Jenny masuk ke dalam kamarnya. Dia akan memberi pelajaran pada Jenny. Dan yang terjadi adalah mereka tetap saling pukul.

"James, mengapa kau memborgol mereka bersama?" tanya Cathrine ketika keduanya sampai di dalam kamar mereka.

"Supaya mereka akur," jawab James enteng. Dia kembali mendekati Cathrine dan memeluknya. "Mari lanjutkan pekerjaan kita yang tertunda," bisiknya kemudian.

"Aku tidak mau." Cathrine berusaha menghindar. Dia menjauh dari James dan keluar dengan membuka pintu geser yang mengarah langsung ke pantai. Cathrine berlari kecil di pantai itu.

James memperhatikan Cathrine yang terlihat senang berjalan di tepi pantai. Dia terus mengikuti wanita itu dari belakang.

Cathrine berhenti dan memandang lurus ke depan. Tiupan angin pantai menerbangkan rambut serta gaunnya. James memeluk Cathrine dari belakang dan mengecup leher wanita itu. Dia kemudian menggendong Cathrine dan mencari tempat agar mereka bisa menikmati *sunset*.

Matahari yang mulai tenggelam terlihat sangat indah. Cathrine duduk sambil didekap oleh James. Mereka duduk dalam diam dan menikmati *sunset* bersama.

Hari sudah gelap dan Cathrine sudah mulai merasa kedinginan. James segera membawa Cathrine kembali ke rumah. Saat James membuka pintu kamar, Cathrine hanya bisa membelalakkan matanya. Kamar ini sudah dipenuhi dengan lilin dan kelopak bunga mawar.

James mendudukkan Cathrine pada sebuah kursi. Mereka akan makan malam romantis di kamar mereka sendiri.

"Untuk calon istriku dan ibu dari anak-anakku. Aku menyiapkan ini semua untukmu, Sayang." James tersenyum tulus pada Cathrine. Dia lalu mendekat agar bisa mengelus perut Cathrine. Di dalam sana ada calon anaknya.

Cathrine memperhatikan semua tindakan James yang sangat lembut padanya. Pria itu juga tampak sangat menyanginya.

James mencium perut Cathrine dan menempelkan kepalanya pada perut wanita itu. Dia berjanji dalam hatinya, bahwa akan menjaga Cathrine dan calon anaknya selamanya.

Ditatapnya Cathrine lekat, James kemudian mencium bibir wanita itu. Cathrine adalah miliknya seorang dan akan tetap begitu selamanya.

Mateo terlihat uring-uringan di kamarnya. Dia merasa gelisah karena tidak bisa mendekati Cathrine. Mateo sudah jatuh cinta pada pandangan pertama pada wanita itu. Baiklah, dia akan berusaha merebut Cathrine

dari James. Walaupun akan sulit, tapi dia akan mencobanya.

Mateo menyuruh Santiago mengantarnya ke sebuah tempat. Di sana dia akan menemui seseorang yang bisa menolongnya.

Bab 15

Mateo berhenti di sebuah rumah mewah dengan penjagaan ketat. Santiago membantunya turun dari mobil dan mendorong kursi roda Mateo. Seorang pria yang merupakan seorang pengawal menghampiri Mateo.

"Aku ingin bertemu dengan *uncle*." Mateo memberi tahu pengawal setia Juan Cozta.

Juan adalah kakak dari mendiang ibunya. Sama seperti ayahnya yang seorang mafia. Setelah ibunya meninggal, Juan inilah yang selalu memperhatikannya. Sebelum meninggal, ibunya memang sudah berpesan kepada Juan untuk selalu menjaganya. Hal ini dilakukan karena Mateo yang lumpuh telah membuat kasih sayang Nicholas berubah. Itu yang ibunya takutkan karena Mateo bisa kapan saja tersingkir.

Mateo menuju ke ruangan kerja Juan. Di sana dia melihat *uncle*-nya itu sedang bersama seorang

wanita penghibur dan tanpa busana. Juan sama sekali tidak merasa malu jika Mateo melihat tindakannya.

"*Uncle*," sapa Mateo.

Juan melirik Mateo kemudian mencium wanita yang berada di pangkuannya. "Kita lanjutkan lagi nanti ya, Sayang. Tunggu aku di kamar," katanya pada wanita penghibur itu. Dia bahkan menepuk bokong wanita itu. Tanpa merasa malu, wanita itu berjalan keluar ruangan tanpa sehelai benang pun.

Juan memakai pakaiannya kemudian duduk di depan Mateo. "Ada apa, Nak?" Juan sangat menyayangi keponakannya ini. Ibu Mateo adalah adik kesayangannya satu-satunya. Melihat Mateo sama seperti melihat adiknya yang sudah meninggal.

"Aku butuh bantuan *Uncle*," jawab Mateo *to the point*.

"Apa yang harus *uncle*-mu ini lakukan, Nak?" Juan tahu jika Mateo sudah meminta bantuannya, berarti anak ini sangat ingin mendapatkan apa yang dia mau. Sifat yang sama persis dengan mendiang adiknya.

"Aku ingin merebut seorang wanita dari tangan James Rizzo. Wanita itu harus menjadi milikku. Aku mau James dijatuhkan. Dia semakin sombong semenjak menggantikan kedudukan ayah." Mateo berbicara dengan berapi-api. Dia benar-benar ingin merebut Cathrine.

"Kau mau menggunakan cara halus atau kasar?" Juan balik bertanya padanya.

"Aku mau cara halus, *Uncle*. Aku rasa Cathrine belum sepenuhnya mencintai James, wanita itu terikat dengan James karena sedang mengandung anaknya. Itu pun karena James memerkosanya. Karena aku mengetahui fakta itu, makanya aku ingin merebut Cathrine."

"Oke, *uncle* mengerti. Tapi bagaimana dengan bayi yang dikandungnya?"

"Itu akan menjadi urusanku, *Uncle*. Anak yang dikandung Cathrine kelak akan memanggilku ayah, bukan James."

"Baiklah, *uncle* akan pikirkan cara halus yang bisa membuat Cathrine menjauh dari James. Sekarang

pulanglah dan kabari *uncle* informasi apa pun tentang James."

Mateo tersenyum pada Juan seraya mengucapkan terima kasih. Dia lalu kembali ke *mansion*.

Sepeninggalan Mateo, Juan tersenyum lebar. Inilah keturunan Cozta yang sebenarnya. Juan akan membantu Mateo sekuat tenaga. Apalagi dia sudah berjanji pada mendiang adiknya untuk selalu menjaga Mateo. Kebetulan juga, Juan tidak menyukai Nicholas. Ya, menurutnya Nicholas Rizzo itu sangat tidak pantas menjadi seorang ayah.

Dulu, Juan terpaksa menyetujui hubungan adiknya dengan Nicholas karena Juan sangat sayang dengan adiknya. Itu sebabnya dia membantu adiknya mendapatkan Nicholas. Walaupun saat itu sebenarnya Nicholas sudah menikah.

Waktu itu, Juan membuat istri Nicholas terusir dari rumah dengan membuat skandal palsu dengannya. Nicholas yang marah besar pun mengusir istrinya dari rumah. Saat itulah adiknya masuk ke dalam kehidupan Nicholas. Sekarang Juan akan membantu Mateo

mendapatkan wanita pilihannya. Dia seperti akan mengulang masa lalu saat dulu membantu adiknya.

Cathrine sedang duduk sambil menonton film. Dia melihat Jenny bersama Mario lewat dengan tangan mereka yang masih terborgol.

"Jenny, kemarilah," panggil Cathrine.

Jenny segera menghampiri Cathrine tapi dia tertahan karena Mario tidak mengikutinya. Pria itu malah diam di tempat.

"Hai, kenapa kau berhenti?" tanya Jenny.

"Aku tidak dipanggil."

Jenny merasa ingin memukul Mario. Dia yang sudah mengepalkan tangannya langsung menjitak kepala Mario.

"Kau!" bentak Mario.

"James!" teriak Cathrine yang refleks membuat Jenny dan Mario terdiam.

James yang mendengar teriakan Cathrine langsung menghampiri wanita itu. "Ada apa, Sayang?" James terlihat khawatir.

"Itu...." Cathrine menunjuk Jenny dan Mario dengan posisi hampir saling menyerang.

James langsung mengalihkan pandangannya ke arah dua orang itu. "Kalian lagi, dengar ya ... Cathrine sedang hamil. Jangan membuat keributan di hadapannya. Aku tak mau anakku terkena pengaruh buruk kalian!" bentaknya.

Jenny dan Mario hanya bisa menunduk.

"Jika sekali lagi kalian membuat keributan di hadapanku atau di hadapan Cathrine, akan kunikahkan kalian sebagai hukuman," ancam James.

Mario dan Jenny hanya bisa terdiam tak percaya. Jangankan menikah, sedikit pun tak pernah terlintas di benak Jenny untuk sekadar berteman dengan Mario.

"Sekarang pergilah kalian," usir James.

"Tunggu, aku mau mengajak Jenny bermain *tic tac toe*," tahan Cathrine.

"Ssstttt, daripada kau mengajak Jenny ... lebih baik kita berdua saja yang bermain." James langsung menggendong Cathrine ke kamar.

"James, kita mau ke mana?"

"Ke kamar kita, Sayang."

"Aku mau bermain *tic tac toe*, kenapa harus ke kamar?"

"Kita akan bermain di kamar, berdua saja dan pastinya lebih seru karena akan ada hukuman bagi yang kalah." James menyeringai penuh arti, membuat Cathrine merasa takut.

Sesampai mereka di kamar, James mendudukan Cathrine di atas tempat tidur. "Dengar ya Sayangku, siapa yang kalah harus mau melakukan perintah dari yang menang. Apa pun itu, tidak ada bantahan." James tahu jika Cathrine hendak protes.

Cathrine tampak berpikir, sejujurnya dia merasa takut karena tahu James pasti akan curang. "Tapi kau jangan curang, ya." Cathrine mengingatkan.

"Tenang saja, Sayang. Aku tidak akan curang."

Mereka pun bermain dan sudah bisa dipastikan bahwa James yang menang.

"Aku menang di ronde pertama ini, Sayang. Kau harus mengikuti apa kemauanku." James terkekeh.

Cathrine kelihatan kesal karena dia tahu permintaan James pasti akan aneh. "Baiklah," jawabnya lesu.

"Oke Sayangku, aku mau kau membuka *dress*-mu."

"Apa? Aku tidak mau!" tolak Cathrine.

"Kalau kau tidak mau, aku yang akan membukanya. Tapi aku jamin ... kau tidak akan mau jika aku yang membukanya."

Cathrine menatap James dengan tatapan ingin menerkam.

"Satu...."

Cathrine masih bergeming.

"Dua...." James terus menghitung.

Cathrine mulai bimbang, dia lalu meremas tepian *dress*-nya dengan kuat.

"Ti...."

"Oke!" teriak Cathrine akhirnya.

James tertawa penuh kemenangan karena berhasil mengerjai Cathrine.

Cathrine pun membuka *dress*-nya di hadapan James. Sebenarnya dia merasa malu, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Sekarang Cathrine hanya memakai pakaian dalam saja.

"Oke Sayang, sekarang kita mulai lagi permainan kita."

Mereka kembali memainkan permainan dan Cathrine kalah lagi. Cathrine sudah mau menangis karena dia pasti akan dihukum lagi.

"Siap dengan hukumannya, Sayang?" goda James, tapi Cathrine hanya diam.

"Baiklah, sekarang buka bra-mu, Sayang," pinta James.

"Aku tidak mau!"

"Yakin kau tidak mau? Perlukah aku sendiri yang akan membukanya?" James mendekatkan tubuhnya pada Cathrine, tangannya mencoba menggapai punggung Cathrine untuk membuka kaitan bra wanita itu.

"Stop James, jangan!" Cathrine berusaha menjauh dari James, tapi James menahannya dan

secepat kilat pria itu membuka kaitan bra Cathrine sehingga kini payudara Cathrine terbebas.

James memandang dengan penuh gairah, hanya saja dia belum mau menyerang Cathrine langsung. Dia akan bermain sejenak dengan wanita itu.

"Kau begitu indah, Sayang." James mencium sekilas bibir Cathrine.

"Sekarang kita lanjutkan permainannya," ajak James.

"Aku tidak mau main lagi." Cathrine terlihat merajuk.

James hanya tertawa melihatnya. Dia memandang perut Cathrine yang sedikit menonjol. Cathrine benar-benar sangat seksi. "Kenapa kau marah, Sayang?"

Alih-alih menjawab, Cathrine malah menangis. Dia mengambil pakaiannya agar bisa segera memakainya, sayangnya James menahannya. Cathrine semakin kesal, dia menangis sejadi-jadinya dan membuat James khawatir. James jadi merasa bersalah.

"Kau curang James, aku tidak mau main lagi. Pergi!" bentak Cathrine.

"Aku tidak curang."

"Jika tahu begini, seharusnya kemarin aku membiarkanmu dihabisi oleh *uncle*-ku."

"Kau yakin, ingin aku dihabisi oleh *uncle*-mu?"

"Iya," balas Cathrine kesal, masih sambil menangis.

James memeluk Cathrine, dia mengelus lembut rambut wanita itu. "Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

Cathrine masih menangis dalam pelukan James. Sedangkan James membiarkan wanita itu menangis sepuasnya.

Mario menarik Jenny ke dalam kamarnya. "Kau ingin menghajarku, kan? Ayo pukul aku," tantang Mario.

"Kau yakin?" tanya Jenny meremehkan.

"Tentu saja, kita tidak mungkin berkelahi di hadapan tuan. Aku tidak sudi dihukum menikah denganmu," balas Mario.

"Kau pikir aku mau?" Jenny berkata penuh emosi.

Setelah itu, yang dilakukan Jenny adalah memukul Mario. Namun, karena tangan mereka terborgol, mereka tidak bisa berkelahi dengan bebas. Mereka malah jatuh ke atas tempat tidur dengan posisi Mario berada di atas tubuh Jenny.

Posisi ini benar-benar gawat bagi Jenny, tapi keberuntungan bagi Mario lantaran payudara empuk Jenny menempel pada dada bidangnya. Mario jadi tak bisa konsentrasi.

Hal yang terjadi selanjutnya di luar dugaan Jenny maupun kendali Mario. Mereka bercinta layaknya sepasang kekasih. Tak ada amarah dan cacian, semua terjadi tanpa mereka bisa menahannya.

Jenny jatuh ke pelukan Mario saat itu tanpa perlawanan. Mereka seakan tak sadar dengan apa yang telah mereka lakukan. Mario memeluk Jenny, membuat tubuhnya seperti cangkang bagi wanita itu.

Bab 16

Keesokan harinya, James bangun dengan Cathrine berada dalam pelukannya. James bahagia sekali jika setiap hari bisa melihat Cathrine ketika dirinya bangun. James lalu beranjak menuju kamar mandi dengan sangat pelan dan hati-hati agar Cathrine tidak terganggu.

Usai membersihkan tubuhnya, James langsung keluar kamar. Saat itulah Nicholas datang bersama Alexander Smith. James menjadi waspada, jangan-jangan Alexander ke sini untuk membawa Cathrine.

"Papa," sapa James ketika melihat Nicholas masuk ke rumah.

"Kita ke ruang kerjamu," kata Nicholas kemudian.

"Ada apa, Pa?" James tampak khawatir.

"Aku yang akan bicara denganmu," timpal Alexander.

"Ada apa, *Uncle*?"

"Sebenarnya aku cukup kecewa denganmu yang telah menculik Cath, tapi aku hargai rasa cinta dan sayangmu untuknya. Jika kau pria sejati, urus pernikahan kalian secepatnya." Alexander berkata lebih seperti memberi perintah.

"Aku tahu, *Uncle*. Aku juga sedang mengurusnya."

"Bagus, jaga Cathrine dengan baik. Jika tidak, kau akan berhadapan langsung denganku dan akan aku pastikan kau tidak akan bertemu dengannya lagi kalau kau sampai menyakitinya." Alexander menatap tajam mata James.

James mengangguk yakin. Tentu saja dia tidak akan menyakiti Cathrine dan akan selalu menjaganya.

"Satu hal lagi, sebaiknya kalian berhati-hati dengan Mateo. Aku tahu dia itu anakmu juga, Nicholas. Hanya saja, aku sangat risi melihatnya terus memataimatai keluargaku. Dia sangat amatiran dan tidak tahu berhadapan dengan siapa, jadi kalian sebaiknya awasi saja dia. Jangan sampai aku yang bertindak." Setelah

mengatakan itu, Alexander meninggalkan rumah James dengan pengawasan yang ketat.

James agak bingung dengan perkataan Alexander. Dia memandang wajah Nicholas, tapi ayahnya itu malah tersenyum.

"Itu tugasmu, Nak. Cari tahulah sendiri. Walaupun ayah tahu, ayah akan membiarkanmu yang melakukan tindakan karena kau seorang pemimpin sekarang. Ayah akan memperhatikanmu dari belakang."

Kini tinggalah James sendiri di ruang kerjanya. Dia merenungi perkataan Alexander dan Nicholas. Apa mungkin Mateo bermaksud jahat? Jika begitu, James benar-benar harus menyuruh Mario untuk menyelidikinya.

Jenny bangun karena sinar matahari langsung menerpa wajahnya. Dia membuka matanya perlahan. Dia merasa tubuhnya seperti tertimpa sesuatu yang berat. Jenny memalingkan wajahnya ke samping dan mendapati Mario berada di sampingnya sedang memeluknya. Parahnya lagi, mereka telanjang!

"Mesum! Berengsek kau!" teriak Jenny, membuat Mario terbangun.

Mario menguap kemudian memicingkan matanya menatap Jenny. "Kenapa berteriak, Sayang?" Mario tersenyum menggoda ketika melihat tubuh telanjang Jenny.

Jenny yang sadar bahwa dia tidak berpakaian, segera menutupi tubuhnya dengan selimut. "Kau!" tunjuknya pada Mario.

"Ada apa, Sayang? Kenapa sekarang kau rebut, bukankah semalam kau menikmatinya?"

"Dasar, aku tak terima ini. Bodohnya aku bisa-bisanya terlena!" teriak Jenny sambil memukul Mario dengan bantal. Wanita itu kemudian menangis tersedu.

Mario terdiam melihat reaksi Jenny. Dia pikir Jenny sama dengan wanita yang selama ini didekatinya, tapi ternyata Jenny tidak seperti itu. Jenny bahkan terlihat sangat menyesal. Sejenak Mario berusaha menggapai Jenny, tapi dia urungkan niatnya.

"Mario...." Itu suara James.

Tentu Mario langsung memakai pakaiannya. Tidak lupa memunguti pakaian Jenny, meminta wanita itu memakainya juga.

"Kau tidak mau tuan masuk ke kamar ini dan melihatmu telanjang, kan? Soal borgol, aku mempunyai kunci duplikatnya. Itu sebabnya semalam aku bisa membuka borgol sialan ini," jelas Mario. Sedangkan Jenny tak menanggapi perkataan Mario, memilih fokus mengenakan pakaiannya.

Tak lama kemudian, James masuk ke kamar Mario. "Aku harus bicara padamu, temui aku di ruang kerjaku," kata James sambil tersenyum penuh arti melihat keadaan kamar Mario.

"Ada apa, Tuan?"

"Aku ingin kau menyelidiki Mateo, aku curiga dia mempunyai niat jahat padaku."

"Baik Tuan, akan saya laksanakan."

"Aku tak akan membiarkan anak dari wanita jalang itu menjatuhkanku," ucap James penuh emosi.

"Tenang saja, Tuan. Saya akan menyelidikinya."
Mario pun meninggalkan James dan memulai penyelidikannya.

Cathrine keluar dari kamarnya dengan perlahan. Dia ingin menemui Jenny, tapi tidak mau jika sampai James tahu.

Cathrine lalu bertanya pada pelayan yang ditemuinya. "Apa kau melihat Jenny?"

"Terakhir, saya melihatnya berada di kamar Mario, Nyonya."

"Mario," gumam Cathrine. Bagaimana bisa Jenny berada di kamar Mario? Apakah dia baik-baik saja, atau mungkin terjadi sesuatu yang buruk padanya?

Cathrine segera menuju kamar Mario. "Jenny," panggilnya ketika dia sampai di depan kamar Mario. Hanya saja, tak ada jawaban apa pun dari dalam. Cathrine mencoba memanggil Jenny kembali.

Beberapa menit kemudian, Jenny membuka pintu dengan wajah yang kusut.

"Jenny, apa yang terjadi padamu?" tanya Cathrine khawatir.

"Tidak ada apa-apa, Nona. Saya baik-baik saja," jawab Jenny lesu.

"Tidak mungkin kau baik-baik saja, wajahmu kusut begitu. Ada apa, Jenny? Ceritakan padaku," bujuk Cathrine.

Cathrine mengajak Jenny keluar dari kamar. Mereka menuju ke gudang yang berada di bawah tanah. Tempat itu tidak sengaja ditemukan Cathrine tadi saat mencari Jenny. Mereka pun masuk ke tempat berdebu dan banyak rongsokan itu. Cathrine bahkan mengunci pintunya dari dalam.

"Kenapa dikunci, Nona? Ini gudang tua, bisa-bisa kuncinya tidak bisa dibuka lagi lalu kita terkunci tanpa ada siapa pun yang tahu kalau kita di sini. Lagi pula jika sampai Tuan James tahu Anda ke sini ... bisa berbahaya, Nona."

"Tidak mungkin terkunci. Soal James, kita pikirkan itu nanti karena yang penting sekarang kau harus cerita padaku tentang apa yang terjadi padamu."

Cathrine mengajak Jenny untuk duduk di sudut ruangan.

"Ceritalah padaku, Jenny. apa yang terjadi padamu?"

"Saya malu. Ini benar-benar memalukan, Nona,"
balas Jenny sambil menatap lurus ke depan.

"Ada apa? Ceritakan saja padaku?"

Jenny menarik napas dalam. Dia sebenarnya malu, tapi mungkin tidak masalah jika menceritakannya pada Cathrine.

"Nona...."

Cathrine sengaja diam, menunggu Jenny melanjutkan pembicaraannya.

"Saya dan Mario sudah melakukan hubungan terlarang. Saya kurang waspada sehingga semalam kami telah berhubungan layaknya suami dan istri. Saya bodoh sekali, Nona. Jika Tuan Alexander tahu kelengahan saya ini, saya bisa dihabisi. Saya harusnya menjaga Nona, tapi saya malah mempunyai hubungan dengan pengawal Tuan James." Jenny tampak sangat menyesal.

Cathrine terkejut mendengar cerita Jenny. "Apa Mario memerkosamu?"

"Tidak Nona, kami melakukannya dengan sadar dan itu karena saya terlena. Saya bersalah, saya tidak fokus." Jenny kemudian menangis. Dia merasa telah gagal dalam pekerjaannya. Jika hal begini saja membuatnya terlena, bagaimana dia bisa melindungi Cathrine?

"Aku pikir dia memerkosamu, Jen. Jika iya, aku akan melaporkannya pada James. Sekarang tenanglah, tidak akan ada yang menyalahkanmu," kata Cathrine. Dia kasihan melihat Jenny yang tampak frustrasi sekaligus merasa bersalah.

"Nona, sebaiknya sekarang Nona kembali. Jangan sampai Tuan James khawatir dan mencari Nona."

"Aku tidak mau, aku masih mau di sini. Aku hanya ingin menjauh dari James sebentar." Cathrine menyandarkan kepalanya ke dinding.

Tanpa menjawab, Jenny bangkit dari duduknya dan menuju pintu untuk membukanya. Namun, apa yang ditakutkannya tadi benar-benar terjadi, ternyata pintunya tak bisa dibuka. Kunci pintunya sudah lumayan

berkarat. Jenny berusaha untuk memutar kunci tersebut, tapi gagal.

"Ada apa, Jenny?" tanya Cathrine dengan kepala yang masih bersandar di dinding.

"Kita terkunci, Nona," kata Jenny khawatir, terlebih majikannya itu sedang hail. Bukankah tidak baik bagi Cathrine berada di ruangan lembap dan kotor seperti ini?

"Apa?!" Cathrine segera menghampiri Jenny. Dia juga mencoba membuka kunci pintu, sayangnya tidak berhasil.

Cathrine lalu menggedor-gedor pintu meminta pertolongan sampai kelelahan.

"Nona istirahatlah, saya akan mencari cara untuk membukanya. Jangan berteriak lagi karena ini di ruangan bawah tanah, akan sangat sulit bagi orang untuk mendengarnya."

Cathrine hanya mengangguk, sedangkan Jenny berusaha terus membuka pintu.

James menuju ke kamarnya untuk mengajak Cathrine makan siang. Ketika membuka pintu kamar, dia tidak mendapati wanita itu berada di sana. James mencari Cathrine ke kamar mandi, tapi nihil.

James secepatnya keluar, menyuruh para pengawal serta pelayan untuk mencari Cathrine.

Sementara Mario yang baru saja datang segera menghampiri James. "Ada apa, Tuan?"

"Cathrine menghilang, cepat cari dia." James takut kehilangan Cathrine. Dia tak akan memaafkan dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu pada wanita itu.

Mario sendiri segera menuju kamarnya untuk mencari Jenny. Dia ingin memarahi Jenny karena tidak bisa menjaga Cathrine. Padahal Jenny adalah pengawal setia wanita itu. Namun, Mario juga mendapati kamarnya kosong. Tidak ada Jenny di mana pun. Mario pun segera melaporkannya pada James.

"Maaf Tuan, Jenny juga ada. Saya curiga mereka pergi bersama."

James terdiam sejenak kemudian memanggil pengawalnya yang menjaga gerbang. "Apa kalian melihat Jenny keluar dari gerbang?" tanyanya dengan sorot mata yang tajam.

"Tidak, Tuan," jawab penjaga gerbang itu dengan yakin.

"Jika Jenny tidak keluar, ke mana dia membawa Cathrine?" gumam James. "Kalian semua, cari ke segala penjuru rumah ini. Jangan sampai terlewatkan," perintahnya lagi.

Semua pengawal dan pelayan pun berpencar mencari Cathrine.

Salah seorang pelayan wanita berjalan di ruang bawah tanah. Dia sebenarnya takut karena tempat ini tidak pernah ada yang berani mendekatinya. Namun, karena sudah diperintahkan untuk mencari, dia pun memberanikan diri.

"Tolong!"

Pelayan itu mendengar ada suara meminta tolong, tapi suaranya tidak terlalu jelas. Tak lama dia juga mendengar suara benda yang dipukul. Pelayan

wanita tersebut lari ketakutan dan segera melapor pada kepala pelayan.

"Ada hantu di gudang bawah tanah."

"Kau jangan bicara sembarangan," balas kepala pelayan.

"Apa kau bilang?" James yang mendengar pembicaraan pelayan itu segera memotong pembicaraan mereka.

"Maafkan saya, Tuan." Kepala pelayan itu menundukkan kepalanya.

"Apa maksudmu ada hantu di gudang bawah tanah?"

"Ma-maaf tuan, saya mendengar suara aneh di sana," jelas pelayan itu.

"Mario, ayo kita ke sana," ajak James.

Di sana mereka memang mendengar suara minta tolong. Langsung saja James menyuruh Mario untuk mendobrak pintu. Ketika pintu dibuka, tampaklah Jenny dan Cathrine dalam keadaan kacau.

"Sayang...." James menghampiri Cathrine dan segera membawanya keluar Gudang, tepatnya menuju

ruang makan. Dia memberikan Cathrine teh hangat agar wanita itu lebih tenang.

Mario sendiri sedang membuat perhitungan dengan Jenny. "Kau ... bisa-bisanya mencelakai Nona," tuduh Mario.

"Apa maksudmu, hah?! Aku tak mungkin mencelakai Nona!" Jenny tak terima dengan tuduhan Mario.

"Jika bukan karena kelalaianmu, Nona tak akan seperti itu."

"Kau memang berengsek!" teriak Jenny.

Akhirnya terjadilah perkelahian di antara mereka. Cathrine yang menyadari bahwa dia tidak melihat Jenny, segera mencarinya walaupun James melarangnya.

"Stop!" Cathrine berteriak ketika melihat Jenny berkelahi dengan Mario.

Perkelahian pun terhenti.

"Apa yang kau lakukan Mario?!" bentak Cathrine.

"Maaf Nona, saya hanya memperingatinya karena telah lalai menjaga Anda," jelas Mario.

"Kau tidak berhak, Mario," tegas Cathrine.

Cathrine segera mengajak Jenny pergi, tapi James mencegahnya. "Mau ke mana, Sayang?"

"Jangan halangi aku. Urus saja pengawal setiamu itu!" bentak Cathrine.

James hanya terdiam melihat kemarahan Cathrine. Dia bingung kenapa masalahnya menjadi begini? Baiklah, sepertinya dia harus ekstra sabar menghadapi Cathrine.

Bab 17

Cathrine membimbing Jenny yang masih dalam keadaan emosi menuju ke taman belakang rumah. "Jenny, kau tidak apa-apa?" Cathrine khawatir melihat Jenny yang dalam keadaan emosi seperti ini.

"Jenny...." Cathrine bahkan mengguncang pundak Jenny.

Jenny tersadar, dia memandang ke arah Cathrine. "Nona," katanya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Cathrine lagi.

"Saya tidak apa-apa, Nona. Anda jangan khawatir."

"Apa yang dilakukan Mario padamu?" Cathrine terlihat penasaran.

"Nona, maafkan saya yang sudah lalai menjaga Anda. Saya bahkan terlena dan tidak waspada." Jenny terlihat sangat menyesal.

Cathrine menjadi geram karena Mario sudah membuat Jenny seperti ini. Cathrine akan membuat

perhitungan dengan pria itu. Cathrine pun meninggalkan Jenny sendiri di taman belakang. Dia segera mencari Mario dan James.

James dan Mario sedang sedang berada di ruang kerja James. Cathrine membuka pintu dengan kasar bahkan terkesan membanting. Dua pria itu jelas terkejut dan melihat ke arah pintu.

"Sayang," kata James.

"Kau!" Cathrine menunjuk ke arah Mario sambil berjalan mendekatinya. "Apa yang kau lakukan pada Jenny, hah?! Aku akan membuat perhitungan denganmu!" teriaknya kemudian.

Tanpa ragu Cathrine mendorong tubuh Mario sampai pria itu terhuyung ke belakang.

Melihat itu, James tak menyangka jika Cathrine bisa semarah ini. Dia lalu mendekati Cathrine, tak mau Cathrine emosi karena akan berpengaruh pada kehamilannya.

"Jenny sudah kuanggap seperti saudaraku, jadi kau akan berhadapan denganku jika sampai menyakitinya. Dan sekarang berani-beraninya kau

menyakiti Jenny!" Cathrine menunjuk dada Mario. Sedangkan Mario hanya diam, tak berani melawan.

"Mengapa diam saja, hah? Jawab aku!" teriak Cathrine kesal. Membuat James segera memeluknya dari belakang. James menahan tubuh Cathrine agar jangan menerjang Mario.

"Lepaskan, James! Aku akan memberi pelajaran pada orang ini!" teriak Cathrine histeris.

James memberi kode kepada Mario agar segera keluar dari ruangan. Hal ini semakin membuat Cathrine marah dan mengamuk.

"Sayang tenanglah, kasihan anak kita." James mengelus perut Cathrine.

"Lepaskan, James!" ronta Cathrine.

"Tidak akan selama kau tak bisa tenang, Sayang."

Cathrine terdiam sejenak, dia harus bisa menghajar si Mario itu. Melihat Cathrine hanya terdiam membuat James melepaskan pelukannya. Namun, kesempatan ini digunakan Cathrine untuk lari. James terkejut dengan ulah Cathrine, untungnya dia dapat

menahannya. James kemudian menggendong Cathrine menuju kamar mereka. Tak peduli Cathrine masih saja berteriak histeris.

James mengunci pintu kamar dan menyimpan kunci kamar di saku celananya. Dia membaringkan Cathrine di atas tempat tidur. "Tenanglah Sayang, kasihan anak kita."

Cathrine duduk di tepi tempat tidur dan memandang tajam pada James. Bukan hanya tajam, tapi tatapan permusuhan. Sedangkan James duduk di samping Cathrine, mengecup leher wanita itu tapi Cathrine menghindar. Sekarang Cathrine sangat marah pada James.

James mengembuskan napasnya berat kemudian memosisikan agar mereka berhadapan. Dia menatap Cathrine sambil melipat kedua tangannya di dada.

Dipandang seperti itu membuat Cathrine gugup. Awalnya dia ingin mengintimidasi James, tapi mengapa sekarang dia yang terintimidasi? Cathrine tidak tahan

ditatap seperti ini. Dia kemudian menundukkan kepalanya. James jadi tersenyum melihat sikap Cathrine.

"Sudah puas marahnya, Sayang?"

Alih-alih menjawab, Cathrine malah memilin *dress*-nya dengan kedua tangannya. James menyentuh dagu Cathrine dengan telunjuknya.

"Jawab, Sayang," pinta James.

"Belum." Cathrine pun langsung menangis tersedu. James segera memeluknya dan menenangkannya.

Cathrine menangis karena dia kesal tidak bisa melampiaskan amarahnya pada James. Malahan dia yang terintimidasi oleh pria itu.

Lagi, James memeluk Cathrine dan menenangkannya. "Sstt ... jangan menangis, Sayang." Dielusnya kepala Cathrine lembut.

"Aku benci kau, James!" teriak Cathrine.

"Iya, Sayang ... iya," jawab James masih dengan lembut.

"Pokoknya sekarang aku akan membuat perhitungan dengan Mario. Kau jangan ikut campur.

Berani kau ikut campur, aku akan pergi dari sini," ancam Cathrine.

"Baiklah." James hanya bisa pasrah.

Cathrine segera bergegas keluar kamar untuk menemui Mario. Tangannya memberi isyarat agar James menyerahkan kunci padanya. Spontan James menarik napas Panjang, kemudian mengambil kunci di sakunya.

Pintu terbuka dan Cathrine segera mencari Mario. Saat Cathrine turun ke lantai bawah, dia melihat Jenny berada di taman belakang sedang membuat tenda.

"Jenny, apa yang kau lakukan?" tanya Cathrine bingung, kini dia sudah menghampiri Jenny.

"Saya sedang membuat tenda, Nona," jawab Jenny sambil terus melakukan aktivitasnya.

"Untuk apa?"

"Saya akan tinggal di tenda, Nona. Tidak mungkin saya tinggal didalam. Saya tidak mempunyai kamar."

"Apa?" Cathrine terkejut dengan jawaban Jenny.

"James!" teriak Cathrine kemudian.

"Iya?" James ternyata sudah berada di belakang Cathrine.

"Kenapa Jenny tidak punya kamar?" kesal Cathrine.

"Sayang, Mario yang mengatur kamar untuk para pengawal. Jadi, mungkin tidak ada kamar kosong lagi," jawab James seolah tanpa beban.

"Mario!" teriak Cathrine.

"Ssttt ... tenang, Sayang. Jangan berteriak begitu."

"Diam kau, James!" bentak Cathrine.

James tak menyangka Cathrine bisa segalak ini. Namun, meski begitu James sangat senang.

Tak lama kemudian, Mario datang menemui Cathrine dan hanya bisa diam saja karena lirikan mata James sudah sangat mengintimidasinya. "Ada apa, Nona?" tanyanya hati-hati.

"Kau ... kenapa tidak ada kamar untuk Jenny?"

"Maaf Nona, semua kamar sudah penuh."

"Omong kosong! Rumah sebesar ini kau bilang tidak ada kamar?"

Mario tidak tahu harus menjawab apa lagi, karena sebenarnya dia sengaja tidak memberi kamar untuk Jenny.

"Sekarang kau yang tidur di tenda dan Jenny di kamarmu," perintah Cathrine.

"Tapi Nona...." Mario tampak tidak terima dengan perkataan Cathrine.

Cathrine menatap tajam Mario. Jika bukan karena Cathrine calon istri James, sudah pasti Mario akan menghabisi wanita itu.

"Sayang sudahlah, Mario bisa mengatasi masalah ini."

"James diam! Kalau kau membela Mario, biar aku menemani Jenny di tenda saja," ancam Cathrine.

"Bukan begitu, Sayang. Baiklah begini saja, Jenny kita beri kamar tamu saja."

Cathrine terdiam, tapi kemudian tersenyum licik.
"Baiklah, tapi malam ini Mario harus tidur di tenda jika membantah. Awas saja."

James tidak punya pilihan selain menurut Cathrine, tentunya demi ketenangan wanita itu. Jika tidak, Cathrine akan marah seharian.

"Oke, baiklah Sayang," putus James akhirnya.

Cathrine mengajak Jenny masuk ke rumah. Sedangkan James hanya menepuk pundak Mario pelan.

"Lakukan saja apa kata Nyonyamu," kata James.

Mario hanya menunduk memberi hormat.

Juan sedang berada di kamarnya bersama seorang wanita simpanannya. "Kau siap untuk melakukan pekerjaanmu, Sayang?" tanyanya sambil mengelus tubuh telanjang si wanita.

"Tentu saja, Tuan. Apa pun perintahmu akan saya laksanakan."

"Bagus, mulailah pekerjaanmu besok. Ya, kita akan melakukan satu tugas besar."

"Siap Tuan, seluruh hidup saya untuk mengabdikan pada Anda." Wanita itu memanglah wanita yang setia pada Juan.

Juan tertawa puas, sudah lama dia tidak bersenang-senang seperti ini. Inilah saatnya dia membalas kematian adiknya.

Alexander sedang duduk minum teh bersama Casandra. "Apa kau senang berada di Italia?"

"Tentu saja, Sayang. Apalagi di sini ada keponakanku juga. Cathrine," jawab Casandra.

"Baguslah, aku hanya ingin kau Bahagia."

Tak lama Josh datang membawa kabar untuk Alexander. Tentu saja Alexander harus berbicara dengan Josh di ruang kerjanya.

"Ada apa?"

"Tuan, saya punya informasi untuk Anda."

"Apa informasi yang kau punya, Josh?"

"Ternyata istri kedua Tuan Rizzo adalah adik dari Juan Cozta. Orang paling kejam dan tak berperasaan. Dia adalah paman kandung Mateo Rizzo."

Alexander mengangguk, mengerti dengan maksud Josh.

"Awasi dia dan keponakannya itu. Aku tak mau dia menyakiti Cathrine. Jika perlu, hubungi Nicholas," perintah Alexander.

"Baik, Tuan."

Alexander tersenyum. Dia merasa akan ada perang besar. Sudah lama dia tidak bermain-main semenjak kedudukannya digantikan David, putranya. Tak ada salahnya sekarang bermain-main sambil menikmati hari tuanya.

Bab 18

Melalui jendela kamar, Cathrine melihat bagaimana Mario menjalani hukumannya. Dia tersenyum puas lantaran senang bisa menghukum Mario. Pengawal pribadi James itu memang sangat menyebalkan.

"Kenapa kau tersenyum sendiri?" James memeluk Cathrine dari belakang dan menghirup wangi tubuh wanita itu.

"Aku senang karena berhasil menghukum pengawal setiamu itu."

"Sayang, dia tidak jahat. Dia hanya terlalu setia padaku. Jadi jangan mempersulitnya, ya."

"Jadi kau mau menyalahkanku, hah?!" Pengawalmu itu yang menyebalkan. Dia juga sudah membuat Jenny kesulitan." Cathrine langsung emosi dan melepaskan pelukan James dengan kasar.

James sepertinya salah bicara lagi. Pria itu menarik napas pasrah.

"Bukan begitu maksudku, Sayang. Jangan marah, ya," bujuk James.

"Lepaskan! Kau ini sama menyebalkan dengan pengawalmu itu." Cathrine cemberut dan itu membuat James gemas. Dia kembali memeluk Cathrine kemudian mengecup bibir wanita itu.

"Jangan marah ya, Sayang. Aku punya kejutan untukmu besok, jadi jangan buang tenagamu hanya untuk marah."

Mendengar kata kejutan, Cathrine terlihat bersemangat. "Kejutan apa, James?" tanyanya antusias.

"Besok ya, Sayang. Kau pasti tak akan menyesal. Sekarang kau istirahat saja dulu."

Cathrine mengangguk lalu membiarkan James membimbingnya ke atas tempat tidur.

James sedang di ruang kerjanya saat Mario datang melapor.

"Ada laporan apa?"

"Tuan, saya ada berita mengenai Tuan Mateo. Beberapa hari lalu dia bertemu dengan *uncle*-nya, yakni

Tuan Cozta. Saya curiga ada yang Tuan Mateo rencanakan mengingat Tuan Cozta juga mempunyai kekuasaan yang hampir sama dengan Anda. Lagi pula, bukankah Tuan Cozta merupakan penyebab orangtua Anda bercerai?"

James terdiam sejenak sambil mengingat masa lalu di mana ibunya saat itu benar- benar dihina oleh Nicholas serta wanita jalang yang merupakan ibu dari Mateo. Saat itu ibu James menangis sambil memohon bahwa dirinya tidak bersalah, tapi tidak diberi kesempatan oleh Nicholas untuk menjelaskan fakta yang ada.

Ya, Juan Cozta yang mengaku sudah berselingkuh dengan ibunya hanya tertawa. Sejak saat itu James sangat membenci Nicholas, wanita jalang itu dan Juan. James memilih pergi meninggalkan Nicholas. Dia pergi bersama ibunya pindah ke New York. Sampai suatu ketika Nicholas menemukannya kembali dan memintanya menjadi penerusnya.

"Awasi terus mereka, Mario. Aku tak mau mereka menghancurkan kebahagiaanku dengan Cathrine."

Mario menunduk hormat lalu meninggalkan ruang kerja James.

Setelah kepergian Mario, James menelepon seseorang. Dia tersenyum bahagia saat menelepon orang itu. Orang ini akan membantunya melindungi Cathrine.

Cathrine membuka matanya dan mendapati James sedang duduk di hadapannya.

"Selamat pagi, Sayangku. Siap untuk kejutanmu?" tanya James lembut.

Cathrine tersenyum memandang James. Senyuman yang sangat dinanti James.

"Aku siap, James. Tapi bisakah kau menunggu? Aku mau mandi dan sarapan dulu. Aku sangat lapar, James."

"Baiklah, Sayang."

Setelah mandi, James tidak menyangka kalau Cathrine sarapannya cukup banyak. Wanita itu menghabiskan satu porsi spageti, buah-buahan dan salad. James juga harus mengizinkan Cathrine minum jus sepanjang mereka berjalan menuju ruang tamu.

Tiba di ruang tamu, mata Cathrine membelalak melihat gaun pengantin yang sudah dibawa oleh perancang busana. Cathrine tinggal memilih gaun mana yang dia sukai.

"Kau hanya tinggal memilih, Sayang."

Cathrine pun berjalan menuju deretan gaun yang sudah dibawa perancang. Dia mulai melihat dan memilih yang sesuai dengan keinginannya. Gaun-gaun ini tampak sangat mahal dan semua itu James lakukan hanya untuk Cathrine.

"Anda sangat cantik, Nona. Gaun apa pun yang Anda pilih, akan cocok dengan Anda." Kelly, perancang busana itu memberikan tanggapannya.

"Benarkah? Tapi sekarang berat badanku meningkat, aku jadi tidak percaya diri."

"Kita bisa menyesuaikan dengan tubuh Anda, Nona." Kelly berusaha menakutkan Cathrine.

"Kau yakin?" tanya Cathrine antusias.

"Sayang, kau di sini dulu ya. Aku harus bertemu Mario sebentar. Jenny akan menjagamu." James kemudian meninggalkan Cathrine.

"Nona, saya punya satu gaun spesial dan belum pernah saya publikasikan," kata Kelly.

"Benarkah, di mana?" Cathrine terlihat penasaran.

"Saya menyimpannya di kotak yang berada di mobil. Anda bisa ikut saya mengambilnya di sana," ucap Kelly.

Cathrine mengikuti Kelly menuju mobil van yang terparkir di halaman. Jenny dengan setia mengikuti Cathrine. Namun, saat pintu mobil terbuka, Cathrine langsung ditarik masuk oleh dua orang pria berbadan besar dan seseorang menempelkan sapu tangan ke hidungnya, membuat wanita itu tak sadarkan diri.

Jenny sendiri berusaha melawan untuk membantu Cathrine. Dia berkelahi dengan para penculik

itu. Para pengawal James juga segera membantu Jenny dengan langsung menutup gerbang agar mobil van yang membawa Cathrine tidak dapat kabur.

Namun, tanpa mereka duga sebuah peluncur roket keluar dari jendela mobil dan menghantam gerbang hingga hancur. Mobil segera bergerak meninggalkan rumah itu.

Jenny tidak tinggal diam, dia secepatnya mengejar mobil yang membawa Cathrine. Sialnya dia tak berhasil lantaran dua buah tembakan tepat mengenai kaki dan dadanya, membuatnya langsung terjatuh tak berdaya.

Mario yang melihat itu segera mengejar mobil van bersama James dan pengawal yang lain. Terjadi aksi kejar-kejaran dan tembakan di jalanan. Sampai kemudian di persimpangan jalan, sebuah tronton menghalangi mobil James. James kehilangan jejak Cathrine dan membuatnya frustrasi.

James langsung mengabari Nicholas dan Alexander karena sekarang dia membutuhkan banyak orang untuk menemukan Cathrine. James berjanji pada

dirinya akan menemukan penculik Cathrine lalu menghabisinya.

Jenny di bawa ke rumah sakit dan kondisinya cukup kritis. Mario yang melihat itu merasa menyesal. Mereka memang sering bertengkar, tapi melihat keadaan Jenny seperti ini membuatnya jadi tak tega.

Sedangkan James kini sedang bertemu dengan Nicholas dan Alexander. "Bagaimana sekarang, Ayah? Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita akan mengejar mereka, aku tahu siapa dalang dari semua ini," kata Alexander.

James dan Nicholas tampak sedikit bingung.

"Jangan memasang tampang bingung karena sangat memuakkan. Aku tahu kalian tahu siapa orangnya. Apa aku harus menyebutkan namanya?" tanya Alexander.

Tidak ada tanggapan dari James dan Nicholas, membuat Alexander tersenyum sinis. "Baiklah, dengarkan aku baik-baik. Orang itu adalah Juan Cozta dan aku tahu dia pasti tidak akan mengakui

perbuatannya. Sedangkan Mateo Rizzo, pasti akan mengakui perbuatannya. Jadi mari kita kejar mereka."

James dan Nicholas bukannya tidak mengetahui siapa pelaku penculikan Cathrine. Mereka awalnya ingin menutupi dari Alexander karena jika Alexander yang menyelesaikan masalah ini, Mateo dan Juan pasti tamat. Bukankah memalukan bagi keluarga Rizzo jika tidak bisa menangani masalah mereka sendiri?

Namun, sepertinya Alexander lebih hebat dan kehebatannya ini dapat dibuktikan. Sekarang James dan Nicholas mengikuti Alexander untuk membawa Cathrine kembali.

Bab 19

Mateo sedang berada di dermaga menunggu Juan. Tak lama mobil *uncle*-nya itu terlihat. Juan turun dari mobil dan menghampiri Mateo.

"Aku sudah membantumu, sekarang kau bawa wanita itu pergi jauh dari sini. Aku punya rumah di sebuah pulau. Tak ada yang tahu aku mempunyai rumah di sana, jadi bawa saja wanita itu ke sana. Urusan di sini biar *uncle* yang mengurusnya." Juan berkata sambil menghisap cerutunya.

"*Uncle*, kenapa tidak menggunakan cara halus saja? Bukankah *Uncle* berjanji seperti itu?"

"Karena Alexander Smith sudah mencurigaiku, begitu juga ayahmu dan James. Jadi, cepat bawa saja wanita itu."

Tak lama muncul mobil van yang membawa Cathrine. Mateo menyuruh Santiago untuk menggendong Cathrine yang masih pingsan agar masuk ke dalam kapal. Kemudian Mateo menyusul Cathrine

masuk ke sana. Kapal pun berlayar meninggalkan dermaga secara perlahan.

Juan membuang cerutnya lalu masuk kembali ke mobil. Dia akan menunggu para musuhnya di rumahnya.

Ketika Juan sampai di rumahnya, rupanya sudah ada Alexander, James dan Nicholas serta banyak pengawal. Juan turun dari mobil dengan tersenyum.

"Wah, aku tidak merasa mengadakan pesta sekarang, tapi mengapa kalian ramai-ramai datang ke rumahku?" Juan bertanya seolah tidak mengetahui apa-apa.

"Juan, aku salut denganmu yang berani melawanku," kata Alexander.

Juan tertawa dengan pongah dan tampak sangat meremehkan Alexander. "Aku tidak punya urusan denganmu, Alex. Jadi untuk apa aku melawanmu?"

"Selama menyangkut keponakanku, itu juga urusanku. Jadi cepat, beri tahu di mana kau menyembunyikan Cathrine?"

James sudah menahan emosinya sedari tadi. Sejak dulu dia memang sangat membenci Juan.

"Kenapa kau diam, Pak Tua? Sebaiknya kau jawab pertanyaan *Uncle Alex*," geram James.

Juan terkekeh. "Jaga bicaramu, Anak Muda. Bagaimanapun aku lebih tua darimu. Oh ya, apa kabar ibumu yang jalang itu? Aku jadi mengingat masa lalu." Juan sengaja memancing amarah James.

"Dasar tua bangka sialan! Kau yang bajingan! Ibuku tidak bersalah, kau menjebaknya bersama adik jalangmu. Sangat disayangkan adik jalangmu itu mati lebih dulu, mungkin akibat karma. Tapi kasihan juga dia melahirkan anak yang cacat seperti Mateo itu," balas James. "Oh ya, kabar ibuku baik-baik saja bahkan sangat baik. Sepertinya kabarmu yang tidak baik, kasihan sekali adikmu yang jalang itu sudah mati!"

Perkataan James yang keras dan menghina Juan membuat Juan naik pitam. Dia mengambil pistol dan mengarahkannya ke James. Melihat kejadian itu, langsung saja para pengawal James menodongkan senjata mereka untuk melindungi James. Aksi saling

todong senjata antara pengawal James dan Juan pun tak terhindarkan.

Alexander menepuk kedua tangannya, membuat Juan berpaling padanya.

"Aku sebenarnya sudah tua untuk ikut perang ini, tapi karena kau belum memberi tahu di mana keponakanku, terpaksa aku harus ikut perang ini juga." Alexander menjetikkan jarinya. Setelah itu muncullah para pengawalnya dengan jumlah lebih banyak.

Sontak Juan terkejut dengan semua itu. Dia tahu kekuasaan Alexander tidak besar di Italia, tapi mengapa sekarang banyak sekali para pengawalnya?

"Sepertinya kau terkejut, aku hanya diizinkan oleh para Rizzo ini untuk membawa pengawal lebih banyak. Jadi, aku gunakan fasilitas ini." Alexander tersenyum sinis.

Juan yang merasa terpojok menembak pistol di tangannya ke arah James. Untung saja James segera menghindar karena Mario segera menarik tubuhnya.

Alexander yang melihat itu segera menembakkan pistolnya ke arah Juan dan mengenai

kakinya. Juan terjatuh dan aksi tembak menembak terjadi antara para pengawal. Pengawal Juan yang kalah jumlah berhasil dilumpuhkan.

Alexander mendekati Juan, menyuruh Josh menyeret Juan agar berdiri. Dengan menahan sakit pada kakinya, Juan pun berdiri.

"Kau mau melawanku? Yang benar saja!" Alexander menepuk pipi Juan.

"Josh, bawa dia ke tempat kita dan interogasi dia. Sedikit bermain-main dengannya tidak masalah," kata Alexander dingin.

Setelah Juan dibawa pergi, Alexander mendekati James dan Nicholas. "Juan menjadi urusanku. Sekarang kalian lebih baik temukan Cathrine. Dia bersama Mateo. Aku memang sudah menyelidikinya, hanya saja belum tahu dia dibawa ke mana." Alexander pun meninggalkan mereka berdua.

Nicholas memandang James. Ada rasa bersalah pada James terutama setelah tadi mendengar James berbicara tentang ibunya. Ada penyesalan di hati

Nicholas karena telah menuduh ibu James mengkhianatinya.

Namun, sepertinya penyesalan datang terlambat. Dia sudah terlanjur menikahi ibu Mateo dan saat itu sedang mengandung Mateo. Nicholas tidak punya kesempatan untuk meminta maaf pada ibu James.

Setelah Mateo lahir, hubungan Nicholas dengan ibu Mateo jadi merenggang. Nicholas bahkan berencana menceraikan istri barunya itu, tapi ibu Mateo menolak. Sampai akhirnya wanita itu meninggal karena bunuh diri.

"Ada yang ingin ayah bicarakan?" tanya James, membuat Nicholas tersadar dari lamunannya.

"Di mana ibumu sekarang, Nak?"

"Apa peduli Ayah?" James tidak suka jika Nicholas menanyakan ibunya. Dia tak mau ibunya menderita lagi.

"Aku tahu kau kecewa, tapi ayah menyesal sudah menyia-nyiakan kalian."

"Sudah sepantasnya Ayah menyesal. Sudahlah, sekarang aku harus bisa menemukan Cathrine. Aku tak mau terjadi sesuatu padanya dan calon anakku."

"Baiklah, ayah akan membantumu."

"Aku mohon bantuan Ayah agar tak ikut campur ketika aku menghadapi Mateo. Aku akan memberi pelajaran yang pantas untuknya." James terlihat sangat emosi.

Nicholas hanya terdiam, dia tahu James sangat marah pada Mateo. Walaupun Mateo adalah anaknya, tapi dia sadar kelakuan Mateo sudah di luar batas.

Cathrine membuka matanya dan mendapati dirinya berada di sebuah kamar asing. Beranjak bangun dari tidurnya, dia mendapati bahwa kamarnya terasa bergerak. Cathrine melihat ke arah luar, rupanya dia berada di tengah laut luas. Cathrine sontak ketakutan. Jadi dirinya sedang berada di sebuah kapal? Sungguh, Cathrine semakin panik. Saat itulah Mateo datang.

"Cath...."

"Mateo, kau?" Cathrine terkejut melihat Mateo ada di kapal bersamanya.

"Iya, Sayang. Akhirnya aku bisa mendapatkanmu." Mateo tersenyum bahagia.

"Kau menjijikkan, Mateo. Apa maksud semua ini?!" teriak Cathrine.

Mateo langsung terlihat masam, dia mencekal lengan Cathrine dan menarik wanita itu ke arahnya. Tanpa Cathrine duga, Mateo berdiri dari kursi rodanya dan menarik Cathrine masuk kembali ke dalam kamar.

"Kau...." Cathrine menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa Cath, kau terkejut melihatku bisa berjalan dengan lancar? Jujur saja, aku tidak lumpuh, aku bisa sembuh saat usiaku 8 tahun berkat *uncle*-ku. Jadi, kau jangan khawatir jika berpasangan denganku karena aku tidak lumpuh." Mateo tersenyum bangga.

"Apa maksudmu?" Cathrine merasa bingung.

"Aku sudah jatuh cinta padamu pada pandangan pertama dan aku mau kau menjadi milikku selamanya. Sekarang aku berhasil mendapatkanmu dari James."

"Kau gila, Mateo. Aku tidak mencintaimu. Sekarang kembalikan aku pada James!" teriak Cathrine.

"Sssttt, diamlah dan jangan berisik. Kau membuatku pusing." Mateo meletakkan jari telunjuknya di bibir.

"Aku mau James, kembalikan aku pada James!" Cathrine berusaha keluar kamar, tapi Mateo menahannya. Pria itu malah menarik tangannya.

Mateo menghempaskan tubuh Cathrine ke atas tempat tidur. Cathrine ketakutan dan segera mengelus perutnya, dia tak mau sampai terjadi sesuatu dengan calon anaknya.

Mateo mendekati Cathrine lalu mengelus perut wanita itu. "Anak ini akan memanggilku ayah, bukan James." Pria itu tertawa sehingga Cathrine semakin merasa takut.

Tak lama kemudian ada yang mengetuk pintu. Mateo membukanya dan tampaklah seorang pelayan wanita setengah baya membawakan makanan.

"Kau pelayan yang ditunjuk *uncle*?"

"Iya, Tuan."

"Bagus, urus wanita ini." Mateo kemudian keluar dari kamar.

Cathrine menangis tersedu-sedu.

"Jangan menangis, Nona." Pelayan itu mengelus rambut Cathrine.

Cathrine memandang pelayan itu. Dia merasa seperti melihat ibunya.

"Siapa namamu, Nak?"

"Cathrine, dan kau?"

"Panggil saja aku Mandy."

Cathrine mengangguk. Setelah itu dia mulai makan ditemani oleh Mandy. Cathrine merasa Mandy bisa menjadi temannya selama dia jauh dari James.

Bab 20

Mobil James melaju menuju *mansion*. Dia harus segera menemui Mateo dan bertanya di mana Cathrine sekarang berada. Tiba di halaman *mansion*, James segera keluar dari mobilnya. Dia berteriak memanggil nama Mateo, tapi pria itu tidak menampakkan batang hidungnya.

Salah seorang pelayan yang ditanya oleh James mengatakan bahwa Mateo sudah pergi dari tadi bersama dengan Santiago serta beberapa pengawal. Sontak James melempar vas bunga yang ada di meja. Dia kesal bisa-bisanya kalah cepat dari Mateo.

"Mario, cepat kau cari informasi ke mana bajingan itu pergi," perintah James.

Mario segera melaksanakan perintah James. Namun, sebelum itu dia lebih dulu ke rumah sakit untuk menjenguk Jenny. Rupanya Jenny masih terbaring lemah tak sadarkan diri di ruang ICU. Mendekati Jenny, Mario mengecup bibir wanita itu.

"Aku akan pergi sebentar, aku harap saat aku kembali ... kau sudah sadar karena aku merasa sepi. Tidak asyik jika sedetik saja tidak bertengkar denganmu, jadi awas saja kau jika tidak sadar." Mario menatap Jenny sendu sebelum benar-benar pergi meninggalkan Jenny.

Juan merasa sangat jatuh harga dirinya lantaran sekarang dirinya tertangkap oleh Alexander. Kedua tangannya direntangkan dan diikat ke tiang. Alexander sendiri duduk tak jauh dari Juan.

"Lepaskan aku, Berengsek!" teriak Juan.

"Kau tak punya hak, lebih baik cepat katakan di mana Cathrine sekarang berada."

Juan tertawa dengan sangat nyaring. "Aku tidak tahu di mana dia, walaupun aku tahu ... aku tak akan memberi tahu kalian," ucapnya sombong.

Alexander memberi kode kepada Josh lalu Josh menyuruh salah satu pengawal untuk mencambuk Juan. Sebelumnya mereka juga membuka baju Juan. Meskipun

dicambuk beberapa kali, rupanya Juan tetap bertahan, tidak mau memberi tahu keberadaan Cathrine.

"Cambuk terus sampai dia mengaku," perintah Alexander.

Tak lama Josh membisikkan sesuatu kepada Alexander dan Alexander pun mengangguk setuju.

"Stop!" kata Alexander, membuat pengawal yang mencambuk Juan berhenti.

Juan menarik napasnya dan menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Aku punya kejutan untukmu, Juan. Setelah ini kau tak akan bisa mengelak lagi. Jalangmu sudah mengakui bahwa kau yang menyuruhnya menculik Cathrine." Alexander kemudian menyuruh pengawalnya membawa Kelly masuk. Dengan tangan terikat, Kelly masuk sambil diseret. Tubuh Kelly juga dihempaskan ke lantai.

"Maafkan saya, Tuan," sesal Kelly.

"Dasar Jalang! Kau memang tak bisa menjaga mulutmu!" teriak Juan frustrasi. Kalau sudah begini, dia mana bisa lepas dari Alexander?

"Sekarang mengakulah, Juan. Kau tidak mau uterus-terusan disiksa, bukan?"

Namun, sepertinya Juan tetap tidak mau berbicara sehingga membuat Alexander emosi. Alexander memberi kode kepada pengawalnya untuk menyiksa Juan. Salah satu pengawal mendekati Juan dan mencabut kuku kaki pria itu. Juan berteriak sekuat tenaga karena kukunya dicabut paksa. Darah segar mengalir dari jarinya.

"Cabut semua kukunya," perintah Alexander.

Satu per satu kuku Juan dicabut, suara teriakan kesakitannya menggema di dalam ruangan.

"Mengakulah, Juan."

"Ti-tidak a-kan," jawab Juan sambil menahan sakit.

Lagi, Alexander memberi kode kepada pengawalnya untuk terus menyiksa Juan.

Sementara itu, James mondar-mandir di dalam ruang kerjanya. Dia belum mengetahui di mana Mateo berada. Apalagi ada kemungkinan Mateo bersama dengan Cathrine.

Mario masuk dan mengabarkan bahwa Mateo sudah pergi menggunakan kapal. Namun, Mario tidak mengetahui ke mana arah tujuan pria itu. Hal itu membuat James semakin emosi karena semakin lama dia menemukan Mateo, maka keselamatan Cathrine akan semakin terancam.

Cathrine sedang duduk menatap laut lepas. Sudah dua hari mereka berada di tempat itu. Dua hari juga, Mandy selalu menemani Cathrine.

Mateo mendekat dan duduk di samping Cathrine. "Bagaimana keadaanmu hari ini? Juga, keadaan anak kita?" tanyanya tanpa malu telah mengakui anak James sebagai anaknya.

Cathrine jijik mendengar perkataan Mateo. Dia memilih tidak menjawab pertanyaan pria itu

Mateo melihat ke arah Cathrine, kemudian mengelus perutnya. "Hai Nak, apa kabar?"

Cathrine menepis tangan Mateo agar menjauh dari perutnya. "Singkirkan tanganmu, Mateo. Kau menjijikkan. Anak ini bukan anakmu, tapi anak James.

Jadi jangan pernah menyentuhnya. Kau hanya terobsesi padaku, kau sadar itu."

"Anak James? Maksudmu anak hasil pemerkosaan, begitu?" ejek Mateo.

"Berengsek kau Mateo! Jangan menghina anakku!" Cathrine mulai marah.

"Aku tidak menghina, tapi itu kenyataan. Jadi agar anakmu tak terhina ... lebih baik dia menjadi anakku, bukan?"

"Jangan bermimpi."

Mateo lalu menarik tangan Cathrine agar wanita itu mendekat padanya. Dia mencium Cathrine dengan paksa. Tentu saja Cathrine tidak tinggal diam, dia memukul dada Mateo agar menjauh darinya.

"Maaf, Tuan." Tiba-tiba Mandy datang.

"Ada apa?" kesal Mateo.

"Makanan Nona Cathrine sudah siap di kamarnya. Sekarang adalah waktunya makan," jelas Mandy.

"Bawa dia."

Mandy pun membawa Cathrine ke kamar. Cathrine menangis, dia tak rela telah dicium oleh Mateo. Cathrine menghapus bekas ciuman pria itu di bibirnya menggunakan punggung tangannya hingga memerah.

"Ssttt Nona, bibir Anda bisa terluka." Mandy mengingatkan.

"Ini menjijikkan, Mandy. Aku tidak sudi. Dia juga sudah menghina anakku." Cathrine menangis sambil mengelus perutnya.

"Bolehkah aku tahu siapa ayahnya?" tanya Mandy.

"James, dia ayahnya."

"Kau mencintainya?"

"Aku tidak tahu, yang aku tahu ... jika aku jauh darinya, aku merindukannya. Dia juga tak akan menyakitiku seperti Mateo. Bagaimana ini, Mandy? Apa yang harus aku lakukan?"

"Tenanglah Nona, jika Anda tidak tenang akan membahayakan bayi Anda."

"Iya." Cathrine mengelus perutnya. Demi anaknya, dia akan bertahan.

Bab 21

Alexander tersenyum saat mendengar suara Juan menjerit memohon ampun. Sudah banyak bekas siksaan di tubuh pria itu. Siksaan terakhir yang Alexander lakukan adalah menempelkan besi panas ke tubuhnya.

"Stop, aku mohon. Aku akan memberi tahu di mana Cathrine berada," kata Juan pada akhirnya.

"Di mana?"

"Dia bersama Mateo di sebuah pulau, aku mempunyai rumah di sana."

Alexander tertawa sambil memberi kode kepada pengawalnya. Setelah itu, terdengar teriakan Juan. Siksaan tetap berlanjut karena Alexander tidak akan pernah memberi pengampunan.

"Berengsek kau Alexander! Aku akan membalasmu!" teriak Juan.

Alexander hanya mengibaskan tangannya sambil berlalu. Dia kemudian bergegas ke tempat James.

Cathrine terbaring lemah di atas tempat tidur. Kapal juga sudah mulai merapat pada sebuah dermaga. Ya, mereka sudah sampai di pulau yang Mateo tuju.

Mandy membangunkan Cathrine dan membimbingnya masuk ke sebuah rumah yang sangat besar.

"Bawa dia ke kamarku," perintah Mateo.

Cathrine menggeleng lemah lantaran tidak mau sekamar dengan Mateo. Mandy pun tersenyum untuk memberinya kekuatan. Mandy akan menjaga Cathrine.

Perlahan Mandy membaringkan Cathrine ke atas tempat tidur. Kondisi Cathrine terlihat tidak baik-baik saja. Sepertinya wanita itu sangat lelah, terlebih sedang hamil. Ditambah lagi Cathrine mengalami muntah-muntah sehingga sebaiknya berbaring saja di tempat tidur. Cathrine menangis, takut terjadi sesuatu pada bayinya.

Tak lama kemudian, Mandy membawakan Cathrine bubur dan memaksanya makan. Awalnya Cathrine menolak, tapi kemudian ingat bahwa bayinya membutuhkan dirinya.

Selesai memakan buburnya, Cathrine tertidur. Tubuhnya benar-benar sangat lelah dan dia sangat butuh istirahat.

"Sayang...."

Cathrine merasa ada yang memanggilnya. Cathrine membuka matanya perlahan dan melihat ada James di hadapannya. Cathrine tak menyangka, James tersenyum padanya. Pria itu mengelus pipi Cathrine kemudian mengecup bibirnya.

"James," ucap Cathrine sambil bangun dari tidurnya.

"Iya, Sayang. Kau baik-baik saja?"

"James, kenapa kau lama sekali? Aku takut. Apa sekarang kita bisa pulang?" Cathrine tanpa malu memeluk James terlebih dahulu, bahkan sangat erat.

"Sabar ya, Sayang. Kau harus bisa kuat. Kau mama yang kuat, sedangkan aku papa yang kuat dan tampan." James terkekeh.

"James, jangan bercanda. Aku mau pulang," renek Cathrine.

"Iya Sayang, tapi janji ya ... setelah kita pulang kau tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Kita akan menikah."

Cathrine mengangguk, dia memang tak ingin jauh dari James lagi.

"Sekarang bersabarlah, Sayang. Kau harus menjadi mama yang kuat. Oke?" James kemudian pergi meninggalkan Cathrine.

Tentu saja Cathrine berusaha mengejar James sambil menangis. "James, kau mau ke mana? Jangan tinggalkan aku!" teriaknya.

Cathrine membuka matanya. Napasnya memburu. Dia tersadar bahwa barusan itu hanyalah mimpi. Cathrine meneteskan air matanya lagi, sebegitu rindunya dia pada James sehingga terbawa mimpi.

Saat menoleh, Cathrine mendapati Mateo tidur di sampingnya. Cathrine yang terkejut sontak memeriksa tubuhnya. Dia menarik napas pakaian lengkap masih melekat di tubuhnya.

Perlahan Cathrine turun dari tempat tidur dan menjauh dari Mateo. Dengan mengendap-endap wanita

itu berjalan menuju dermaga. Entah apa yang Cathrine pikirkan, dia hanya mengikuti langkah kakinya. Dia melihat ada sebuah perahu di sana. Cathrine jadi ingin kabur meski tanpa perencanaan.

Sampai pada akhirnya, Cathrine benar-benar naik ke atas perahu itu dan mulai menyalakan mesinnya. Sebenarnya dia tak pernah naik perahu sebelumnya, juga tak tahu cara mengemudikannya. Namun, sekarang yang ada di kepalanya hanyalah menjauh dari pulau ini.

Mandy yang melihat hal itu, segera ikut naik ke atas perahu. "Kau mau ke mana, Nak?"

"Aku hanya ingin pergi, Mandy."

"Kau tidak bisa semudah itu pergi dari sini. Jika sampai Tuan Mateo tahu, berbahaya bagimu dan anakmu." Mandy mengingatkan.

Cathrine terdiam, perkataan Mandy memang ada benarnya. Hanya saja, dia tak mau berdekatan dengan Mateo. Dia membencinya. Selama ini Cathrine kira Mateo itu baik, tapi nyatanya sangat jahat.

"Sekarang ayo kita kembali demi keselamatanmu," ajak Mandy.

Mandy berusaha memapah Cathrine kembali ke rumah, tapi entah apa yang terjadi, perahu tiba-tiba maju dengan sendirinya karena Cathrine memang sudah berhasil menyalakannya beberapa saat lalu. Mandy dan Cathrine terjerebab di lantai perahu. Mereka sama-sama syok melihat perahu mulai melaju meninggalkan dermaga.

Cathrine sama sekali tidak bisa mengendalikan perahu sehingga Mandy berusaha sebisa mungkin untuk mengendalikannya.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu." Cathrine mulai histeris.

Mandy berusaha menenangkan Cathrine sambil terus mengendalikan perahu ini sebisanya. Apalagi hari sudah malam, jadi mereka tidak bisa melihat apa pun.

Sampai kemudian Mandy berhasil mematikan mesin perahu. Sebenarnya tadi bisa saja dia kembali ke dermaga, tapi wanita itu mengurungkan niatnya. Anggap saja ini keberuntungan bagi mereka agar bisa kabur dari Mateo.

Lagi, Mandy memeluk Cathrine dan menenangkannya. Mandy tahu mereka pasti akan selamat.

James merasa Cathrine sedang memanggilnya, tapi dia tidak bisa menjangkau Cathrine.

"James, kenapa kau lama sekali?" tanya Cathrine sendu.

"Sayang, sabar ya ... aku akan segera datang." James pun berusaha memeluk Cathrine, tapi tiba-tiba Cathrine menghilang. James berteriak memanggil Cathrine sambil berusaha mengejar.

"Tuan," panggil Mario.

James terbangun, ternyata dia hanya bermimpi. James benar-benar kacau sekarang. Tanpa Cathrine di sisinya, dia benar-benar kacau.

"Kau terlihat kacau, Nak," kata Alexander.

"Uncle," balas James.

Saat ini James, Nicholas dan Alexander serta Mario sedang berada di sebuah kapal menuju pulau di

mana Cathrine berada. Mereka akan menyelamatkan Cathrine.

"Tenanglah, si berengsek itu tidak akan berani menyentuh Cathrine. Sekarang fokuslah agar kau dapat menyelamatkannya," ucap Alexander.

"Baik, *Uncle*."

Tak lama kemudian, Mario memberi kabar bahwa mereka sudah dekat dengan pulau tujuan. James terlihat bersemangat karena sebentar lagi dia bisa bertemu dengan Cathrine. James keluar untuk melihat keadaan.

Perlahan kapal mereka merapat di dermaga. James segera turun untuk menemui Mateo. Dengan pengawalan ketat, James masuk mencari Cathrine.

Begitu melihat Mateo sedang duduk di kursi, James menghampiri adik tirinya itu dan langsung memukulnya. Semua pengawal Mateo berusaha melindungi Mateo, tapi mereka kalah jumlah.

Mateo bangkit, membuat James dan yang lainnya tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Ya, Mateo dapat berdiri dengan tegak. Sontak James

langsung emosi dan kembali menghajar Mateo. Namun, kali ini Mateo melawan James sehingga terjadi aksi saling pukul antara mereka berdua. Tentunya jangan panggil James kalau dirinya sampai kalah.

"Di mana Cathrine?" tanya James sambil menarik kerah baju Mateo.

Mateo tak menjawab, sengaja menyulut emosi James.

"Jawab aku, Berengsek!"

"Aku tidak tahu," kata Mateo akhirnya.

James memandang Mateo tak percaya. Apa maksudnya Mateo tidak tahu di mana keberadaan Cathrine?

"Apa maksudmu, hah?!" bentak James.

"Aku kehilangan dia. Dia kabur entah ke mana."

James mengacak rambutnya kasar. Sekarang mereka dikelilingi lautan luas, lalu ke mana Cathrine pergi?

James lalu melayangkan tinjunya pada wajah Mateo, membuat Mateo jatuh tersungkur. "Bawa dan ikat dia," perintahnya pada Mario.

James kembali ke kapal. Dia harus mencari Cathrine sekarang. Belum jelas apakah Cathrine kabur atau diculik pihak lain. James benar-benar kacau sekarang.

Mereka pun meninggalkan pulau sambil terus berusaha mencari Cathrine.

Bab 22

Mandy menyesal tidak menghentikan perahu lebih cepat. Dia lupa bahwa sekarang mereka berada di tengah laut luas. Tidak mungkin bisa hanya dengan perahu kecil ini.

Sekarang dilihatnya Cathrine kedinginan, badannya pun gemetar. Mandy segera melepas jaketnya dan memakaikannya pada Cathrine.

"Sabarlah, kita pasti bisa selamat." Suara Mandy malah terkesan putus asa walaupun kata-katanya memberi semangat.

Cathrine hanya tersenyum kecut, dia mengkhawatirkan bayinya sekarang. Apalagi perutnya sangat lapar dan kedinginan.

"Sabar ya, Nak. Bantu mama agar kuat." Cathrine mengelus perutnya.

Mandy yang di samping Cathrine juga mengelus perut wanita itu. "Jadilah anak yang kuat."

Cathrine mulai menangis lagi, perasaannya campur aduk. Hari yang sudah gelap membuat suasana jadi mencekam. Mereka tak tahu ke mana arah perahu mereka. Mesin perahu juga belum dinyalakan lagi karena memang nyala pun percuma. Mereka tak tahu arah. Mandy mengambil senter kecil dan mengarahkannya ke laut. Sampai kemudian Mandy mengajak Cathrine memejamkan mata, berharap ada keajaiban yang bisa menyelamatkan mereka.

Entah sudah berapa lama, samar-samar Mandy mendengar suara deru kapal. Dia spontan membuka matanya dan melihat dari kejauhan ada kapal yang menuju ke arah mereka. Mandy mengambil senter kecilnya lagi dan mengarahkannya ke sana. Apa mungkin mereka bisa menolongnya dengan Cathrine?

Tiba-tiba Cathrine menarik tangan Mandy. "Jangan Mandy, bisa saja itu Mateo. Aku tak mau kembali ke sana."

"Tapi keadaanmu sekarang sedang lemah, tak bisa dimungkiri kita membutuhkan bantuannya," sanggah Mandy.

Cathrine menggeleng kemudian merapatkan kedua lututnya ke dada demi menahan rasa dingin. Mandy tidak habis pikir dengan sikap keras kepala Cathrine.

Semakin lama, kapal itu semakin mendekat. Mandy cukup khawatir, mereka bisa tertabrak dan sangat berbahaya bagi mereka. Tanpa memedulikan Cathrine, Mandy melambai-lambaikan senter kecilnya ke arah kapal. Walaupun cahayanya redup, tapi bisa menjadi petunjuk tentang keberadaan mereka yang membutuhkan bantuan.

"Jangan," kata Cathrine lemah. Namun, Mandy tidak memedulikannya, yang penting sekarang mereka dapat dapat selamat.

Kapal itu mendekat dengan perlahan. Seorang pria melihat ke arah perahu mereka dan bertanya, "Ada apa Nyonya?"

"Tolong kami. Kami kedinginan dan kelaparan," kata Mandy memohon.

"Tunggu dulu, aku akan bertanya pada majikanku," balas pria itu.

Mandy berharap pemilik kapal ini bersedia menolong mereka berdua.

Sementara itu, James yang sedang berbicara dengan Nicholas dan Alexander, didatangi oleh salah satu pengawalnya.

"Ada apa?"

"Ada sebuah perahu yang meminta pertolongan pada kita, Tuan. Tepatnya dua orang wanita," jelasnya.

"Baiklah, tapi pastikan mereka tidak berbahaya."

Pengawal tadi pun menolong Mandy dan Cathrine.

"Mandy, apakah kita aman?" Cathrine ketakutan melihat banyak pengawal di kapal ini. "Siapa pemilik kapal ini?" tanyanya lagi.

"Tenanglah, kita pasti aman. Aku pasti akan menjagamu," kata Mandy.

Pengawal itu berusaha memeriksa Cathrine dan Mandy.

"Jangan sentuh aku," kata Cathrine ketakutan.

"Kami tidak bersenjata," timpal Mandy.

"Apa kau tidak lihat kalau dia sedang hamil? Jadi, bersikap sopanlah!" teriak Mandy.

Akhirnya terjadilah keributan antara Mandy dan pengawalnya. Salah seorang pengawal James memberi tahu James bahwa ada keributan. James pun segera keluar untuk melihat keadaan. Sesampainya di luar James terkejut dengan pemandangan yang ada di depannya.

"Ibu?" panggil James.

Mandy melihat ke arah James dan terkejut dengan keberadaan putranya di sana.

Mendengar suara James, Cathrine keluar dari balik tubuh Mandy. "James," panggilnya.

James terkejut melihat keadaan Cathrine. Dia langsung menghampiri wanita itu dan memeluknya.

"Sayang, kaukah ini?" tanya James tak percaya. Akhirnya dia bisa memeluk Cathrine lagi. James merasakan tubuh Cathrine gemetar. Wajahnya pun pucat.

"Ada apa ini, Bu?" James butuh penjelasan.

"Dia kedinginan dan kelaparan, cepat siapkan makanan untuknya. Selain itu, bawa dia ke kamar, James," perintah Mandy.

James pun menggendong Cathrine ke kamarnya. Di sana, James segera menyelimuti Cathrine dan menggosokkan telapak tangan dan kaki Cathrine agar wanita itu merasa lebih hangat.

"James, jangan tinggalkan aku," pinta Cathrine sebelum tak sadarkan diri.

James berusaha menyadarkan Cathrine. Sungguh, dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu.

Mandy mengikuti James yang membawa Cathrine ke kamar, tapi tangannya dicekal oleh Nicholas.

"Mandy," panggil Nicholas

Mandy hanya melirik Nicholas kemudian menepis tangan pria itu. Dia malas berbicara dengan pria yang menurutnya tidak punya pendirian itu.

Namun, Nicholas tak mau melepaskan Mandy. Dia menarik wanita itu menuju ke kamarnya.

"Lepaskan aku, Tuan. Kita bukan anak muda yang harus saling menarik menuju ke kamar," sindir Mandy.

"Aku tidak peduli asal bisa bicara denganmu. Bahkan, jika sekarang aku harus bercinta denganmu agar bisa membuatmu bicara pun, aku mau," balas Nicholas.

"Dasar tua bangka menjijikkan. Aku heran kau ayah dari James," ucap Mandy kesal.

"Aku juga heran kenapa kau dulu mau melahirkan anakku," balas Nicholas.

Mandy tertawa mengejek. "Lucu sekali."

"Mandy, aku mau bicara serius. Aku mau minta maaf, Mandy. Aku tahu ini sudah sangat terlambat, tapi saat pertama kali aku mengetahui kebenarannya ... kau malah menghilang. Aku tak bisa menemukanmu. Sampai akhirnya aku menemukan James, kau tidak mau menemuiku. Selama itu aku sangat menyesal, Mandy." Penyesalan dan rasa bersalah tampak jelas dari raut wajah.

"Sudah selesai, Nicholas. Aku harus keluar dari kamar ini dan menemui anakku serta calon menantuku."

Mandy pun secepatnya menuju kamar James. Di sana dia melihat James sedang panik karena Cathrine pingsan. Mandy membantu menyadarkan Cathrine dan syukurlah Cathrine dapat sadar.

Cathrine membuka matanya dan mendapati James sedang menatapnya penuh cemas. "James," panggilnya lemah.

"Iya, Sayang? Aku di sini. Aku selalu ada untukmu." James mengecup punggung tangan Cathrine.

"Kenapa kau lama sekali datangnya, James?"

"Maaf Sayang, ini semua memang kesalahanku. Maafkan aku, kau boleh menghukumku," ucap James penuh penyesalan.

"Benarkah aku boleh menghukummu?" tanya Cathrine lagi.

"Iya, Sayang ... apa pun akan kulakukan."

"Ehm baiklah, kau harus memijat aku karena aku sangat lelah."

James terkekeh dan mengiyakan semua permintaan Cathrine.

Mandy tersenyum melihat kebahagiaan anak dan calon menantunya.

James lalu melihat ke arah Mandy. "Cath, aku tahu kau sudah mengenalnya, tapi aku akan memperkenalkan sekali lagi. Perkenalkan dia adalah ibuku."

Cathrine terkejut. Sungguh, ini sulit dipercaya. Ternyata Mandy adalah ibu dari James. Pantas saja dia merasa teduh jika melihat mata wanita itu. Ternyata setelah diperhatikan, James mewarisi mata ibunya.

"Man ... hmm, maksudku Ibu," sapa Cathrine membuat Mandy tertawa.

"Jangan sungkan, Nak."

"Bagaimana Ibu bisa bersama Cathrine?" tanya James kemudian.

"Setelah kau menelepon Ibu waktu itu, Ibu langsung menyamar dan melamar pekerjaan sebagai pelayan. Untung saja si berengsek Juan tidak melihatku secara langsung. Jadi aku bisa bekerja padanya."

"Lalu bagaimana Ibu tahu kalau Cathrine bersama dengan Mateo dan atas suruhan Juan?"

"Ibumu ini sudah lama menyelidiki Juan. Itu sebabnya Ibu menyamar demi melindungi Cathrine."

"Ibu, terima kasih sudah mau menjaga Cathrine." James memeluk ibunya.

Nicholas yang melihat itu sangat terharu. Dia benar-benar menyesal telah menyia-nyiakan kedua orang di hadapannya. Nicholas benar-benar bodoh.

James menemui Mateo yang sedang disekap di ruang bawah kapal. "Kau ini memang berengsek, Mateo. Aku heran kau bisa menjadi adik tiriku."

"Kau yang berengsek, James. Kau dan ibumu membuat ibuku menderita," jawab Mateo.

James memukul Mateo sampai sudut bibirnya mengeluarkan darah. "Ibumu yang jalang! Dia sudah membuatku dan ibuku terbuang. Kau tahu, yang pantas marah di sini adalah aku. Aku tidak akan melepaskanmu."

"Ibumu yang jalang." Mateo tak mau kalah.

"Diam kau!" teriak Nicholas yang tiba-tiba ada di belakang James.

"Ayah?" ucap Mateo.

"Dengarkan aku, walaupun kau anakku ... tapi melihat sikapmu sekarang, aku sangat kecewa."

"Aku lebih kecewa, Ayah. Kau membuangku saat tahu aku lumpuh dan sekarang lihat, aku tidak lumpuh. Aku menyesal mempunyai Ayah sepertimu."

Nicholas menampar Mateo dengan keras. "Aku lebih menyesal terjebak rayuan ibumu. Mulai sekarang kau bukan anakku lagi, semua harta warisan atas namamu aku bekukan. Pengacaraku sedang mengurus semuanya. Namamu dicoret dalam daftar keluarga dan kau tidak boleh lagi menyandang nama Rizzo," tegas Nicholas.

Mateo hanya terdiam tak percaya ayahnya berkata seperti itu. Dia jadi semakin dendam dan benci dengan James. Jika nanti bisa keluar dari sini, Mateo akan membalas James.

Pagi ini kapal mereka sudah sampai di Italia. James menggendong Cathrine menuju mobil yang sudah menjemput mereka.

Alexander menyuruh anak buahnya mengurus Mateo karena Nicholas sudah tidak mau mengurus pria itu lagi. Tentunya Alexander tidak akan mengampuni siapa pun yang berani membuat kekacauan bagi keluarga Smith.

Sedangkan James membawa Cathrine ke rumah sakit. Syukurlah kondisi Cathrine dan kandungannya baik-baik saja. Calon anak mereka sangat sehat. Dokter hanya menyuruh Cathrine banyak istirahat dan makan makanan bergizi. James lega. Namun, kejadian penculikan membuat penjagaan terhadap Cathrine semakin diperketat.

Bab 23

"James, aku tidak melihat Jenny. Ke mana dia?"

"Dia ada, Sayang. Kenapa?"

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Tunggu kau lebih sehat ya, Sayang. Keadaanmu sekarang belum pulih sepenuhnya. Beberapa hari lagi kita akan bertemu dengan Jenny," jelas James.

"Memangnya Jenny di mana, James? Bukankah dia di rumah sekarang?"

James mengelus pipi Cathrine dengan lembut dan mengecup bibirnya. "Jenny sekarang di rumah sakit, Sayang. Kemarin dia tertembak karena ingin menyelamatkanmu."

Cathrine langsung bangun dari tidurnya dan menatap James. "Tapi dia tidak apa-apa, kan, James? Jenny baik-baik saja, kan?" Cathrine tampak sangat cemas.

"Tenang saja, Sayang. Dia pasti baik-baik saja. Kau sekarang banyak istirahat ya, biar nanti bisa menjenguk Jenny." James pun memeluk Cathrine.

Beberapa hari ini Mario tidak mengunjungi Jenny karena tugasnya harus melindungi James dan menyelamatkan Cathrine. Kini dia masuk ke ruangan Jenny. Wanita itu masih terbaring belum sadarkan diri. Mario menggenggam tangan Jenny. Ada rasa hampa dalam dirinya. Walaupun selama ini mereka sering bertengkar, tapi sekarang tanpa mendengar suara Jenny ... dia merasa ada yang hilang.

"Hai Bebek, kapan kau sadar? Kau tahu tidak, aku sangat kesepian. Tanpa mendengar suaramu rasanya aneh, jadi cepatlah sadar." Mario bahkan meneteskan air matanya. Sebagai seorang pria dengan kehidupan yang kelam dan di dunia hitam, Mario hampir tak pernah menangis. Namun, kali ini demi seorang Jenny membuatnya meneteskan air mata.

Mario menghapus air matanya, setelah mendiang ibunya, Jenny adalah wanita yang bisa

memberikan warna dalam hidupnya. Mungkin selama ini tanpa disadari, Mario sudah mencintai Jenny.

"Jenny, aku tidak peduli apa tanggapanmu. Aku tidak peduli apa jawabanmu, tapi sekarang aku sadar bahwa aku mencintaimu. Setelah kau sadar nanti, akan kutunjukkan betapa aku mencintaimu. Walaupun mungkin kau bisa saja menolaku, aku tidak peduli." Mario mencium punggung tangan Jenny kemudian mengecup kening wanita itu. Cukup lama Mario melakukannya.

"Mesum, jauhi keningku dari bibirmu itu," kata Jenny lirik.

Mario terkejut, kemudian dia melihat ke arah Jenny. "Kau sudah sadar. Ya, kau sudah sadar." Dia tersenyum pada Jenny.

"Jangan mencari kesempatan, kau tidak malu memanfaatkan keadaan lawan yang sedang lemah," kata Jenny sambil cemberut.

"Aku tidak peduli jika kau memanggilku mesum, aku bahagia kau sudah siuman." Mario mengecup bibir

Jenny, membuat Jenny mencubit lengan Mario lemah. Namun, Mario hanya terkekeh sambil memeluk Jenny.

Jujur, Jenny merasa heran dengan sikap Mario. Apakah Mario sedang sakit atau mungkin salah minum obat?

"Kau sakit ya, Mario?"

"Ya Jenny, aku sakit karenamu."

Mario tidak malu-malu lagi untuk mengungkapkan perasaan hatinya lewat sikap dan tindakannya.

Cathrine sedang sarapan bersama James di ruang makan Nicholas dan Mandy datang sambil bertengkar.

"Berhentilah mengikutiku, Nic!"

"Aku tidak mengikutimu, Mandy. Ini rumahku dan aku bebas untuk berkeliaran di sini."

"Oh ya? Kalau begitu aku salah rumah, aku pikir ini rumah anaku," kata Mandy sambil duduk di depan James.

"Apa kalian tidak bisa damai walau hanya sebentar?" James jengah melihat pertengkaran orangtuanya.

"Kau tanya saja ayahmu ini. Ah, lagian besok ibu akan kembali ke New York. Jadi, kau tidak akan melihat pertengkaran kami lagi."

Perkataan Mandy membuat James terkejut, begitu juga Nicholas. Mereka tidak mau Mandy pergi.

"Aku tidak menyuruh Ibu pergi, aku hanya mau kalian jangan bertengkar lagi. Lagi pula tak lama lagi aku dan Cathrine akan menikah, jadi aku mau kalian hadir. Aku juga mau Ibu mendampingi Cathrine selama kehamilan sampai dia melahirkan." James berusaha membujuk Mandy.

"Dengar Mandy, aku tak mau kau pergi karena aku masih ada urusan denganmu. Jadi, aku tak mengizinkanmu pergi." Nicholas menatap Mandy tajam.

Mandy memandang Nicholas tak percaya, kemudian mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Dia tidak ingin berdebat dengan Nicholas dan James.

"Bu, kenapa Ayah dan Ibu tidak baikan saja? Maksudku kalian menikah lagi. Anakku nanti pasti sangat senang melihat *Grandpa* dan *Grandma*-nya bersatu." James berbicara dengan santai.

Mandy merasa James sudah keterlaluan. "Berhenti bicara yang tidak mungkin kalau kau masih ingin ibumu tetap di sini," ancamnya.

"Itu bukan hal yang mustahil, aku bersedia kita bersama kembali," kata Nicholas sambil terkekeh.

"Oke, aku akan ke kamarku. Suasana di sini sudah tidak baik lagi." Mandy pun masuk kembali ke kamarnya meninggalkan James, Cathrine dan Nicholas di ruang makan.

James tersenyum memandang Nicholas. Dia tahu ayahnya itu masih mencintai ibunya. Dia malah senang jika mereka mau berbaikan.

"Cath, kau mau menjenguk Jenny? Mario memberi kabar jika Jenny sudah siuman." James menatap Cathrine yang berada di sampingnya.

"Tentu saja, James. Ayo kita pergi sekarang." Cathrine terlihat bersemangat.

"Ayah, berusahalah tidak berkelahi dengan Ibu selama aku pergi. Jangan menghancurkan rumahku," kata James sambil tersenyum jaii. Otomatis dia langsung mendapat lirikan tidak suka dari Nicholas.

"Habiskan makananmu, Jenny. Kau harus banyak makan agar cepat pulih." Mario berusaha membujuk Jenny agar menghabiskan sarapan buburnya.

"Kau mau membuatku gemuk agar kau dapat meledekku? Kau mau membalas dendam padaku?" tuduh Jenny.

"Aku tidak bermaksud begitu, aku benar-benar ingin kau sehat kembali," jawab Mario serba salah.

"Agar kau bisa mengerjaiku lagi?" tuduh Jenny lagi.

Mario menarik napas dalam, Jenny benar-benar sudah salah paham padanya. Apa pun yang dilakukan Mario dianggapnya tidak baik. "Dengar Jenny, aku serius. Aku ingin kau sembuh. Maafkan sikapku kemarin yang sudah menyakitimu termasuk sikapku padamu saat malam itu. Aku di luar kendali," ucapnya.

Jenny yang mendengar Mario membicarakan tentang malam itu, malam di mana mereka berdua bercinta membuat Jenny merona. Dia merasa malu sekaligus merasa bersalah. Sebagai seorang pengawal, dia tak boleh lengah.

"Kau mau memaafkanku?" tanya Mario sambil memegang tangan Jenny dan mengecupnya.

Saat itulah Cathrine dan James masuk ke ruang rawat Jenny. Tentu saja Jenny langsung menarik tangannya dari Mario. Dia tak mau Cathrine dan James melihat hal barusan.

"Jenny, kau...." Cathrine sengaja menggantung kalimatnya.

"Sayang, sepertinya kita salah masuk kamar atau mungkin mereka yang salah kamar?" kata James menyindir.

"Nona, ini tidak...." Jenny tak bisa melanjutkan perkataannya lantaran dipotong oleh Mario.

"Nona dan Tuan, ini memang seperti yang kalian bayangkan. Aku sedang berusaha membujuk Jenny agar mau melunak padaku. Aku sebenarnya mempunyai

perasaan padanya. Aku mencintainya." Mario terlihat lega setelah menyatakan perasaannya.

Jenny terdiam. Dia terkejut mendengar perkataan Mario. Sedangkan Cathrine malah tersenyum dan memberi kode pada Jenny agar menjawab perkataan Mario. James sendiri terlihat sedang memeluk Cathrine dari belakang seraya tersenyum.

Sementara itu, Jenny merasa malu. Dia masih terus diam. Tak tahu harus berkata apa.

Bab 24

Jenny masih terdiam, belum menjawab pernyataan cinta Mario. Rasanya bingung harus menjawab apa. Baginya ini terlalu cepat dan begitu mengejutkan. Bagaimana mungkin Mario bisa jatuh cinta padanya? Jenny rasa dirinya juga sepertinya menyimpan rasa pada pria itu. Hanya saja, apakah Mario sungguh-sungguh? Jenny tak mau sakit hati nantinya.

Jenny menatap Cathrine yang sedang mengangguk padanya. Memejamkan matanya sejenak, Jenny lalu menatap langsung ke mata Mario. Jenny yakin, pria itu pasti sedang menunggu jawabannya. Jika Jenny tidak menjawab iya, bisa jadi dirinya akan kehilangan Mario untuk selamanya. Kesempatan tidak datang dua kali, bukan?

"Aku.... "

"Apa, Sayang?" tanya Mario.

"Aku menerimamu," ucap Jenny akhirnya. Sontak suara tepuk tangan Cathrine langsung

menyambutnya. Sedangkan Mario langsung memeluk Jenny dengan erat.

Cathrine menatap James, memberi kode padanya agar mengajak Mario pergi sebentar. Ya, Cathrine harus bicara dengan Jenny.

"Mario, aku ingin bicara denganmu," ajak James.

"Iya Tuan, tapi...." Mario sejujurnya tidak rela meninggalkan Jenny.

"Ini perintah, Mario. Lagi pula biarkan Cathrine dan Jenny berbicara." James pun keluar dari ruangan diikuti Mario.

Setelah James dan Mario keluar, Cathrine mendekati Jenny.

"Nona, maafkan saya tidak bisa menjaga Nona kemarin," sesal Jenny.

"Jenny, apa yang kau katakana? Selama ini kau selalu menjagaku. Aku sudah menganggapmu seperti saudaraku sendiri. Aku bahagia untukmu, Jenny. Jika kau bersama Mario, kau akan selalu berada di dekatku." Cathrine tersenyum memandang Jenny.

"Nona, Anda memang baik hati. Saya bangga bisa menjadi pengawal Anda."

"Kau berlebihan, Jenny." Mereka kemudian tertawa bersama.

Tiba-tiba James masuk ke ruangan. "Sayang, kita harus segera pulang. Ayah dan ibu bertengkar lagi."

"Hmm." Sebenarnya Cathrine belum mau pulang, dia masih ingin mengobrol dengan Jenny.

"Nanti kita ke sini lagi ya, Sayang," bujuk James. Sampai akhirnya Cathrine mengangguk setuju.

James pun membimbing Cathrine keluar ruangan. Mereka harus segera sampai ke rumah.

"Sayang, kau tunggu dulu di mobil ya. Aku perlu mengecek keadaan di dalam." James lalu masuk ke rumah.

Cathrine merasa bingung, apakah separah itu jika kedua orangtua James bertengkar? Cathrine pun keluar dari mobil dan ikut masuk.

Keadaan rumah memang seperti kapal pecah. Pecahan vas di mana-mana. Sangat berantakan. Cathrine

berusaha mencari James. Perlahan dia berjalan sambil mengelus perutnya yang mulai membuncit.

Cathrine mendengar keributan di taman belakang. Dia segera menuju ke sana dan mendapati James sedang memperhatikan orangtuanya bertengkar. Cathrine yang takut melihat keributan tersebut, langsung memeluk James.

Kedua orangtua James sangat menguasai ilmu bela diri. Bisa dibayangkan bagaimana cara mereka bertengkar. Pukulan dan tendangan mewarnai pertengkaran mereka walaupun yang James lihat, ayahnya lebih banyak menang.

"Stop!" teriak James.

Kedua orangtua James berhenti saling pukul dan melihat ke arah putra mereka.

"Sudah kubilang jangan merusak rumahku dan jangan bertengkar di hadapan Cathrine. Dia sedang mengandung, aku tak mau dia stres dan berpengaruh pada anakku," kata James geram.

"Oh Sayangku, siapa yang bilang kami bertengkar? Kami hanya sedang latihan karena sudah

lama kami tidak melakukannya." Mandy menghampiri James dan mengecup pipinya. Setelah itu, dia merangkul Cathrine, membawanya masuk ke rumah.

James memutar bola matanya jengah melihat sikap orangtuanya. Nicholas juga hanya tersenyum kemudian menyusul Mandy masuk.

"Apa kau merasa takut, Nak?" tanya Mandy pada Cathrine.

Cathrine mengangguk. Sedangkan Mandy malah tertawa.

"Ini hal yang biasa, Nak. Kalau kau sudah melahirkan nanti, kau bisa belajar bela diri. James sangat ahli dalam bidang itu. Kau bisa mencobanya."

"Ibu ... jangan memulainya, ya." James tak terima, tapi Mandy hanya mengibaskan tangannya.

"Hmm sepertinya boleh juga, aku akan meminta Jenny mengajarku," kata Cathrine antusias.

James langsung kesal. Dia lalu menggendong Cathrine membawanya masuk ke kamar. Lebih lama Cathrine berbicara dengan orangtuanya, lebih bahaya. Sedangkan Mandy langsung tertawa melihat sikap James.

Mateo terikat di samping Juan, tubuh mereka sudah penuh dengan luka bekas penyiksaan Alexander.

"*Uncle*," panggil Mateo.

Juan agak kesulitan membuka matanya, apalagi wajahnya sudah sangat lebam. Darah membasahi tubuh Juan membuatnya terlihat sangat menyedihkan. Juan mengerang menahan rasa sakit karena berusaha menggerakkan badannya.

"Hai Nak, kau baik-baik saja?" tanya Juan kemudian.

Mateo tertawa kecut, seharusnya dia yang bertanya seperti itu. "*Uncle*, maafkan aku."

"Sssttt, kau tidak boleh berkata seperti itu. Kau itu kebanggaan keluarga Cozta, jadi kau harus kuat. Kau harus bisa kabur dari sini dan membalas dendam." Juan berbicara dengan kesusahan.

"Bagaimana caranya, *Uncle*? Alexander Smith terkenal dalam menyiksa musuhnya." Mateo terlihat putus asa.

"Berjanjilah satu hal pada *uncle*, apa pun yang terjadi pada *uncle* ... kau harus bisa kabur dari sini. Kau harus menjadi penerus Cozta. *Uncle* akan membantumu keluar."

"Tapi *Uncle*...."

"Berjanjilah." Juan berkata dengan tegas.

Mateo memejamkan matanya menahan perasaannya. Namun, kemudian dia mengiyakan perkataan Juan.

Tak lama kemudian, salah seorang pengawal Alexander masuk.

"Ini saatnya," bisik Juan.

Juan memanggil pengawal itu lalu mencoba membuatnya kesal. Pengawal itu hendak memukul Juan, tapi kesempatan ini digunakan Juan untuk mengunci tubuh si pengawal dengan kakinya. Dengan kekuatan yang tersisa, Juan berusaha agar pengawal itu jatuh. Juan rela tubuhnya dipukul.

Sedangkan Mateo membantu dengan kakinya. Mereka berdua bekerja sama dalam melumpuhkan

pengawal itu. Cukup lama mereka melakukannya sampai kemudian berhasil.

Mateo menggunakan mulutnya mengambil kunci dari saku pengawal itu. Dia pun berhasil membuka rantai yang mengikat mereka. Perlahan, mereka keluar dari ruangan penyiksaan itu dengan cara mengendap-endap.

Baru beberapa langkah keluar dari sana, tiba-tiba terdengar bunyi tembakan. Juan tertembak di bagian dadanya dan hal ini membuat Mateo syok. Juan memberi kode pada Mateo untuk lari. Awalnya Mateo ingin membantu Juan, tapi Juan berteriak dengan lantang menyuruhnya lari.

Terdengar bunyi tembakan lagi dan Juan kembali tertembak. Mateo berusaha kabur dan hanya bisa terdiam melihat tubuh Juan bersimbah darah sekaligus tumbang di hadapannya. Sampai pada akhirnya Mateo berlari masuk ke hutan tanpa melihat ke belakang lagi.

Alexander keluar dari persembunyiannya dan mendekati tubuh Juan. Dia menginjak tubuh Juan

sebelum membalik tubuh pria itu. Napas Juan tersengal-sengal menahan sakit.

"Jangan pernah melawan Alexander Smith." Dengan kejam Alexander menembakkan pistolnya ke kepala Juan. Juan pun tewas seketika.

"Kejar bajingan itu! Jangan bunuh dia, cukup lumpuhkan kakinya," perintah Alexander.

Para pengawal pun langsung melaksanakan perintah Alexander.

Dua hari lagi Cathrine akan menikah dengan James. Acaranya akan diadakan secara mewah dan meriah. Dua kelompok mafia terbesar dan ditakuti akan bersatu dalam ikatan pernikahan.

Amanda dan David datang untuk menghadiri pernikahan Cathrine. Amanda menggendong bayinya untuk menemui Cathrine. Saat dia masuk ke kamar Cathrine, tampak Cathrine sedang bersantai sambil nonton TV.

"Kau memang ratu," kata Amanda sambil tertawa kemudian duduk di samping Cathrine. Bayinya dia baringkan di pangkuan Cathrine.

"Kau juga ratu, aku tahu David memperlakukanmu seperti itu," ejek Cathrine kemudian mereka tertawa.

Saat asyik mengobrol sambil bermain dengan bayi Amanda, Jenny masuk untuk membawakan makanan kecil. Dia senang melihat Cathrine dan Amanda bahagia.

"Kak, gaun pengantinmu indah dan aku sudah melihatnya," ucap Amanda.

"Ya, sangat indah karena itu pilihan James. Pesta ini, semuanya dia yang urus."

"Kak, aku bahagia untukmu. Semoga kau terus bahagia dan James bisa menjagamu." Amanda memeluk Cathrine.

Jenny perlahan keluar dari kamar Cathrine. Dia tak mau mengganggu kebahagiaan dan kebersamaan dua bersaudara itu. Saat Jenny sudah keluar dari kamar Cathrine, tiba-tiba sepasang lengan kekar memeluk

pinggangnya. Jenny tahu itu adalah Mario. Dia membalik tubuhnya dan tertawa ketika menghadap Mario.

"Setelah ini, akan ada acara pernikahan kita," bisik Mario.

Jenny tersenyum. Dia membalas Mario dengan mencium bibir pria itu. Jenny memang sangat ingin menikah dengan Mario.

Tanpa mereka sadari, di luar sana ada Mateo yang sedang merencanakan hal jahat. Dia akan membalas dendam pada mereka. Mateo rela mati demi mewujudkan balas dendamnya.

Bab 25

Mateo duduk termenung di sebuah bukit menghadap ke laut luas. Juan ditembak oleh Alexander Smith di depan mata kepalanya. Ya, *uncle*-nya itu harus tewas demi menyelamatkannya. Harusnya Mateo sadar itu cukup janggal kalau mereka bisa dengan mudah melarikan diri. Sekarang Mateo paham bahwa itu semua rencana Alexander agar bisa menembak mereka.

Ya, Alexander memang ingin mempermainkan mereka. Mateo mengepalkan tangannya menahan amarah. Dia akan membalas kematian Juan dan akan membuat keluarga Smith menderita.

Mateo pergi meninggalkan bukit dan berjalan menuju mobil. Dia pergi ke suatu tempat di mana masih ada para pengikut setia Juan. Dia akan menyusun rencana balas dendamnya di sana.

Mateo masuk ke sebuah kawasan hutan yang cukup terpencil. Tak lama dia melihat ada sebuah rumah besar. Keluar dari mobil, Mateo memasuki rumah

tersebut. Di sana sudah ada beberapa pengawal Juan yang telah berjanji akan membantu Mateo.

Mateo pun mulai menyusun rencana dengan para pengawalanya. Kali ini dia harus berhasil.

Cathrine duduk menghadap kaca, dia memandang pantulan dirinya. Dia kagum dengan gaun pengantin yang sekarang sedang digunakannya. Cathrine sebentar lagi akan resmi menjadi istri James.

Amanda masuk ke dalam kamar secara diam-diam. "Kau cantik sekali, Kak." Dia muncul tiba-tiba di belakang Cathrine.

"Kau mengagetkanku," balas Cathrine sambil mencubit lengan Amanda.

"Jangan mencubitku, Kak. Lihat *Baby* Arnold cemberut melihat mamanya dicubit." Amanda mendekatkan bayinya ke arah Cathrine.

"Oh Sayang, sini sama *Aunty*." Cathrine mengambil alih *Baby* Arnold dari gendongan Amanda.

Baby Arnold tertawa seolah mengerti dengan perkataan mama dan *aunty*-nya.

Cathrine mencium pipi gembul *Baby* Arnold. Dia berharap anaknya dapat lahir dengan selamat dan berteman dengan *Baby* Arnold.

Tak lama Mandy datang untuk memberi tahu bahwa mereka harus segera berangkat menuju hotel. Tentunya Cathrine dan Amanda berada dalam satu mobil.

Cathrine berjalan memasuki *ballroom* hotel yang sudah di-*setting* dengan desain yang mewah. Semua mata tertuju padanya. Hari ini dia kelihatan sangat cantik. James sudah menunggunya di depan pendeta. Mereka akan mengikat janji suci bersama.

James menggandeng tangan Cathrine. Mereka saling menatap dan siapa pun yang melihat, akan tahu bahwa mereka memang saling mencintai. James dan Cathrine bergantian mengucapkan janji pernikahan mereka. Setelah itu, keduanya saling bertukar cincin. Semua tamu bertepuk tangan menyambut kebahagiaan mereka. Sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri.

Setelah pemberkatan pernikahan mereka, para tamu langsung menikmati pesta. Acara dimulai dengan dansa yang dilakukan oleh para pasangan, termasuk Cathrine dan James. Mereka berdua sangat bahagia dan menikmati dansa pertama mereka.

Mandy meneteskan air matanya saat melihat James dan Cathrine begitu bahagia.

"Mereka sangat Bahagia, bukan?" Nicholas berkata sambil memandang James, kemudian secara tiba-tiba dia mencium Mandy.

Mandy langsung emosi, tapi dia segera sadar bahwa ini adalah hari bahagia James. Dia tidak akan mengacaukan kebahagiaan anaknya hanya karena pria bajingan ini.

"Aku akan menghajarmu, Nic," ancam Mandy.

"Aku menunggumu, Sayang. Lebih tepatnya menunggumu di ranjang." Nicholas mengedipkan sebelah matanya pada Mandy, membuat wanita itu jengah. Mandy benar-benar akan menghajar Nicholas nanti.

Setelah dansa yang cukup melelahkan, Cathrine beristirahat sejenak karena akan ada acara selanjutnya. Untuk itu sebaiknya Cathrine istirahat dulu. James membawa Cathrine ke kamar hotel. Amanda dan bayinya menyusul karena dia juga cukup lelah. Akhirnya Cathrine, Amanda dan Arnold kecil beristirahat sejenak di kamar. Pengawasan ketat dilakukan oleh James, apalagi dia sudah diberi tahu oleh Alexander bahwa Mateo berhasil kabur.

Saat mereka sedang asyik beristirahat, Amanda mendengar ada keributan di luar. Dia berusaha melihat apa yang terjadi, tapi Cathrine melarangnya. Dia masih mengingat kejadian yang sudah terjadi akibat sikap mereka yang selalu ingin tahu.

"Lebih baik kita tetap di dalam." Cathrine berkata pada Amanda sambil menggendong Arnold.

Tiba-tiba pintu kamar mereka dibuka paksa. Rupanya yang membuka adalah pengawal.

"Nyonya, kita harus segera pergi. Di sini tidak aman."

"Apa yang terjadi?" tanya Cathrine.

"Ada penyerangan, Nyonya."

Pengawal itu menarik tangan Cathrine, tapi tidak menarik tangan Amanda. Tentu saja Amanda merasa bingung dengan hal itu.

"Hai, mau kau bawa kemana kakakku?" tanya Amanda.

Cathrine baru sadar bahwa mereka bukan para pengawalnya. Ya, mereka adalah orang asing yang menyamar menjadi pengawal!

Cathrine berusaha memberontak, tapi dia ditampar sampai hampir tersungkur. Sudut bibirnya mengeluarkan darah. Dia memeluk erat *Baby Arnold* yang berada dalam dekapannya.

"Tolong!" teriak Amanda.

Jenny secepatnya datang dan berusaha berkelahi dengan pria-pria itu, tapi karena Jenny baru sembuh, dia malah ambruk. Luka Jenny malah mengeluarkan darah lagi. Amanda dan Cathrine menjerit ketakutan sehingga membuat Arnold menangis.

"Sssttt ... diam, Sayang. Ada *Aunty*." Cathrine berusaha menenangkan Arnold.

"Wah Cath, malam ini adalah malam keberuntunganku. Aku mendapatkanmu sekaligus penerus keluarga Smith Ini. Aku akan menghabisi kalian." Mateo muncul di hadapan Cathrine.

Amanda berusaha melawan untuk menolong Cathrine, tapi Amanda langsung dipukuli oleh Mateo. Tidak hanya itu, Mateo membenturkan tubuh Amanda ke dinding membuat Amanda pingsan seketika.

Cathrine menjerit ketakutan sambil menangis. Saat itu James dan yang lainnya datang. David yang melihat Amanda pingsan dengan tubuh terluka menjadi berang. Dia mengeluarkan pistolnya yang langsung diarahkan kepada Mateo.

Mateo tidak tinggal diam, dia mengeluarkan pistolnya juga dan diarahkan ke kepala Cathrine yang sedang menggendong Arnold. "Berani mendekat, aku bunuh Cathrine dan anak ini," ancamnya.

"Lepaskan mereka, Bajingan!" teriak James.

Sekarang semua orang mengarahkan senjata mereka pada Mateo. Namun, Mateo tetap membawa Cathrine keluar dari hotel. Tentu saja mereka semua

tetap mengikuti Mateo secara perlahan. Sedangkan Cathrine terus menangis sambil memanggil James.

David meminta ibunya menjaga Amanda sebentar karena dirinya akan menyelamatkan Arnold.

Sesampainya di tangga, Mateo berhenti sejenak. "Cukup sampai di sini mengantar kami, oke?" ucapnya dengan nada mengejek.

"Lepaskan aku!" teriak Cathrine sambil berusaha melawan.

Terjadi aksi saling tarik menarik antara Mateo dan Cathrine. Arnold menangis dengan keras dan tanpa diduga Arnold terlepas dari dekapan Cathrine. Ya, Arnold terlempar. Untung saja David segera menangkap anaknya walaupun dia harus jatuh ke lantai. Kini Arnold aman dalam dekapan David.

Sedangkan Cathrine kehilangan keseimbangan, dia terjatuh dari tangga. Tubuhnya terguling sampai ke bawah.

James langsung berteriak mengejar Cathrine. Sementara itu, Mateo berusaha kabur yang langsung dikejar oleh para pengawal.

Cathrine pingsan. Dia juga mengalami pendarahan. Tentu Cathrine langsung dilarikan ke rumah sakit. Dengan sigap dokter berupaya menolong Cathrine yang sepertinya kehilangan banyak darah. Sungguh, James sangat ketakutan. Dia tak mau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Cathrine dan anak mereka.

Setelah melakukan tindakan penyelamatan, dokter keluar dari dalam ruangan periksa.

"Bagaimana dokter?" tanya James tak sabaran.

"Kondisi Nyonya Cathrine sangat lemah dan dengan sangat menyesal saya harus mengatakan kalau bayinya harus segera dikeluarkan."

"Tapi usia kehamilannya belum genap sembilan bulan, Dok."

"Saya tahu, Tuan. Tapi Nyonya Cathrine harus dioperasi sekarang."

"Lakukan yang terbaik, Dokter."

Semua orang yang ada di sana hanya bisa terdiam.

"Maaf Tuan, kemungkinan untuk berhasil hanya lima puluh persen. Maaf kami harus mengatakan ini," ucap dokter lagi.

James terduduk mendengar perkataan dokter. Dia baru saja menikah dengan Cathrine dan sekarang dia harus dihadapkan pada kenyataan ini. James meninju dinding hingga tangannya berdarah. Mandy berusaha menenangkannya.

James tak terima dengan keadaan ini. Dia segera keluar dari rumah sakit dan mencari Mateo. Dia akan membalasnya.

Nicholas mengejar James, berusaha menahannya. "Tenanglah Nak, kau harus bisa tenang."

"Bagaimana aku bisa tenang jika keadaan Cathrine seperti itu?!" ucap James dengan meninggikan suaranya.

"Fokuslah pada Cathrine, biarkan kami yang mengurus Mateo. Dia akan mendapatkan hukumannya."

Baiklah, James akan berusaha tetap tenang. Dia pun kembali lagi ke dalam rumah sakit.

Bab 26

Seumur hidup James, baru kali ini dia merasa sangat lemah dan takut kehilangan seseorang. Cathrine sudah mengubah hidupnya selama ini. Sebelum Cathrine masuk ke ruangan operasi, James mengecup kening wanita itu.

"Kembalilah padaku. Akan kutunjukkan bagaimana aku bisa membahagiakanmu, Cath."

Kemudian Cathrine yang kondisinya semakin lemah, dibawa masuk ke ruangan operasi.

James tak bisa tenang, selama proses operasi dia tak dapat memikirkan apa-apa lagi. Sekarang yang dia pikirkan hanyalah Cathrine dan anak mereka. Entah sudah berapa lama Cathrine di dalam sana. James sudah sangat gelisah. Dia berjanji setelah tahu keadaan Cathrine nanti, dia akan mengurus Mateo.

Dokter pun keluar dari ruangan operasi. James langsung menghampirinya, begitu juga dengan yang lain.

"Bagaimana keadaan Cathrine, Dok?" tanya James.

"Begini Tuan Rizzo, operasi berjalan lancar dan bayinya telah lahir berjenis kelamin laki-laki."

James yang mendengar itu tersenyum bahagia.

"Hanya saja, kondisi anak dan istri Anda sangat lemah. Kami akan memantau putra Anda selama 24 jam ini apakah bisa bertahan. Sedangkan Nyonya Cathrine kondisinya koma."

Seketika senyum bahagia di wajah James memudar. Dia berusaha menahan semua emosinya dan Mandy langsung memeluk James, sedangkan Roland dan Katy hanya bisa saling berpelukan sambil menangis mendengar kabar anak dan cucu mereka.

James terlihat sangat rapuh. Dia sangat kacau. James berjalan diikuti yang lain menuju ke ruangan bayi. Di sana James ingin melihat anaknya untuk pertama kali.

Sayangnya James belum diizinkan masuk. Dia hanya bisa melihat dari kaca yang gordennya sudah dibuka oleh perawat di sana. Tampak anak James dalam inkubator dengan alat-alat medis terpasang di tubuhnya.

Pemandangan itu tampak menyayat hati James. Anaknya, penerus keluarga Rizzo terlihat sangat lemah.

Setelah melihat anaknya, James menuju ke ruangan Cathrine. Di sana dia menemui Cathrine yang keadaanya tidak jauh berbeda dengan anak mereka. Tubuhnya dipasangi banyak selang yang James tak tahu berfungsi untuk apa. Dia tidak mau berpikir untuk itu, baginya yang penting Cathrine bisa bertahan.

James menggenggam tangan Cathrine dan mengecup keningnya.

"Sayang, kenapa kau belum membuka matamu? Anak kita sudah lahir, dia sangat membutuhkanmu. Kau harus bangun agar dia dapat bertahan. Aku bahkan belum memberinya nama, aku ingin kita memberinya nama bersama. Berjanjilah Sayang, kau harus segera membuka matamu. Kau harus sembuh agar kita bisa membesarkannya bersama." James meneteskan air matanya sehingga membasahi punggung tangan Cathrine.

Setelah itu, James segera keluar dari sana. Dia mengajak Mario serta para pengawalnya untuk

menangkap Mateo karena sampai detik ini anak buah Alexander dan David belum berhasil menangkap pria berengsek itu.

Mateo sedang mengambil beberapa barang berharganya sebelum kabur keluar negeri. Setelah dirasa cukup, dia pun keluar. Namun, saat membuka pintu rupanya sudah ada James serta para pengawalnya.

"Mau kabur, Adik?" sindir James dengan seringaian penuh arti.

"Bagaimana kau...." Mateo tak menyangka James tahu tempat persembunyiannya.

"Aku pasti tahu tempat persembunyianmu ini, karena aku sudah lama memperhatikanmu. Aku tahu dari wajah polosmu bahwa hatimu tidak sepolos wajahmu. Kau benar-benar membuatku muak. Jadi, sekarang lebih baik kau menyerah jika tidak ingin menyesal akhirnya," ancam James.

"Aku tidak akan menyerah. Sebaliknya, aku justru akan membalas dendam kembali," tantang Mateo.

Perkataan Mateo semakin membuat James emosi. James pun mendekat, yang langsung disambut oleh todongan senjata Mateo. Sejenak James berhenti, tapi kemudian secepat kilat dia mengeluarkan senjatanya dan menembakkannya pada kaki Mateo. Mateo sontak terjatuh sehingga James segera menyingkirkan senjata pria itu.

Kini James mengarahkan senjatanya ke kepala Mateo yang sedang merintih kesakitan. "Jangan macam-macam denganku, aku sudah muak denganmu. Akibat perbuatanmu, Cathrine dan anakku menjadi korban. Sekarang rasakan hukumanmu," ucap James.

James memberi kode pada Mario agar segera membawa Mateo pergi ke tempat yang sudah ditentukan James. Dia akan memberi pelajaran pada Mateo secara langsung.

Sesampainya di tempat itu, Mateo segera diikat pada sebuah tiang.

"Mau apa kau?" tanya Mateo.

"Menghukummu," jawab James santai. Dalam hitungan detik, James mulai dengan memukul kaki Mateo menggunakan tongkat.

"Arrgghhhh!" teriak Mateo kesakitan.

"Aku akan membuatmu lumpuh. Selama ini kau berpura-pura lumpuh, bukan? Sekarang rasakan." James sudah benar-benar emosi.

James terus memukul kaki Mateo tanpa ampun. Mateo hanya bisa menjerit kesakitan, bahkan terdengar bunyi retakan tulang.

Tidak puas dengan kaki Mateo, James kemudian memukul kepala Mateo sampai pingsan. Setelah itu, dia menyuruh Mario membawa Mateo ke rumah sakit jiwa. Dengan kekuasaan yang dia miliki, dia bisa menjebloskan pria itu ke sana.

"Bawa dia pergi dan bilang pada mereka ... kurung dia, jangan sampai dia melihat dunia luar lagi." James berkata dengan dingin.

Cathrine membuka matanya dan dokter segera memeriksanya. Cathrine tentu saja merasa bingung

tentang di mana dia sekarang, juga apa yang terjadi padanya?

"Tenanglah Nyonya Cathrine, Anda sedang di rumah sakit sekarang." Dokter berusaha menenangkan Cathrine yang mulai panik.

Setelah Cathrine tenang, dokter lanjut memeriksa Cathrine.

"Nyonya Cathrine, apa Anda ingat kejadian yang menimpa Anda?"

Cathrine masih terdiam, mencoba mengingat kejadian yang menimpanya. Ketika kepingan-kepingan kejadian yang telah dialaminya tersusun kembali dalam ingatannya, Cathrine segera melihat ke arah perutnya.

"Anakku...." Cathrine mulai menangis.

"Tenanglah, anakmu harus dilahirkan lebih cepat dan sekarang dia berada di dalam inkubator," jawab dokter.

Mengetahui anaknya selamat, Cathrine mulai tenang. "Aku ingin bertemu dengannya."

"Anda harus tenang dulu ya, nanti kami akan mengantar bayi Anda kepada Anda setelah selesai memeriksa keadaan Anda secara menyeluruh."

James serta yang lain sedang menuju ke ruangan bayi. Mereka ingin mengetahui bagaimana keadaan anak James dan Cathrine.

Tiba di sana, James tidak melihat anaknya lagi. Dia mulai panik dan emosi. Dia segera mencari dokter untuk bertanya tentang kondisi anaknya. Anaknya harus kuat melewati semua ini.

"Dokter, di mana anakku?!" teriak James.

"Tenanglah Tuan, mari ikut saya." James beserta keluarga yang lain segera mengikuti dokter menuju ke sebuah ruangan.

Saat pintu ruangan terbuka, James langsung jatuh berlutut setelah melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Di sana dia melihat Cathrine sedang memeluk anak mereka yang sekarang ini sedang diletakkan di dada wanita itu. Ya, anak mereka sedang diberi ASI oleh Cathrine.

"Dokter, apa yang terjadi?" tanya Katy.

"Nyonya Cathrine sudah melewati masa kritisnya bahkan sudah siuman. Kami sengaja meletakkan bayinya di dada Nyonya agar dia bisa memberinya ASI dengan nyaman. Selain itu, suhu tubuh Nyonya Cathrine bisa membuat bayinya lebih baik. Terbukti bahwa bayi Nyonya Cathrine tampak lebih kuat dan tidak lemah lagi," jelas dokter.

James yang mendengar itu tak menyangka jika semua ini dapat terjadi. Ini benar-benar keajaiban yang membuatnya bahagia. Dia berjalan mendekati Cathrine.

Cathrine yang sadar ada seseorang mendekatinya, mengalihkan pandangannya ke arah James. Dia tersenyum memandang suaminya itu. "Hai Papa," sapa Cathrine.

James langsung mengecup bibir Cathrine lalu mengecup puncak kepala anaknya yang sekarang masih menyusui. "Kalian adalah belahan jiwaku, terima kasih sudah kembali padaku," ucapnya sambil menahan air mata.

"Aku merindukanmu, James. Aku sangat merindukanmu." Cathrine menangis.

"Sssttt, aku juga sangat merindukanmu. Mulai sekarang aku akan membuatmu bahagia bersama anak kita." James kemudian memeluk Cathrine.

Nicholas berjalan di lorong sebuah rumah sakit jiwa. Dia tahu bahwa James sudah memasukkan Mateo ke dalam sana. Dia sebenarnya ingin menjenguk Mateo, hanya saja tidak bisa melihat secara langsung karena kondisi Mateo yang mudah mengamuk dan menyerang siapa pun.

Nicholas memperhatikan Mateo dari balik kaca tembus pandang. Ditemani seorang dokter jiwa, dia melihat kondisi anaknya. Di sana tampak Mateo sedang duduk terdiam di atas kursi roda. Pemukulan yang dilakukan James membuat Mateo harus benar-benar duduk di kursi roda.

Tembok kamar yang ditempati Mateo, dipenuhi dengan cacian dan kata-kata yang mengutuk James serta Nicholas. Terlepas dari Mateo yang merupakan putra

Nicholas juga, tapi Nicholas jelas lebih berpihak pada James.

Selama ini James menyuruh dokter memberikan obat-obatan khusus pasien sakit jiwa pada Mateo. Padahal Mateo tidak gila dan tidak membutuhkannya. James sengaja melakukan itu agar Mateo depresi secara perlahan lalu benar-benar menjadi gila.

"Maafkan aku, Nak. Aku lebih menyayangi James daripada kau. Perlakuan ibumu yang membuatku benci padamu." Nicholas berkata sambil meninggalkan Mateo.

Bab 27

Mandy duduk dengan tenang menghadap Mateo yang sedang memandangnya dengan tatapan permusuhan.

"Jangan memandangkan seperti itu. Kau harusnya bersyukur aku yang datang, bukan ayahmu atau James," kata Mandy dengan tenang.

"Aku tidak ingin dijenguk oleh siapa pun dari kalian," balas Mateo, masih dengan aura permusuhan.

"Harusnya kau berterima kasih aku yang menjengukmu, karena aku punya penawaran untukmu."

"Aku tidak mau!"

"Dengarkan dulu, setelah itu baru kau boleh menjawab." Mandy menatap tajam pada Mateo.

"Aku ingin membantumu keluar dari sini karena sebenarnya aku kasihan padamu. Kau hanya korban dari ibumu sehingga ayahmu jadi membencimu. Aku seorang ibu juga, aku tak mau jika anakku menderita seperti ini. Aku yakin ibumu di alam sana juga tak ingin melihatmu

seperti ini," jelas Mandy. "Jadi aku punya penawaran. Aku akan membantumu keluar dari tempat ini, asal kau pergi jauh dari Italia. Aku punya satu tempat yang bisa kau kunjungi dan aku jamin kau akan aman tinggal di sana. Aku tak ingin kau mengganggu keluargaku lagi. Hiduplah dengan kehidupan baru di sana," lanjutnya.

"Untuk apa kau melakukan ini?" tanya Mateo kemudian.

"Dengar, aku melakukan ini untuk keutuhan keluargaku dan seharusnya dari dulu aku lakukan. Anggap saja aku sedang berbaik hati, Nak." Mandy menarik napas dalam.

"Kalau kau setuju, kau bisa menghubungi dokter di sini. Urusan James biar aku yang menangani. Aku jamin dia akan melepaskanmu asal kau pergi jauh dan tidak menampakkan wajahmu lagi," tambah Mandy.

Mateo terdiam, tapi di dalam hatinya dia merasa harus menerima kesempatan ini. Dia tidak mau berakhir sia-sia di rumah sakit jiwa. Dia adalah seorang Cozta dan Rizzo yang tidak boleh berakhir di sini.

Mandy bangkit dari duduknya, hendak berjalan keluar.

"Tunggu," tahan Mateo.

"Ya?"

"Aku menerima tawaranmu," jawab Mateo akhirnya.

"Wow, secepat itu kau mengambil keputusan. Baiklah, sekarang pengacaraku akan membawakan surat untuk kau tandatangani sebagai bukti kau tidak akan kembali lagi. Setelah itu, aku akan mengeluarkanmu dari sini." Mandy pun berjalan keluar ruangan sambil tersenyum. Sekarang saatnya dia pulang untuk melihat cucunya.

James merasa sangat bahagia karena dokter mengatakan anaknya telah melewati masa kritis. Dia memegang tangan mungil anaknya.

"James," panggil Cathrine.

"Iya, Sayang?"

"Kau sudah menemukan nama untuk anak kita?"

James pun berjalan mendekati ranjang Cathrine, kemudian duduk di samping istrinya itu. "Aku sudah menemukan nama yang cocok dan semoga kau menyukainya."

"Apa? Cepat beri tahu aku, James." Cathrine terlihat tidak sabar.

"Julian Achilles Rizzo. Bagaimana menurutmu, Sayang?"

"Ehm, aku suka. Namanya terdengar sangat kuat, tangguh dan tegas sepertimu."

James mengecup bibir Cathrine sambil memeluknya. "Dia adalah penerusku, Sayang. Dia akan tangguh dan kuat."

Tiba-tiba terdengar suara orang berdeham. Rupanya Amanda sudah berada di depan pintu bersama David dan yang lainnya.

"Masuklah," kata Cathrine.

"Bagaimana kabarmu, Kak? Apa kau sudah boleh keluar dari rumah sakit ini?" Amanda menghampiri Cathrine sambil membawa buket bunga mawar.

"Kabarku sebenarnya sangat baik, hanya saja dokter belum mengizinkanmu pulang." Cathrine terlihat lesu.

"Kau harus sembuh total dan kuat dulu, Sayang. Mama bangga padamu, Nak. Oh ya, bagaimana kabar cucuku?" tanya Katy.

Katy mendekati *box* bayi untuk melihat cucunya. Bayi mungil yang lucu dan menggemaskan.

"Siapa namanya?" Kali ini Casandra yang bertanya.

"Julian Achilles Rizzo, *Aunty*," jawab Cathrine.

"Nama yang bagus. *Uncle* yakin dia akan menjadi anak yang kuat," timpal Alexander.

James dan Cathrine merasa bahagia melihat anaknya dikelilingi oleh orang-orang yang menyanginya. Bahkan, Arnold turut tertawa bahagia saat didekatkan dengan Julian.

"Apa yang kau lakukan, Mandy? Mengapa kau melepaskannya?" tanya Nicholas, tak habis pikir dengan yang Mandy lakukan.

"Dengar Nic, aku seorang ibu dan aku mempunyai perasaan. Aku tahu dia mencari kasih sayang yang tidak pernah kau berikan. Dengar Nic, itu kesalahanmu. Andaikan dulu kau lebih bijak dan tegas, semua ini tidak akan terjadi. Sekarang biarkan dia pergi, aku pastikan dia tak akan kembali lagi."

Nicholas tersadar dengan perkataan Mandy bahwa apa yang dikatakan wanita itu benar adanya. Dia terlalu lemah dulu sehingga kehilangan Mandy dan James. Bahkan, tanpa disadari dia sudah menorehkan luka pada hati Mateo. Nicholas lalu memeluk Mandy dari belakang.

"Lepaskan aku, Nic."

"Aku mohon, Mandy. Kembalilah padaku dan biarkan aku menebus kesalahanku." Nicolas terlihat sangat menyesal.

"Kau sudah terlalu tua untuk merayuku, Nic."

"Aku tidak peduli, kembalilah padaku dan kita bisa bersama-sama melihat cucu kita tumbuh dewasa."

Mandy sejenak terdiam, kemudian dia membalik tubuhnya menghadap Nicholas. "Sebaiknya sekarang kita ke rumah sakit untuk melihat cucu kita."

Mario bersama Jenny datang ke rumah sakit dengan membawa buket bunga yang besar untuk Cathrine. Ketika mereka datang, semua yang melihat mereka menyorakinya.

"Nona ... ah, maksudku Nyonya, selamat atas kelahiran bayinya," kata Jenny sambil tersenyum.

"Terima kasih, Jenny. Bagaimana denganmu? Apakah Mario akan segera menikahimu?"

Pertanyaan Cathrine membuat Jenny merona dan malu.

"Ternyata tidak hanya keponakanku saja yang bersatu dengan keluarga Rizzo, tapi para pengawal pun sama. Aku bangga padamu Jenny, karena selalu berusaha melindungi keponakanku. Jika kau menikah, aku akan merayakannya," kata Alexander.

Mereka semua pun tertawa melihat tingkah Jenny.

"Aku bahagia untukmu, Jenny. Semoga kau dan Mario segera menikah," kata Cathrine.

Jenny hanya tersenyum kemudian memandang Mario. Tanpa diduga, Mario berlutut di hadapan Jenny sambil mengeluarkan kotak kecil yang berisi cincin. Mario melamar Jenny di hadapan semua orang yang ada di ruangan Cathrine.

"Jenny, maukah kau menikah denganku?" tanya Mario penuh harap.

Jenny tak menyangka dengan apa yang Mario lakukan.

"Terima ... terima ... terima," sorak semua orang.

Jenny meneteskan air matanya lalu mengangguk. Ya, dia menerima lamaran Mario. Tanpa pikir panjang, Mario langsung memeluk Jenny.

Mateo duduk di kursi rodanya menunggu pesawat yang akan membawanya keluar dari Italia. Dia menatap keluar jendela di ruang tunggu bandara. Dia harus meninggalkan Italia, tempat di mana dia dilahirkan. Di sini pun jenazah ibu dan *uncle*-nya dimakamkan.

Mateo menunduk. Sekarang dia benar-benar merasa kalah. Dia juga harus segera pergi demi kebaikannya.

Bab 28

Dokter sudah memperbolehkan Cathrine pulang ke rumah. Sekarang Cathrine sedang berbaring di samping anaknya. Dia memperhatikan wajah mungil anaknya itu sambil mengelus dan mengecup keningnya. Julian menggeliat ketika merasakan sang mama mengecup keningnya.

"Ssttt, maafkan mama ya, Sayang. Tidurmu pasti merasa terganggu." Cathrine lalu menepuk lembut pantat Julian agar tidur kembali.

Mata, hidung bahkan cara tidur Julian ini sangat mirip dengan James. Duplikat James dan bisa dikatakan James junior. Cathrine terus merapatkan tubuh Julian pada dirinya. Sampai akhirnya Cathrine jatuh tertidur bersama anaknya. Cathrine kelelahan karena harus begadang.

Tak lama Julian terbangun, tapi Cathrine tak menyadarinya. Dia sangat mengantuk karena semalaman tidak tidur. Julian hendak menangis karena

tidak ada yang memperhatikannya, untungya James yang kebetulan sedang masuk ke kamar segera menggendong Julian.

Julian tersenyum ketika melihat papanya menggendongnya. James segera memeluk Julian dan membawanya ke taman belakang. Dia tidak ingin membangunkan Cathrine karena memang istrinya itu sangat lelah.

Di taman belakang, sudah ada Mandy dan Nicholas yang akhir-akhir ini terlihat selalu bersama. James bahagia jika memang orangtuanya kembali bersatu.

"Kemarikan cucuku, James," kata Mandy sambil mengambil alih Julian dari gendongan James.

Julian tersenyum ketika berpindah ke gendongan neneknya.

"Di mana Cathrine?" tanya Nicholas.

"Dia sedang istirahat, kasihan dia semalaman begadang karena Julian tidak bisa tidur dan mengajak mamanya bermain."

Mereka pun bermain bersama Julian sampai Julian lelah dan menangis karena haus. James segera membawa Julian kembali ke kamar agar dapat menyusui pada Cathrine.

Saat James masuk ke kamar, rupanya Cathrine masih tertidur.

"Sayang," panggil James sambil menenangkan Julian yang terus menangis.

Cathrine perlahan membuka matanya dan mendapati James sedang menggendong Julian yang menangis.

Cathrine segera mengambil Julian dari gendongan James dan menyusunya. Cathrine mengelus rambut Julian sambil tersenyum. James duduk di samping Cathrine sambil melihat anaknya yang sedang menyusui pada Cathrine.

Hari ini adalah hari pernikahan Mario dan Jenny. Mereka merayakannya di rumah keluarga Alexander di Italia. Cathrine sudah dari pagi datang ke rumah *uncle-*

nya. Di sana masih ada keluarga besar Cathrine, termasuk orangtua serta Amanda dan suaminya.

Julian terlihat senang sehingga tidak rewel. Cathrine membaringkan Julian di samping Arnold. Tampak Arnold berusaha menggapai tangan Julian dan mengajaknya bermain, sedangkan Julian hanya tertawa saja. Julian masih belum mengerti jika Arnold mengajaknya bermain.

Cathrine mengajak Amanda untuk menemui Jenny yang sekarang sedang memakai riasan di wajahnya. Dengan menggendong anak mereka masing-masing, mereka masuk ke ruang rias Jenny.

"Hai, Calon pengantin," sapa Cathrine.

"Nyonya?" Jenny tersipu malu.

"Aku senang kau akhirnya menikah dan kita tetap bisa saling bertemu." Cathrine duduk di samping Jenny.

"Gaun pengantinmu indah, Jenny," puji Amanda.

"Iya Nyonya, itu semua hadiah dari Tuan Alexander."

Cathrine dan Amanda pun saling tertawa. Mereka bahagia akhirnya masalah di dalam keluarga mereka dapat terselesaikan. Sekarang semua orang dapat berbahagia.

Mario sudah menunggu di depan altar dan Jenny perlahan masuk menghampiri Mario. Mereka pun mulai untuk mengucapkan janji suci. Sekarang Mario dan Jenny sudah resmi sebagai suami-istri.

Cathrine tersenyum senang melihat wanita yang sudah dianggapnya seperti saudaranya sendiri. Cathrine menatap James dan dibalas suaminya itu dengan kecupan di bibir.

"Aku mencintaimu, Sayang."

"Aku juga," balas Cathrine.

Mengingat Cathrine sangat sulit mengucapkan kata cinta, James langsung memeluk istrinya itu yang kemudian disambut dengan tangisan Julian.

"Dia marah kau memelukku. Kau memiliki pesaing, James," kata Cathrine.

"Ehm, aku harus berbagi dirimu dengan jagoan kecilku ini." James tertawa kemudian menyentuh gemas pipi Julian.

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku," bisik James.

"Aku tak akan meninggalkanmu, kau juga harus berjanji tak akan pernah meninggalkanku," balas Cathrine.

James tersenyum sembari berkata, "Aku selalu denganmu, Sayang."

Mario dan Jenny sedang berada di sebuah pulau untuk merayakan bulan madu mereka. Jenny tampak sangat canggung, berbeda dengan Mario yang sangat menantikan kesempatan ini.

"Dasar mesum, mengapa kau memandangkan seperti itu?" protes Jenny pada Mario yang memandangnya dengan tatapan cabul.

"Aku suamimu, jelas saja aku punya hak mau memandangmu seperti apa."

"Jika kau memandangu terus seperti itu, aku akan menghajarmu," ancam Jenny.

"Baiklah ... tapi hajar aku di ranjang saja ya, Sayang." Mario berkata sambil terkekeh.

"Dasar kau." Jenny hendak memukul Mario.

Namun, Mario berhasil menangkap tangan Jenny. Dengan cepat dia membuka pakaian Jenny sehingga kini Jenny hanya mengenakan pakaian dalam saja. Sontak Mario tertawa melihat keadaan istrinya itu.

"Apa yang membuatmu malu, sih? Aku sudah pernah melihatmu telanjang," kata Mario blak-blakan.

"Isshhh, kau ini."

Mario mendekati Jenny dan memeluknya. Dia juga mengelus punggung wanita itu.

"Mario...." Jenny agak mendesah.

"Sssttt, nikmati saja."

Akhirnya mereka pun menyatukan segala perasaan mereka. Tak ada lagi amarah di antara keduanya. Hanya ada rasa cinta.

Extra Part

Spesial Mateo

Tiba di sebuah bandara, Mateo dijemput oleh sebuah mobil. Sekarang dirinya sudah jauh dari semua orang, terutama Nicholas. Awalnya Mateo tak terima dengan semua hal yang menimpanya, tapi sekarang dia hanya bisa pasrah. Dia juga tidak bodoh dengan hanya diam dan mati sia-sia di sana. Walaupun harus dibuang dari keluarga Rizzo, dia harus tetap hidup. Mulai sekarang, Mateo resmi mengganti namanya menjadi Mateo Cozta.

Mateo masuk ke mobil dibantu oleh sopir yang menjemputnya. Kakinya yang mengalami patah tulang parah, membutuhkan waktu sampai bisa pulih dan kembali berjalan normal. Mobil pun membawa Mateo menuju rumah yang sudah disediakan oleh Mandy. Ya, Mandy mengirim Mateo ke Paris.

Setelah perjalanan yang cukup jauh karena memang rumahnya terletak di pinggiran kota, Mateo disambut sebuah gerbang yang cukup tinggi dan rumah besar yang kelihatan cukup tua. Meski begitu, suasananya sangat asri karena dikelilingi pepohonan serta taman bunga.

Mateo dibantu turun dari mobil lalu seseorang menyambutnya.

"Santigao, bagaimana kau...." Mateo tak percaya bisa bertemu Santiago lagi. Dia mengira Santiago tewas saat penyerangan di pulau waktu itu.

"Tuan, maafkan saya." Santiago langsung berlutut di hadapan Mateo.

"Apa yang kau lakukan?" Mateo segera menyuruh Santiago berdiri.

"Maafkan saya, Tuan. Saya gagal melindungi Anda sehingga Anda menjadi seperti ini. Waktu itu saya ditahan oleh Tuan Nicholas Rizzo. Sampai akhirnya Nyonya Mandy membebaskan saya dan meminta saya untuk menjaga Tuan. Sekali lagi maafkan saya yang tidak berguna ini." Santiago terlihat sangat menyesal.

"Sudahlah Santiago, aku senang kau baik-baik saja. Aku senang karena aku tidak sendiri di sini. Masih ada orang yang kukenal."

"Saya berjanji akan selalu menjaga Tuan."

Santiago mendorong kursi roda Mateo masuk ke rumah. Di dalam sana pengacara Mandy sudah menunggu Mateo.

"Tuan Cozta," sapa pengacara itu.

"Iya."

"Nyonya Mandy meminta saya menyampaikan beberapa hal. Rumah ini menjadi milik Tuan sekarang, semua harta milik Juan Cozta juga sudah diurus dan dilimpahkan kepada Anda. Termasuk salah satu perusahaan di Paris ini."

Mateo tidak langsung menjawab. Walaupun Mandy terlihat baik, tapi wanita itu melakukan ini agar Mateo jauh dari keluarganya. Mateo pun menarik napas dalam kemudian mengangguk. Setelah pembicaraan selesai, pengacara itu langsung pamit.

"Tuan, saya antar Anda ke kamar untuk istirahat," ajak Santiago. "Oh ya, perawat yang dikirim

Nyonya Mandy untuk membantu memberikan terapi kepada Anda ... akan datang besok." Santiago pun mulai mendorong kursi roda Mateo menuju ke kamar.

Mateo bermimpi buruk semalam, dia merasa sangat kesepian. Tidak ada seorang pun yang mau menemaninya. Bahkan pagi ini, dia sudah tidak bersemangat lagi. Untuk apa menjalani hidup jika hanya merasa sepi? Pikir Mateo.

"Selamat pagi, Tuan Cozta," sapa seorang wanita.

"Siapa kau?" Mateo terkejut mengetahui ada seorang wanita di kamarnya.

"Saya perawat Anda. Perkenalkan, nama saya Calista." Calista tersenyum manis pada Mateo, tapi Mateo membalasnya sinis.

Calista mau membantu Mateo bangun dari tidurnya dan memapahnya menuju kamar mandi, hanya saja Mateo menolaknya.

"Pergi kau!" Mateo mendorong Calista menjauh.

Calista tak peduli dengan perkataan Mateo, dia tetap membantu pria itu. Lagi-lagi Mateo mendorongnya hingga Calista terhuyung ke belakang.

"Apapun yang Anda lakukan, saya akan tetap melaksanakan tugas saya," kata Calista tegas.

Mateo terdiam melihat Calista yang tetap pada pendiriannya.

Calista memapah Mateo ke kamar mandi. Dia membantu pria itu duduk di tepi *bathtub*. Calista juga menyiapkan handuk dan pakaian ganti. Setelah itu, dia membiarkan Mateo mandi sendiri.

Mateo masih mampu mandi sendiri sehingga Calista membiarkannya. Lagi pula dia tahu kalau Mateo tidak mau semua kebutuhannya dilayani. Tak bisa dimungkiri kondisi Mateo membuat pria itu jadi lebih sensitif. Calista tahu bahwa jika Mateo selalu dilayani, akan membuat harga diri pria itu terluka.

Setelah Mateo selesai mandi, Calista mendorong kursi roda Mateo ke ruang makan. Sudah tersedia sarapan di sana.

"Selamat pagi, Tuan," sapa Santiago.

"Kenapa kau tidak membantuku, Santiago?"

"Maaf Tuan, perawat Anda melarang saya karena dia yang akan menjaga makanan serta kesehatan Anda mulai sekarang."

"Mulai sekarang kau jangan melayaniku lagi, biarkan Santiago yang melakukannya," kata Mateo.

"Maaf Tuan, ini sudah tugas saya. Kalaupun Anda mengusir saya, saya tetap akan melakukan tugas saya." Calista tetap pada pendiriannya. Dia sudah banyak bertemu dengan pasien seperti Mateo dan dia tahu apa yang dibutuhkan pasien seperti mereka.

Mateo memandang tidak suka pada Calista, tapi Calista mengabaikannya. Mateo jadi semakin jengkel dengan sikap wanita itu.

"Tuan Cozta, setelah ini adalah waktu Anda berjemur dan melatih kaki Anda. Jadi, silakan habiskan sarapan Anda. Saya akan menjemput Anda sepuluh menit lagi." Calista pun berlalu meninggalkan Mateo di ruang makan bersama Santiago.

"Dia wanita macam apa, sih?" kesal Mateo.

"Pastinya dia cantik, Tuan. Hanya sedikit tegas dan disiplin," kata Santiago dengan raut wajah datar.

"Apa kau membelanya? Kau menyukainya?" tanya Mateo tidak suka.

"Tidak, dia lebih pantas menjadi anakku," jawab Santiago.

"Kau sama saja." Mateo kesal dan berusaha menggerakkan kursi rodanya menuju ke taman.

"Mau ke mana, Tuan?"

"Pergi dari sini."

Mateo benar-benar kesal karena Calista menemaninya berjemur di taman. Calista juga melatih kaki Mateo. Ya, wanita itu membantu Mateo menggerakkan kakinya. Dengan menahan sakit, Mateo menggerakkan kakinya.

"Berhenti!" teriak Mateo.

"Ada apa, Tuan?" tanya Calista.

"Sudah cukup latihan tidak berguna ini. Aku tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Mereka sudah

menghancurkanku, jadi pergi kau dari sini!" Mateo masih berteriak.

"Latihan Anda baru sekali. Kaki anda juga masih bisa berjalan, masih ada harapan asalkan Tuan bersemangat. Saya akan membantu sampai bisa." Calista berusaha membujuk Mateo.

"Untuk apa aku berjalan jika aku sendiri? Jangan menguji kesabaranku. Pergi kau dari sini!"

Calista tidak menggubris perkataan Mateo. Dia malah membawa pria itu masuk ke rumah. Mateo yang sudah telanjur putus asa dengan kehidupannya, berjanji dalam hatinya akan membuat Calista pergi dari kehidupannya. Calista pasti akan merasa bosan mengurusnya lalu pergi. Sama seperti yang lain.

Selama mendorong kursi roda Mateo, Calista berpikir. Sejujurnya dia kasihan melihat nasib Mateo. Dia tahu kisah Mateo dari Santiago. Dia tahu bahwa di dalam hati Mateo membutuhkan kasih sayang dan sebenarnya Mateo adalah pria baik. Dia akan membuktikannya, membantu Mateo agar bisa punya harapan lagi. Calista akan membuat Mateo bisa berjalan lagi.

Extra Part

Spesial Cathrine dan James

James mencoba menenangkan Julian yang sedang menangis. Dia marah kepada Cathrine yang tidak bisa menggendongnya. Wajar saja Cathrine tidak bisa menggendong Julian karena sekarang wanita itu sedang mengandung lagi buah cintanya dengan James. Usia kandungan Cathrine memasuki usia tujuh bulan. Julian terus menangis bahkan sampai menjerit.

"Sayang, Mama minta maaf ya. Mama tidak bisa menggendongmu." Cathrine sedih melihat Julian menangis seperti itu.

"Mama!" pekik Julian.

"Sstt, anak Papa yang pintar. Mama tidak bisa menggendongmu. Kasihan adik bayi yang ada di dalam perut Mama." James berusaha memberi pengertian pada Julian yang sekarang berusia tiga tahun.

Meskipun sudah ditenangkan, Julian tidak kunjung berhenti menangis. James sampai kewalahan dibuatnya. Cathrine pun duduk di sofa lalu meminta James membiarkan Julian duduk di pangkuannya. Sayangnya Julian tetap rewel. Dia hanya mau digendong oleh Cathrine.

Tak lama Mandy masuk bersama Nicholas. "Cucu *Grandma*, ayo sama *Grandma*. Lihat Pinky yang baru saja melahirkan anak-anaknya, yuk," ajak Mandy sambil menyebut nama kucing peliharaannya.

Julian yang mendengar itu langsung berhenti menangis. "Anak Pinky?" Julian tampak semringah.

"Ya, ayo ikut *Grandma*." Mandy pun menggendong Julian.

"*Grandpa*, ayo!" ajak Julian.

James tersenyum melihat ulah anaknya. Kehadiran Julian membuat Mandy dan Nicholas berdamai bahkan bersatu kembali. Ya, mereka memutuskan menghabiskan masa tuanya bersama dengan melihat kebahagiaan cucu mereka.

Setelah Julian diajak oleh Mandy melihat kucing peliharaannya, James duduk di samping Cathrine. "Kau lelah? Wajahmu pucat."

"Hmm, cukup lelah. Kau tahu anakmu kali ini sangat nakal. Dia tidak mengizinkanmu banyak bergerak." Cathrine merebahkan kepalanya di dada bidang James.

"Itu bagus, Sayang. Berarti dia tahu bahwa aku tidak mengizinkanmu banyak bergerak."

"Ya, aku merasa anak ini akan menjadi sekutumu, James," cibir Cathrine.

James hanya tertawa kemudian memeluk Cathrine.

"Mama!" teriak Julian saat melihat Cathrine berjalan menuju ke taman belakang *mansion*. Julian bahkan menggendong anak kucing untuk ditunjukkannya pada sang mama.

"Siapa ini, Sayang?" tanya Cathrine.

"Dia anak Pinky, namanya Bomb. Sedangkan yang itu Bimb, yang itu Bumb, yang itu...."

"Sssttt Sayang, kau yakin mau memberi mereka nama seperti itu? apa *Grandma* setuju?" tanya Cathrine.

Julian terdiam. Dia memandang *Grandma* dan *Grandpa*-nya yang duduk di dekat situ. Wajahnya membuat siapa pun tidak akan tahan melihatnya.

"Baiklah Jagoan ... kau bisa memberikan nama sesukamu," kata Nicholas.

Julian langsung tertawa seraya menghampiri Nicholas. Dia langsung memeluk sekaligus memberikan ciuman di pipi Nicholas.

"Hei *Boy*, kau sudah terlalu sering mencium *Grandpa*-mu. Sekarang lebih baik kau cium papamu ini," kata James yang baru saja datang.

"Kau cemburu, Nak?" goda Nicholas.

"Jelas saja, Ayah. Dia anakku," balas James cemberut.

Cathrine dan Mandy hanya tertawa melihat mereka.

Malam ini adalah malam peresmian kasino milik keluarga Rizzo. James dan kedua orangtuanya hadir,

sedangkan Cathrine dan Julian tidak ikut. Cathrine pada kehamilan keduanya sangat mudah lelah sehingga James melarangnya untuk ikut.

Acara berlangsung dengan sangat meriah. Rekan bisnis keluarga Rizzo banyak yang datang. Hanya saja, James kurang bersemangat jika tidak ada Cathrine. Dia mengambil ponselnya hendak menghubungi Cathrine, tapi Nicholas memanggilnya untuk menemui kolega mereka. Menyimpan ponselnya di atas meja ruang kerja, James lalu keluar untuk menyapa para koleganya.

Sedangkan Cathrine, di rumah sedang kewalahan karena Julian menangis dan gelisah. Dia terbangun dari tidurnya dan terus memeluk Cathrine.

"Sssttt ... tenanglah, Sayang. Mama di sini."

Hujan pun turun dengan derasnya dan tiba-tiba lampu padam. Julian semakin ketakutan sehingga memeluk Cathrine dengan erat. Cathrine pun mengambil senter, berusaha keluar kamar.

"Nak ... jangan menangis, ya," bujuk Cathrine lagi.

Julian sepertinya mengerti. Dia berhenti menangis meskipun masih sedikit sesenggukan. Saat

Cathrine hendak keluar kamar, dia samar-samar mendengar suara ribut di gerbang *mansion*. Cathrine mengintip melalui jendela kamarnya dan ternyata ada perkelahian. Para pengawal berusaha melawan. Cathrine menjadi takut, terlebih sekarang James sedang tidak di rumah.

Cathrine membawa Julian keluar kamar, menuju ruang bawah. "Sayang, janji sama Mama jangan menangis dan rebut, ya," pintanya.

Julian hanya mengangguk walaupun tidak mengerti apa-apa. Cathrine mengambil ponsel di saku bajunya mencoba menelepon James, tapi suaminya itu tidak mengangkatnya. Cathrine sejujurnya takut karena sekarang dia sendirian. Namun, dia harus bisa melindungi Julian dan bayi dalam kandungannya.

Cathrine mencoba mengintip dari celah jendela ruang bawah. Sepertinya para perampok berhasil masuk ke *mansion*. Sangat jelas para perampok itu sudah ahli dalam menggunakan senjata. Terbukti para pengawal berhasil mereka kalahkan. Ya, mereka membuat para

pengawal tumbang dengan gas air mata. Mereka juga tak lupa menembak para pengawal.

Selain itu, para pelayan dibariskan sambil diikat. Cathrine jadi gemetar, sekarang dia harus memikirkan bagaimana cara keluar dan menyelamatkan diri.

Dengan susah payah, Cathrine terpaksa menggendong Julian. Dia mengendap-endap berjalan menuju garasi. Di sana dia menurunkan Julian dari gendongannya. Dia mencari kunci mobil di gantungan. Setelah mendapatkan kunci, Cathrine membawa Julian ke salah satu mobil sport milik James.

"Kita mau ke mana, Mama?"

"Sssttt ... diam ya, Sayang."

Cathrine memasang sabuk pengaman pada Julian. Setelah itu, dia membuka pintu garasi dengan *remote* yang ada. Cathrine sendiri sudah siap di dalam mobil.

Setelah pintu garasi hampir terbuka seluruhnya, Cathrine menyalakan mesin mobil. Saat itu juga dia menancapkan gas sehingga melajulah mobil sport itu meninggalkan garasi.

Perampok yang berada di halaman berusaha menghalangi dengan menembaki mobil Cathrine, tapi Cathrine tak gentar. Dia harus bisa kabur membawa Julian.

Sayangnya para perampok itu tak tinggal diam. Mereka berusaha mengejar Cathrine dan terjadilah aksi kejar-kejaran.

James sendiri tiba-tiba merasa khawatir dengan Cathrine. Dia mengambil ponselnya berusaha menghubungi Cathrine. James terkejut ketika mendapati ada 20 panggilan tak terjawab dari Cathrine. James segera menelepon Cathrine kembali.

Cathrine yang sedang mengemudi, mendapati ponselnya menyala. Rupanya James menelepon balik dirinya. Cathrine ingin menjawab panggilan tersebut, tapi dia harus fokus mengemudi.

"Julian," panggil Cathrine.

"Iya, Mama?"

"Anak pintar, kau bisa menjawab telepon papamu?"

Julian melihat ke layar ponsel yang sekarang berada di pangkuan Cathrine. Dia tersenyum senang sang papa meneleponnya. Selama ini Cathrine selalu membiarkan Julian memainkan ponselnya dan menghubungi James, walaupun James berada di samping Julian.

Julian langsung mengambil ponsel Cathrine lalu menjawab panggilan James.

"Papa!" teriak Julian.

"Halo Nak, mana Mama?" tanya James.

Julian memberikan ponselnya pada Cathrine, tapi Cathrine tidak bisa memegangnya.

"James, kau mendengarku, kan? Tolong kami James, kami dikejar oleh para perampok. Aku sedang menuju ke tempatmu!" teriak Cathrine berharap James mendengarnya dari seberang sana.

James yang mendengar itu sontak merasa khawatir. Dia berusaha berbicara lagi, tapi ponsel Cathrine mati. Panggilan terputus dan James menjadi panik. Anak dan istrinya dalam bahaya sekarang!

James hendak keluar dari ruangnya, rupanya Mario sudah berdiri di depan pintu hendak menemuinya.

"Tuan, saya mendapat kabar bahwa *mansion* kita dirampok."

"Aku tahu, dan sekarang siapkan para pengawal. Kita harus menyelamatkan Cathrine."

James dan Mario pun bersiap dengan membawa para pengawal mereka. Mengetahui bahwa Cathrine sedang dalam bahaya, semua orang tentu sangat khawatir.

Cathrine terus melajukan mobilnya menuju lokasi peresmian kasino. Dia harus bisa sampai di sana. Ya, jika sudah di sana, dia akan aman. Tidak jauh lagi Cathrine akan sampai. Gedung kasino sudah kelihatan dan dia tahu di sana sudah ada James.

Menyadari sebuah mobil sedang melaju ke arahnya, James langsung bersiap. Dia tahu itu Cathrine. Dia hafal betul mobil yang dibawa istrinya itu.

"Bersiaplah!" teriak James.

Namun, James terkejut saat mendengar beberapa tembakan sehingga mobil yang dikendarai Cathrine hilang kendali. Tak bisa terhindarkan, mobil Cathrine menabrak mobil yang terparkir di depan kasino.

Baku tembak pun terjadi antara para perampok dengan para pengawal. Sampai kemudian, para perampok itu kabur.

James sendiri segera menghampiri mobil Cathrine dan membuka pintunya. Baik Cathrine maupun Julian sama-sama terluka dan pingsan. James segera mengeluarkan Cathrine, sedangkan Nicholas mengeluarkan Julian. Mereka secepatnya melarikan keduanya menuju rumah sakit.

Di rumah sakit, dokter segera memeriksa Julian dan Cathrine. Julian mengalami luka di keeningnya dan sudah diobati. Anak itu terus menangis, tentunya James menggendongnya sampai Julian tertidur. Setelah Julian benar-benar tertidur, Mandy mengambil alih Julian dari gendongan James.

Tak lama Cathrine siuman. Dia tersenyum memandang James yang tampak sangat kacau.

"Sayang, kau baik-baik saja?" tanya James.

"James, aku baik-baik saja."

"Aku khawatir padamu, Sayang."

Cathrine pun merentangkan tangannya meminta James memeluknya. Tentu saja James memeluk wanita itu erat.

Cathrine tersenyum memandang James yang sedang menggendong putri mereka yang baru lahir. Putrinya sangat dekat dengan James.

Bahkan, baru dilahirkan saja bayi mungil itu sangat senang jika digendong papanya sehingga membuat Julian cemburu.

"James, Julian juga ingin digendong olehmu," kata Cathrine.

James tersenyum lalu duduk di sofa, sedangkan Julian duduk di samping James.

"Papa, siapa nama adik?" tanya Julian.

"Charon Audrey Rizzo. Kau bisa memanggilnya Audrey," kata James.

Julian tersenyum sambil mengecup kening Audrey. Sungguh, Cathrine bahagia melihatnya. Dia berharap kebahagiaan ini akan selalu menyertai keluarga kecil mereka.

